

Buku ke-1 serial JOHAN SERIES



# OBSESI!

Lexie Xu



pustaka-indo.blogspot.com



# OBSESI

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana:**

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Lexie Xu

# OBSESI



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

# **OBSESI**

Oleh Lexie Xu

GM 312 01 15 0005

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Gedung Gramedia Blok 1, Lt.5  
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Cover oleh Regina Feby

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, Oktober 2010

Cetakan kedelapan: Februari 2015

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

240 hlm., 20 cm.

ISBN: 978 – 602 – 03 – 1293 – 4

---

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Dedicated to my little angel, Alexis Maxwell.*

*You come into my life,  
and you make the darkness disappear.*

*Thank you, Little Dude,*

*I love you so much.*

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)





# 1

## *Jenny*

SEMUA orang mengenalku sebagai Jenny dari "Hanny dan Jenny".

Di seluruh angkatan baru SMA Persada Internasional, ada tiga siswi bernama Jenny. Gara-gara keteledoran petugas administrasi sekolah, ketiganya dimasukkan ke kelas yang sama di kelas X-3. Hal ini menyebabkan berbagai kekacauan yang, pada akhirnya, memaksa semua orang—mulai dari guru-guru paling serius hingga ibu kantin yang hobi bergosip—memberikan julukan bagi para Jenny.

Jenny pertama adalah Jenny Limantara, Jenny yang judes banget dan hobi menyalahkan tompelnya yang rada berbulu untuk semua masalahnya. Padahal, tompel itu oke-oke saja seandainya tidak terlalu sering dihina-hina oleh pemiliknya sendiri. Akibat kelakuan negatifnya sendiri, semua pun memanggil Jenny Limantara dengan panggilan "Jenny Tompel", tak peduli berapa keras upayanya meminta, memaksa, dan memohon-mohon orang untuk memanggilnya dengan panggilan "J-Li" yang, tentu saja, dimaksudkan agar mirip dengan nama panggilan idolanya, Jennifer Lopez.

Yang kedua adalah Jenny Handoyo, Jenny yang merusak *image*-nya sendiri pada hari pertama sekolah dengan dilindas bajaj. Cuma ujung sepatunya, sebenarnya. Jenny Handoyo adalah ratu drama supercengeng. Dia meraung-raung sembari digiring ke ruang UKS. Di sana dia diperiksa dan tidak ditemukan luka se-cuil pun—bentol bekas gigitan nyamuk pun tidak ada. Sejak hari itu, dia dikenal sebagai "Jenny Bajaj". Kau akan mengira kejadian itu membuatnya sedikit lebih kalem, tapi Jenny Bajaj sama sekali tidak kenal kata kapok. Selalu ada saja keluhan dan tangisan yang dikeluarkannya, membuat guru kesehatan, guru olahraga, dan teman-teman sekelasnya—termasuk aku—diam-diam punya niat terpendam untuk mencekiknya setiap kali melihatnya muncul dengan air mata bergulir di pipi.

Dan, bukannya aku jahat, tapi kalau melihat muka Jenny Bajaj yang bulat, cembung, dan kemerahan, bahkan orang yang tidak pernah melihat bajaj seumur hidup pun bisa langsung membayangkan kendaraan imut tersebut.

Jenny ketiga adalah aku. Sebenarnya, setelah mendengar julukan superkeji yang diberikan pada Jenny-Jenny lain, aku sempat ketakutan setengah mati. Soalnya, nama lengkapku adalah Jenny Angkasa. Apa kalian bisa menebak, julukan apa yang akan mereka berikan padaku? Yep, "Jenny Jenazah". Seharusnya sih "Jenny Jenasa", tapi itu kan tidak ada artinya. Pasti semua orang lebih suka "Jenny Jenazah" karena itu lebih menghibur mereka dan menghina diriku.

Gawat banget, kan?

Untungnya, Hanny-lah yang menyelamatkanku. Di hari pertama sekolah, nasib mempertemukan kami sebagai teman sebangku, dan sejak hari itu kami tak terpisahkan lagi. Karena itu,

aku pun dikenal sebagai Jenny dari "Hanny dan Jenny"—meski di seluruh sekolahku hanya ada satu Hanny.

Harus diakui, Hanny memang unik banget. Sesuai namanya, dia mengingatkan semua orang pada madu (yah, tahu lah, biasanya orang-orang mengira nama Hanny ditulis dengan ejaan *Honey*). Rambutnya selalu dipotong pendek, namun sangat sesuai untuknya. Kulitnya tidak terlalu putih—berbeda denganku yang pucat banget, nyaris seperti vampir karena aku jarang keluar rumah—tapi sehat dan berkilauan. Senyumnya sangat manis, melelehkan hati setiap cowok yang melihatnya. Warna kesukaannya pun warna madu—bukan cokelat, bukan kuning, tapi warna madu—dan itu terlihat dari tas, kotak pensil, bolpoin, bahkan pakaian dalamnya (yang terakhir ini kuketahui saat berada di ruang ganti cewek, bukan karena aku punya kelainan suka ngintip-ngintip pakaian dalam teman sendiri lho!).

Dengan segala kelebihan itu, Hanny langsung jadi cewek kelas sepuluh paling beken tahun ini. Dalam bulan pertama sekolah, dia sudah ditembak lebih dari dua lusin cowok dari kelas-kelas yang lebih atas, memacari delapan di antaranya, dan mencampakkan semuanya—dan akulah saksi mata satu-satunya. Hanny, dengan segala kemurahan hatinya, selalu melibatkanku dalam semua petualangan cintanya. Saat dia pergi berkencan, dia selalu mengajakku—sama seperti pacarnya yang juga mengajak teman-temannya. Biasanya kami makan siang bareng, dilanjutkan dengan nonton di bioskop. Di dalam bioskop, sementara dia berasyik-masyuk dengan pacarnya di barisan belakang paling ujung, aku duduk dengan canggung bersama teman-teman pacar Hanny yang sepertinya menganggapku tidak ada. Tentu saja, untuk apa mereka memedulikanku? Aku jelek, pendiam, dan canggung—jenis cewek yang mereka hindari di

sekolah. Kalau bukan karena Hanny, aku tak bakalan punya kesempatan untuk memiliki pergaulan sosial seperti ini.

Bukan berarti aku punya pergaulan sosial sungguhan lho. Seperti kataku, aku lebih sering dicuekin daripada diajak bicara. Tapi, tetap saja, kehidupan seperti ini jauh lebih baik daripada yang biasanya kujalani. Jadi aku sangat berterima kasih pada Hanny yang sudah memberiku masa-masa SMA yang bahagia dengan nama panggilan yang sehat dan pergaulan sosial yang aktif.

”Tony!”

Nama itu membuatku langsung melupakan lamunanku dan nyungsep ke dalam lokerku secepat kilat.

Bukan, yang namanya Tony bukanlah preman raksasa dengan tampang mengerikan. Dia memang agak terlalu besar untuk ukuran cowok kelas sebelas, tapi itu karena tubuhnya yang tinggi banget. Bentuk badannya memang cukup ”jadi”, hasil latihan judo bertahun-tahun, tapi tidak terlalu berlebihan. Dia juga tidak galak atau mengerikan. Malah sebenarnya, dia cowok paling bertaburan senyum di seluruh sekolah ini.

Dan, omong-omong, mukanya ganteng banget. Seganteng Ken Zhu dari F4, Laguna dari *Final Fantasy VIII*, dan Kyo dari *King of Fighter* dijadikan satu. Atau, setidaknya, begitulah menurutku secara pribadi.

Yeah, aku jatuh cinta padanya. Itu sebabnya aku ngumpet di dalam lokerku.

Bukannya aku aneh, tapi asal tahu saja, setiap kali Tony lewat, aku akan memandangnya dengan muka tolol, mulut ternganga, nyaris ngeces...! Pokoknya, super memalukan. Jadi, untuk menghindari insiden-insiden memalukan, aku ngumpet sajalah. Seperti kata orang-orang bijak, dahulukan keselamatan.

Dari balik pintu loker, aku mengintip ke koridor sekolah. Seperti biasa, Tony lewat dengan konco-konco cowoknya, dan dia selalu berjalan paling depan. Rambut Tony yang panjang melambai-lambai ditiup angin semilir yang mengalir koridor sekolah. Sebenarnya rambutnya tidak gondrong-gondrong amat, cuma sedikit melewati bawah kuping. Setiap kali diteriaki guru piket, "Cepat potong rambutmu atau Bapak gunduli!" Tony akan balas teriak, "Bayarin dulu duit ke salonnya!" Kesimpulanku, Tony bukannya merasa dirinya keren dengan rambut gondrong, melainkan dia tidak punya uang untuk pergi ke salon.

Baju seragam Tony tampak mencolok di antara teman-temannya, soalnya dekil banget. Warna dekil itu dipertajam oleh kilau gigi Tony yang putih, membuat orang-orang berpikir, siapa sebenarnya cowok ini—cowok higienis yang rajin sikat gigi, ataukah cowok jorok yang tidak membiarkan seragamnya dicuci? Tapi, di luar kilau giginya itu—dan rambutnya yang senantiasa berkilau, tanda dia hobi keramas—penampilan Tony memang lebih parah daripada para sopir angkot yang tiap hari berkutat dengan asap knalpot. Seragam yang dekil, tas ransel yang lusuh, sepatu kets berlumpur yang bagian belakangnya diinjak. Mana dia tidak pernah pakai kaus kaki, lagi—satu lagi alasan bagi guru piket untuk mengejar-ngejarnya.

Berjalan di sampingnya adalah Markus, sohib Tony sejak zaman TK. Bertolak belakang dengan Tony, Markus punya tampang cowok baik-baik. Mengenakan kacamata berbingkai tanduk yang keren, berambut cepak ala militer, dengan seragam rapi jali. Dengan kulit putih bersih yang tak bakal menggelap meski rajin lari-lari di bawah sinar matahari dan bibir merah yang lebih ranum daripada cewek-cewek ber-*lip gloss*, Markus jelas bukan

penduduk asli negeri ini. Ayahnya pengusaha bule yang cukup sukses di negeri ini, menikahi supermodel lokal bertampang eksotis, dan menghasilkan anak berdarah campuran yang ganteng banget. Tidak seganteng Tony, tentu saja, tapi cukup untuk membuat banyak cewek diam-diam melirikinya setiap kali dia lewat.

"Jen, ngapain lo nemplok di loker kayak cicak?" tanya Hanny yang baru saja keluar dari ruang kelas kami. "Apa lo nggak tahu kalo banyak virus... Lho, itu kan Tony! Astaga, cowok itu bener-bener ganteng banget!" Hanny mendesah. "Andai dia nembak gue, gue bakalan putusin cowok gue yang sekarang ini, terus gue jadian sama dia."

"Mmm...", aku menjawab bahu Hanny, "bukannya lo baru putus sama cowok lo, Han?"

Hanny menatapku dengan pandangan kosong sebelum akhirnya teringat. "Oh iya, bener juga. Gue lupa. Yah, biarlah. Urusan kecil gitu, nggak usah diinget-inget."

Cuma Hanny yang bisa menyebut pacaran—dan memutuskan pacarnya—sebagai urusan kecil.

Seolah-olah merasa dirinya dibicarakan, Tony menoleh ke arah kami. Sepasang matanya yang berseri-seri makin berbinar-binar. Ya, pasti. Cuma cowok buta dan tak berhati yang tidak berbinar-binar kalau ketemu Hanny. Ralat, cowok buta dan tak berhati pun bakalan berbinar-binar kalau ketemu Hanny, karena Hanny punya wangi yang sangat feminin, yang sanggup melumerkan hati cowok paling dingin sekalipun, sementara bauku....

Tunggu sebentar. Akan kucium dulu.... Yep, tak salah lagi. Bau keringat! Aku betul-betul harus beli deodoran secepatnya.

Dan, urusan beli deodoran ini makin mendesak saja saat Tony

benar-benar menghampiri kami. Dari semua teman cowoknya, hanya Markus-lah yang ikut menghampiri kami. Sisanya ngobrol di kaki tangga, meributkan berbagai alasan kenapa Manchester United bisa kalah melawan Liverpool.

"Halo, Hanny.... Hai, Jen!" Panggilan yang dilontarkan dengan nada akrab itu langsung membuat kakiku lemas, apalagi diucapkan dengan senyum manis yang menampakkan gigi putih berkilau. Mungkin kalian terheran-heran dia mengingat namaku, tapi buatku itu tidaklah aneh. Semua orang yang kenal Hanny pasti tahu bahwa Hanny sering didampingi teman akrabnya yang bernama Jenny. "Hanny dan Jenny", ingat?

Dengan sedih kulihat senyum yang tadinya diarahkan padaku, kini beralih pada Hanny, cewek yang memang pantas mendapatkannya. "Dengar-dengar, kamu baru putus dari Ivan, Han?"

"Kok bisa tahu?" tanya Hanny dengan suara manjanya yang tidak hanya bisa meluluhkan cowok-cowok, tapi juga aku.

"Jelas dong," seringai Tony. "Anak itu nangis terus dari kemarin dan nggak mau pulang ke rumah. Satpam-satpam yang jaga sore sampe ketakutan. Mereka kira kelas kami ada hantunya."

Kami tertawa mendengar cerita Tony.

"Yah, berhubung kamu udah *single* lagi, mau nggak kita jalan bareng besok?"

Biasanya Hanny akan menolak ajakan kencan yang begitu cepat, tapi kali ini dia tidak ragu-ragu. "Mau dong."

Tony berpaling padaku. "Kamu juga ya, Jen."

Aku yang tadinya sudah sempat lemas melihat ketertarikan Tony pada Hanny, langsung melongo. "Aku?"

"Iya, kamu," sahut Tony geli. "Nanti kita jalan berempat bareng Markus. Sip nggak, Mar?"

"Yo'i, *coy*," angguk Markus seraya tersenyum ramah padaku.

Oke, ini pertama kalinya ada cowok yang benar-benar langsung mengajakku pergi. Sejujurnya, saat pergi dengan Hanny dan cowok-cowoknya, aku selalu punya perasaan buruk bahwa kehadiranku sebenarnya tidak diharapkan. Namun, berhubung aku satu paket dengan Hanny—"ngajak satu, yang datang dua", kira-kira seperti itulah—mereka terpaksa menerimaku. Pikiran ini sangat menggangguku, membuatku sempat membatalkan janji satu-dua kali. Tapi, setiap kali aku membatalkan janji, Hanny langsung ikutan tinggal di rumah. Katanya dia tidak nyaman pergi tanpa aku. Jadi, demi Hanny, demi kesenanganku sendiri, dan demi cowok-cowok yang mengharapkan kencan dengan Hanny itu, aku pun menebalkan muka dan muncul tanpa diundang.

"Kalo gitu, kami jemput kalian sebelum makan siang ya, biar kita bisa makan dulu," kata Tony sambil mengeluarkan ponselnya. "Boleh minta nomor ponsel kalian nggak?"

Nah, sekarang bukan saja aku diajak pergi, Tony juga meminta nomor ponselku. Meski ini bukan sesuatu yang patut dibanggakan, karena yang diincarnya kan Hanny, tak urung aku merasa senang.

Setelah bertukar nomor ponsel—juga dengan Markus—kedua cowok itu pun meninggalkan kami.

"Jenny," panggil Hanny dengan nada suara melayang di awang-awang. "Wow. Tony ngajak gue kencan!"

Yeah, betul. Wow.

\*\*\*

Kami memasuki ruang kelas kami. Sebagian murid sedang sibuk



mengumumkan kalimat-kalimat dalam buku pelajaran Sejarah bagaikan mantra. Tidak perlu Sherlock Holmes untuk menebak bahwa setelah ini bakal ada ulangan Sejarah. Bagiku, Sejarah adalah pelajaran yang mudah. Aku punya daya ingat yang kuat, yang membuatku selalu tampil prima dalam segala pelajaran yang membutuhkan hafalan. Tapi kalau harus menghadapi Matematika, Fisika, terutama Kimia, matakuliah langsung berkunang-kunang.

"Jadi, kalian udah belajar belum?" tanya Jenny Tompel yang tidak pernah bosan mengurus orang lain. Sepertinya dia tidak senang melihat Hanny dan aku cuma duduk-duduk sambil mengosipi acara hari Minggu kami.

"Belum," sahut Hanny santai. "Cuma ulangan Sejarah, kan? Gampang."

"Tapi kan kali ini banyak hafalan-tahun-tahun." Jenny Tompel menatap Hanny dengan dengki. Jenny Tompel memang terkenal memiliki antipati terhadap cewek-cewek cantik. Di kelasku, selain Hanny, masih ada Yunita dan Lena, dua sahabat akrab sejak SD yang sama-sama cantik dan keren. Keduanya juga sering diganggu oleh Jenny Tompel. "Jangan-jangan, nanti kamu nyontek Jenny, ya?"

"Enak aja," bantah Hanny jengkel. "Nuduh kok nggak tahu diri gitu sih?"

Untunglah, pada saat itu Pak Agus memasuki ruangan. Jenny Tompel segera kembali ke tempat duduknya di barisan tengah. Dia membagi bangkunya dengan Jenny Bajaj, satu-satunya murid di kelas kami yang bersedia duduk dengan Jenny Tompel—itu pun karena tidak ada yang kepingin duduk dengan Jenny Bajaj dan mendengarkan regekannya sepanjang hari.

"Dasar sirik!" gerutu Hanny sambil membalikkan badan ke belakang. "Bener nggak, Han?"

"Han" yang dipanggil Hanny bukanlah dirinya sendiri—Hanny tidak seculun itu, tidak seperti aku yang kadang-kadang bicara sendiri dan memanggil diriku "Jen". Yang dipanggil Hanny adalah Johan, cowok pendiam dan penyendiri yang duduk di belakang kami.

Seandainya aku disuruh menunjuk siapa yang paling pantas memerankan Dr. Frankenstein yang gila itu, calonku cuma satu—Johan. Cowok tinggi kurus itu punya aura yang mengerikan. Rambutnya panjang, awut-awutan, dan rada berminyak. Berbeda dengan kebanyakan ABG yang lebih memilih lensa kontak, Johan mengenakan kacamata dengan gagang yang pernah patah tapi disambunginya kembali dengan *band-aid* (dan alasannya bukan karena dia miskin. Dengar-dengar dia malah berasal dari keluarga kaya raya). Bibirnya selalu menyunggingkan senyum misterius, seolah-olah dia tahu sesuatu yang tidak diketahui oleh kami semua.

Anehnya, Hanny senang bergaul dengan Johan, yang terang-terangan menunjukkan bahwa dia memuja Hanny. Bukannya aku suka pilah-pilih teman, tapi sebagai cewek yang tidak punya banyak kelebihan, aku menerima siapa saja yang mau berteman denganku. Tapi, ini Hanny yang kita bicarakan. Banyak cowok yang rela membunuh untuk menjadi tempat curhatnya, namun yang dipilihnya adalah Johan yang bermuka seram. Suatu hari, karena penasaran, aku menanyakan hal itu pada Hanny. Tapi Hanny cuma menyahut dengan polos, "Yah, itu namanya kasus *charity*. Sebagai cewek beken, gue harus melakukan sesuatu yang bikin semua orang mikir bahwa gue punya sisi tak terduga. Yah, temenan dengan Johan adalah sisi gue yang tak terduga."

Oke, aku tidak mengerti soal begituan, tapi aku setuju bahwa berteman dengan Johan adalah sisi Hanny yang tak terduga.

"Iya," angguk Johan menanggapi pertanyaan Hanny. "Jenny emang nyebelin banget!"

Cara bicara Johan yang seakan-akan ditujukan padaku—bukan-nya pada Jenny Tompel—membuatku merasa tidak nyaman. Tapi Hanny sama sekali tidak merasa begitu, jadi mungkin aku saja yang paranoid.

"Kadang saking sebelnya, rasanya gue kepingin cekik dia deh!"

"Kalo mau, biar gue yang cekik aja," usul Johan.

Hanny menatap Johan tanpa berkedip, lalu tertawa terbahak-bahak. "Dasar. Candaan lo memang aneh-aneh, Han. Kadang gue nggak tahu lo bercanda atau sungguhan deh."

Asal tahu saja, aku merasa ucapan Johan tadi sungguh-sungguh. Tapi, tentu saja itu cuma perasaanku, lantaran aku menganggap Johan menakutkan.

Suara Pak Agus menyela pembicaraan kami. "Masukkan semua buku dan keluarkan kertas ulangan!"

"Aduh, gue lupa bawa kertas ulangan," keluh Hanny. "Bagi dong, Han!"

Tanpa banyak protes, Johan membuka tas ranselnya yang, omong-omong, mirip banget dengan tas Hanny, hanya saja warnanya hitam. Dikeluarkannya buku kertas ulangan, dan disobeknya selembat sebelum diberikan kepada Hanny.

"*Thanks*, Sayang," ucap Hanny seraya menoleh padaku. "Lo mau juga, Jen?"

"Nggak," sahutku tergagap. "Gue bawa sendiri kok."

Buru-buru aku membalikkan badan dan menyibukkan diri

dengan mempersiapkan alat tulisku. Sesaat, tengkukku terasa dingin, membuatku menyadari bahwa Johan sedang mengawasi-ku.

Aduh, kenapa sih Hanny harus berteman dengan cowok se-seram ini?

## 2

### *Hanny*

KADANG aku merasa cuma Jenny orang yang memahamiku di dunia ini.

Aku bukan cewek biasa. Kebanyakan orang akan setuju dengan pernyataan itu. Bukannya sombong, tapi aku tahu wajahku cantik, tubuhku oke, dan penampilanku keren. Sudah tak terhitung berapa banyak cowok yang naksir padaku, tak terhitung berapa banyak cowok yang benar-benar menjadi pacarku, dan tak terhitung pula cowok yang kubikin patah hati.

Tapi, bukan itu yang kumaksud saat kubilang aku bukan cewek biasa. Aku tidak pandai secara akademis. Menurutku, mempelajari yang namanya Matematika, Fisika, Ekonomi, apalagi Sejarah—apa gunanya kita menghafal tanggal pertempuran ini dan itu, padahal jelas-jelas sekarang negara kita sudah damai—benar-benar membuang-buang waktu saja. Kalau sistem pendidikan kita lebih bijaksana, seharusnya kami diajari cara berdandan, mode pakaian yang sedang ngetren, dan cara menggaet pacar. Maksudku, coba lihat saja Jenny. Cewek malang itu benar-benar butuh pertolongan. Meski dia tergolong murid pandai, tidak ada satu

pun pelajaran di sekolah yang bisa membantunya keluar dari kesulitan masa remajanya.

Bukannya semua pelajaran di sekolah itu konyol. Aku suka pelajaran Seni Rupa. Sejak kecil aku selalu menjadi kesayangan guru-guru Kesenian, karena aku pandai menggambar. Darah artis memang mengalir dalam tubuhku, meski orangtuaku lebih menyukai musik daripada seni lukis. Dan kalian tahu kan, artis memang tidak mudah dipahami. Karena itulah aku benar-benar menghargai orang yang mau memahamiku.

Seperti Jenny.

Kalau aku menyebut Jenny, maksudku sudah pasti bukan Jenny Tompel yang bertampang menggelikan dan selalu mengira dirinya kembaran J-Lo itu. Juga bukan Jenny Bajaj yang kepingin kuinjak mukanya setiap kali dia mulai merengek. Kalau aku menyebut Jenny, sudah pasti itu adalah Jenny sahabatku, bagian dari "Hanny dan Jenny", cewek pemalu dan sederhana yang penuh pengertian dan selalu sabar menghadapiku.

"Sst, Jen!"

Jenny mengalihkan perhatiannya dari kertas ulangan yang sedang ditekuninya. Tatapannya agak nanar karena konsentrasinya sedang terpecah. Kupelototi dia dengan mata nyaris keluar—hal yang tak terlalu sulit karena mataku memang lebar—dan dia langsung mengerti. Tanpa mencolok, dia menyingkirkan lengannya yang tadinya menutupi kertas ulangannya.

Tapi sial, tulisan Jenny kecil banget, seperti barisan semut beriring. Aku sama sekali tidak mengerti apa yang ditulisnya.

"Nggak keliatan," bisikku jengkel. "Tulisan lo gedean dikit dong."

"Hanny! Ada apa?"

Teguran Pak Agus, si guru Sejarah berjenggot kambing, menyentakkanku. Asal tahu saja, muka Pak Agus benar-benar mengingatkanku pada Mr. Tumnus, makhluk aneh dalam film *The Chronicle of Narnia*. Saat pertama kali melihatnya, aku nyaris ngakak. Tapi, kurasa guru-guru tak bakalan senang kalau kita menertawakan muka mereka, seberapa pun anehnya tampang mereka.

"Nggak apa-apa, Pak," sahutku sambil melemparkan senyum polos penuh pesona. "Mau pinjam *tip-ex* sama Jenny."

Seperti guru-guru lain yang sudah pernah teperdaya oleh senyumanku, Pak Agus tidak memprotes kelakuanku yang mencurigakan. "Lain kali, kalau lagi ulangan, tidak boleh ada pinjam-meminjam."

"Baik, Pak."

Sial, ini berarti aku tidak bisa terlalu banyak protes lagi. Aku harus menajamkan mataku sebisanya dan menebak-nebak apa yang diocehkan Jenny dalam kertas ulangannya itu. Semoga saja tidak ada istilah-istilah yang sulit.

Setelah kertas ulangan kami dikumpulkan, aku langsung mengering keras. "Gue benci pelajaran Sejarah!"

Jenny menatapku dengan mata berkedip-kedip bingung. "Masa sih? Padahal kan seru."

Aku mendengar. "Apa serunya ngegosipin sejumlah orang yang udah mati?"

"Yah, namanya juga sejarah, selalu terulang kembali. Kita belajar supaya saat ada yang terulang lagi, kita nggak ngulangi kesalahan yang sama."

"Dan, untuk itu, kita harus hafal tahun kematian mereka?" Gerutuanku berhasil membungkam Jenny. "Daripada kita ngo-

mongin mereka, mendingan kita ngomongin yang masih hidup, muda, dan segar,” tukasku. ”Misalnya Tony dan Markus.”

Seperti yang seharusnya, mata Jenny langsung berbinar-binar saat aku menyinggung cowok-cowok yang muda, segar, dan ganteng luar biasa tersebut.

Dan, itu membuatku jadi semangat juga. ”Jadi, besok lo mau pake baju apa?”

”Hah?” Jenny tampak bingung. ”Baju biasa, kan?”

”Jangan, bego!” cetusku kaget. ”Ini kan bukan cowok-cowok yang biasa keluar bareng gue. Ini Tony dan Markus, dua makhluk paling ganteng di sekolah kita. Minimal lo pakai gaun gitu deh.”

Jenny mengerutkan alisnya. ”Gaun? Tapi, Han, paling-paling kita makan dan nonton. Apa nggak terlalu berlebihan?”

Oke, sebenarnya memang sedikit berlebihan, tapi aku tidak mau tahu. Pokoknya aku mau pakai gaun, dan Jenny harus menemaniku supaya aku tidak kelihatan norak sendirian!

”Kali ini lo dandan cakep dikit lah,” rengekku. ”Gue yang malu nih kalo penampilan lo dekil.”

”Mmm...,” Jenny tampak bingung dan risi, ”tapi gue kan emang nggak akan bisa secakep elo, Han.”

Aku mendecak. ”Bisa! Elo aja yang nggak mau usaha. Kalo perlu, nanti gue dandanin deh. Nanti pulang sekolah, gue ke rumah lo deh, buat ngobrak-ngabrik lemari baju lo. Kalo nggak ada baju yang cocok, kita pergi *shopping*.”

Jenny melemparkan tatapan curiga. ”Elo emang mau bantuin gue, atau elo sebenarnya mau ngecengin rumah Tony?”

Ups! Ketahuan.



Aku tidak pernah mengerti kenapa orangtua Jenny membeli rumah jelek dan suram ini.

Rumah ini memang besar, dengan bangunan yang kokoh, garasi yang luas, pekarangan yang dipenuhi pohon-pohon tinggi dan rindang.... Yah, kalau dipikir-pikir, mungkin pohon-pohon itulah yang membuat rumah ini kelihatan suram. Memang, kalau matahari sedang terik-teriknya, pohon-pohon itu akan sangat menolong. Tapi kalau sedang mendung atau saat angin sedang kencang, rumah ini benar-benar terlihat suram.

Pada malam hari, sudah jelas, rumah ini mirip rumah hantu. Dan kalau aku tidak salah, memang ada gosip-gosip seperti itu mengenai rumah ini. Tentang gadis kecil yang mati tenggelam di kolam renang di belakang rumah, membuat orangtua sang anak menimbun kolam itu dan mendirikan taman kecil untuk melupakan tragedi itu. Namun, di saat-saat tertentu, masih sering terdengar suara anak kecil yang menangis seraya meminta tolong. Kisah itu berlanjut dengan sang ibu yang tidak bisa melupakan tragedi itu dan akhirnya mati gantung diri di salah satu kamar. Pada malam hari sering terlihat sosok wanita bergaun putih berjalan-jalan di koridor rumah, mencari-cari sang anak.

Berhubung namanya gosip, semua ini belum tentu bisa dipercaya—baik soal orang-orang mati maupun soal hantunya. Tapi, kalau kalian bertanya padaku, aku yakin semua itu benar. Memang pernah ada yang mati di sini, dan memang rumah ini berhantu. Seperti yang kukatakan tadi, aku bukanlah cewek biasa. Aku peka terhadap hal-hal supernatural seperti ini. Aku percaya hantu itu ada, meski menurutku kebanyakan dari mereka tidak

berbahaya. Namun, tetap saja, aku tidak ingin sering-sering bertemu mereka. Namanya orang mati, jelas tak sedap dilihat.

Rasa ngeri merayap di hatiku saat aku mengikuti Jenny menyusuri koridor suram itu. Seperti bagian luarnya, interior rumah ini juga bikin depresi. Memang sih semuanya dicat putih bersih, dengan lantai keramik yang berkilauan dan langit-langit tanpa sarang laba-laba secuil pun. Pengurus rumah Jenny melakukan pekerjaannya dengan baik, tidak seperti pengurus rumahku yang minta digerebek Departemen Kebersihan.

Tapi, bahkan semua kebersihan itu pun tidak membuat rumah ini terlihat cerah. Mungkin karena dikelilingi rumah-rumah bertingkat dua, ditambah dengan pepohonan lebat di pekarangan dan jendela-jendela bertirai tebal, sinar matahari sulit tembus ke dalam rumah ini. Meski harus kuakui rumah ini memiliki aliran udara yang cukup bagus—bahkan lebih bagus daripada rumahku—namun itu tidak membuatku merasa lebih baik.

"Jen," tanpa sengaja aku berbisik, "emang lo nggak ngerasa rumah lo serem?"

Bahu Jenny menegang sedikit sebelum tersenyum padaku. "Sekali. Tapi, susah juga ya. Kan gue udah tinggal di sini selama bertahun-tahun. Enam tahun, kalau nggak salah. Sejak kelas empat SD soalnya."

Meski tahu Jenny tidak suka membicarakan hal ini, aku tidak bisa menahan rasa penasaranku. "Emangnya elo nggak pernah liat, mmm... apalah gitu?"

"Hantu, maksud lo?" Jenny tersenyum lagi. "Iya, gue juga pernah denger gosip kalo rumah ini berhantu. Tapi selama gue tinggal di sini, nggak ada kejadian yang aneh-aneh kok."

Kata-kata Jenny membuatku sedikit lebih lega. Tapi hanya

sedikit. Perasaanku baru benar-benar membaik saat memasuki kamar Jenny yang lebih cerah dibandingkan bagian-bagian rumah yang lain. Kamar itu memiliki balkon yang menghadap ke depan rumah. Serta-merta aku berjalan menuju balkon.

"Menurut lo, Tony udah pulang sekolah?" tanyaku sambil mengamati rumah besar di seberang rumah Jenny.

Yeah, ajaib, bukan? Rumah suram ini ternyata berseberangan dengan rumah Tony, cowok paling ganteng di sekolah kami! Asal tahu saja, aku sudah naksir dengan cowok itu sejak hari pertama aku menginjak sekolah kami. Namun, Tony tidak pernah memperhatikanku, seolah-olah kecantikan dan kepopuleranku tidak ada artinya. Jujur saja, aku sempat sakit hati, mengira dia tidak tertarik padaku. Soalnya, menurut gosip, cowok itu lebih suka cewek-cewek alim dan manis. Tapi hari ini tahu-tahu saja dia menghampiriku, mengajakku kencan, dan meminta nomor ponselku. Ternyata cowok itu cuma menunggu kesempatan.

Untung banget aku sudah memutuskan Ivan yang cengeng itu. Benci benar aku pada cowok yang hobi menangis setiap kali bertengkar denganku. Baru pacaran seminggu saja dia sudah menangis lima kali. Selain persediaan tisu aku menipis dengan cepat, aku juga jadi ilfil melihat mata berkaca-kaca dan hidung penuh ingus. Tak kusangka, cowok yang awalnya tampak begitu kalem dan manis, ternyata lebih *drama queen* dibanding Jenny Bajaj.

"Pasti belum pulang!" sahut Jenny dari balik lemarinya. "Hari ini kan ada ekskul judo!"

"Oh ya, benar juga." Terbit kecurigaan dalam hatiku. "Kok elo bisa hafal jadwal ekskul judo, Jen?"

Meski wajahnya dihalangi pintu lemari, aku bisa melihat gerakan tubuh Jenny terhenti. "Oh, mmm..., gue pernah liat...."

Halah, ketahuan banget sedang cari-cari alasan. "Elo naksir Tony, ya?"

Wajah Jenny nongol dari balik pintu lemari, tampak bersalah. "Nggak boleh, ya?"

"Bukannya nggak boleh, tapi harusnya elo ngobrol dong," gerutuku sambil memasuki kamar, lalu duduk di tepi ranjang, berhadapan dengan Jenny yang berdiri di depan lemarinya. "Gini, Jen. Gue yakin lo tahu dia naksir gue."

Jenny diam sejenak, lalu mengangguk. "Ya."

"Kalo gue jadian sama dia, lo nggak apa-apa?"

Jenny diam lagi. "Ya."

"Beneran?" tanyaku ingin menegaskan. "Karena kalo elo nggak suka, gue nggak akan jadian sama dia."

Jenny terperanjat. "Masa?"

Kini aku yang terdiam. "Hmm, nggak tahu juga sih...."

Jenny tertawa kecil. "Ya, gue ngerti kok kalo lo mau jadian sama dia, Han. Cewek mana yang segoblok itu, mau ngelepasin Tony gitu aja?"

"Bener juga," sahutku sambil nyengir. "Iya, gue emang nggak mungkin nolak dia kalo dia mau jadian sama gue."

"Iya," sahut Jenny. "Dan gue nggak keberatan kok lo jadian sama dia. Kalian emang pasangan serasi."

Jenny benar-benar manis banget, kan? Inilah sebabnya aku senang berteman dengannya. Tak ada secuil pun sifat sirik dalam kepribadiannya. Sayang, jarang ada cowok yang bisa menghargai sifatnya itu. Yah, namanya juga cowok-cowok puber. Saat ini yang mereka lihat cuma tampang dan penampilan.

Bukannya tampang Jenny jelek. Sebaliknya, dia cukup cantik. Rambut panjangnya berwarna hitam, indah berkilau. Kulitnya

putih bersemu kemerahan. Sepasang matanya memancarkan pengertian dan kebaikan hati. Bibir kecilnya menyunggingkan senyum lembut penuh kerendahan hati. Andai saja dia mau ber-dandan dan bersikap lebih percaya diri, bisa jadi dia lebih populer daripada Yunita dan Lena yang sok cantik itu.

Tapi, tentu saja, dia tak akan lebih populer daripada aku.

"Sekarang, ayo kita cari baju untuk lo!" kataku sambil ikut bergabung di depan lemari Jenny. "Mana gaun-gaun lo?"

Aku terpesona saat melihat gaun-gaun milik Jenny. *Tube dress* berwarna madu dari Guess, gaun oranye dengan bagian bawah bermodel *mermaid* dari Mango, gaun panjang berwarna merah dengan leher bermodel *halter* rancangan Coco Channel.

"Astaga, Jen!" seruku. "Kenapa lo nggak pernah pake gaun-gaun ini?"

"Ini kan gaun kondangan," kilahnya. "Nggak mungkin kita pake ke bioskop, kan?"

"Tapi yang ini lumayan," kataku sambil mengeluarkan gaun pendek berwarna hijau tua dengan tali bahu spageti. "Besok pake ini, ya!"

Jenny mengerutkan alisnya. "Apa nggak terlalu pendek?"

"Ya nggak lah. Dasar kuno," cibirku, lalu mengambil *tube dress* Guess-nya. "Gue cobain yang ini, ya?"

"Oke."

Sambil melompat-lompat gembira, aku memasuki kamar mandi Jenny yang bernuansa ungu. Kalau pas untukku, aku akan mengenakan *tube dress* ini pada hari Minggu. Memang sih, *tube dress* agak berlebihan untuk acara santai, tapi aku ingin tampil cantik untuk Tony. Lagi pula, ini warna madu, warna keberuntunganku.

Tanpa membuang-buang waktu, aku melepaskan pakaianku, meletakkannya di atas toilet yang sudah ditutup dan mengenakan *tube dress* tersebut. Sesuai dugaanku, aku tampak cantik sekali. Saat sedang mematut-matut diri di depan cermin, tiba-tiba bulu kudukku merinding.

Ada yang mengawasiku.

Spontan aku langsung menoleh ke belakang. Tidak ada apa-apa, selain *bath tub* dengan tirai terbuka.

Aku kembali menghadap cermin lagi. Perasaan tak enakku lenyap saat melihat bayanganku di cermin. Aku tidak ingin menyombong, tapi aku benar-benar terlihat cantik. Tony pasti akan tergila-gila....

Perasaan itu kembali lagi. Kali ini begitu kuat hingga aku terlonjak kaget. Dengan cepat aku memutar tubuhku, dan lagi-lagi aku tidak melihat apa-apa. Tapi kali ini aku tidak bisa menahan diri lagi. Aku langsung menghambur ke luar kamar mandi, ke kamar Jenny, dengan tubuh gemetar.

"Wow!" seru Jenny kagum. "Elo keren banget, Han!"

Aku tidak mengindahkan pujiannya. "Jen, kamar mandi lo serem banget!"

Jenny menatapku dengan muka bloon. "Apa seremnya?"

"Nggak tahu," sahutku panik. "Pokoknya serem. Kayaknya ada yang ngeliatin gue di dalam."

Jenny diam sejenak, lalu berkata, "Ayo kita periksa bareng."

"Nggak mau, serem!" tolakku.

Sesaat, kami berdua cuma bisa saling memandang.

"Seragam lo ada di dalam, Han," kata Jenny akhirnya. "Elo nggak mungkin pulang dengan *tube dress* itu dong."

Harus kuakui dia benar.

"Kalo gitu, tunggu dulu." Kuraih botol *hairspray* di depan meja rias. "Harus bawa senjata dulu." Melihat air muka Jenny, aku menambahkan, "*Just in case.*"

"Oke." Tanpa ragu-ragu Jenny mencabut pisau cukurnya. Sahabatku ini memang asyik diajak kompak. "Ayo kita masuk."

Kami berdua memasuki kamar mandi itu dengan pose siap-menyerang-lalu-kabur-secepat-mungkin. Namun anehnya, saat memasuki kamar mandi itu bersama Jenny, aku langsung merasa tenang. Kamar mandi itu terlihat indah, dengan wangi-wangian yang membuat kita merasa betah. Sama sekali tidak ada seram-seramnya.

"Hmm, jadi tadi apa yang bikin kamu serem, Han?" tanya Jenny hati-hati, tak ingin menyinggung perasaanku.

"Nggak tahu," sahutku ragu-ragu. "Tadi waktu gue lagi ngaca, rasanya ada yang ngeliatin gitu dari belakang."

Jenny memandangi *bath tub* dan tirainya. "Mungkin tirainya sempat goyang karena angin, dan elo jadi parno."

"Nggak mungkin. Gue nggak pernah kayak gini," sahutku berkeras. "Rumah ini ada hantunya, Jen."

Meski berusaha menutupinya, aku bisa melihat kengerian di mata Jenny. "Jangan nakut-nakutin gitu dong, Han."

"Nggak usah pura-pura deh," tukasku, tidak ingin ketakutan seorang diri. "Elo juga sebenarnya takut, kan? Ngaku deh, Jen...!"

Kata-kataku lenyap saat pandanganku jatuh pada seragamku yang *tadinya* kuserakkan begitu saja di atas tutup toilet.

Seragam itu kini terlipat rapi di atas wastafel.

### 3

## *Jenny*

OKE, sekarang aku jadi tidak bisa tidur.

Bukannya aku tidak sadar bahwa rumahku menyeramkan. Sebaliknya, sudah berkali-kali aku mengutuki hari saat orangtuaku memutuskan untuk membeli rumah seram yang murah meriah ini. Mereka sih enak, sering kabur ke luar negeri untuk keperluan bisnis, jadi tidak pernah terganggu oleh kesuraman rumah ini. Setiap kali pulang, mereka menjeritkan "*Home sweet home!*" dengan ceria. Mereka tidak akan mengerti perasaanku yang setiap hari harus berkutat dengan rumah seram ini.

Tapi, lama-lama aku terbiasa. Apalagi dengan pemandangan indah di depan rumah. Sore-sore, kalau cuaca sedang cerah, Tony akan mencuci mobilnya sambil bertelanjang dada. Pemandangan yang luar biasa banget, kan? Untuk menikmati pemandangan itu secara maksimal, aku malah membeli teropong segala. Yeah, aku memang *creepy*. Cewek *creepy* tinggal di rumah yang *creepy*. Cocok deh.

Dan, kalau tidak nonton film horor—atau ditakut-takuti teman seperti yang terjadi padaku hari ini—aku tak ingat lagi soal



betapa menyeramkannya rumah ini. Bagiku, rumah ini ya rumahku, tempat aku tinggal selama bertahun-tahun. Selama ini tidak pernah ada hal janggal yang terjadi kok.

Sampai hari ini. Itu juga kalau Hanny tidak cuma berkhayal.

Bukannya aku tidak memercayai kata-kata Hanny. Tapi, di sinilah bedanya aku dan Hanny. Hanny memang mengaitkan semua yang ditemuinya dengan hal-hal supernatural begitu. Sedangkan aku lebih memercayai logikaku. Orang-orang yang memercayai logika, seperti Conan Edogawa alias Shinichi Kudo, tidak akan mengakui keberadaan hantu yang tak bisa dijelaskan dengan akal sehat. Atau, minimal, mereka tidak bakalan mengaku bahwa mereka percaya meski disiksa dengan ribuan cara.

Seperti aku.

Malam ini aku benar-benar berada dalam kesulitan. Setiap kali kepingin pipis, aku menunggu sampai kebetul banget, barulah kuseret diriku ke kamar mandi. Akibatnya, aku jadi tidak bisa tidur, memikirkan kapan harus pipis dan seberapa cepat aku bisa ngacir dari kamar mandi. Padahal mataku sudah sepet banget. Biasanya aku tidur jam sepuluh malam, tapi malam ini mataku masih tetap nyalang saat jam beker di samping tempat tidurku menunjukkan pukul dua belas.

Akhirnya, aku mengerti juga apa yang dimaksud dengan istilah "*cilaka butut*".

Meski yang diocehkan Hanny adalah kamar mandiku, malam ini semua tampak menyeramkan bagiku. Tirai jendela yang bergoyang-goyang dan bayangan yang ditimbulkannya. Suara kucing kawin di atap rumah. Bahkan, layar televisi yang gelap pun tampak mengerikan. Bagaimana kalau layar televisi itu tiba-tiba menyala dan menampilkan adegan-adegan menyeramkan?

*Hiii.*

Sudahlah, lupakan soal itu. Lebih baik aku fokus dengan rencana untuk besok. Besok siang Tony akan menjemput Hanny dan aku. Karena rumahku lebih dekat dengan rumah Tony, pasti cowok itu menjemputku lebih dulu. Bahkan kalau melihat tingkat kecuekan Tony, barangkali dia bakalan menjemputku sambil jalan kaki.

Tapi, jalan kaki atau naik pesawat jet bukan masalah bagiku. Yang penting aku dijemput duluan. Artinya, aku bakalan punya waktu berduaan saja dengan Tony. Memang sih, bukannya akan terjadi sesuatu yang romantis. Orang paling idiot di dunia ini juga tahu bahwa dia menyukai Hanny dan bukannya aku (dan kurasa hampir semua cowok di dunia ini pasti lebih menyukai Hanny dibanding aku. Kalau kalian ketemu yang sebaliknya, bilang-bilang, ya!). Tapi, tetap saja, ini akan menjadi salah satu peristiwa paling penting dalam hidupku. Meski waktunya tidak terlalu banyak, mungkin kami akan sempat saling mengenal, dan mungkin setelah itu kami akan jadi sahabat sehidup-semati....

Mendadak kulihat bayangan melintas di depan kamar, membuat jantungku nyaris copot seketika. Tenang dulu. Pikirkan secara logika. Tidak mungkin itu sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan akal sehat. Pasti itu cuma Mbak Mirna. Pengurus rumahku itu memang telaten. Setiap malam dia pasti mengecek setiap jendela dan pintu.... Ya, tidak salah lagi. Itu pasti Mbak Mirna.

Pikir-pikir, mungkin lebih baik kalau aku menyingkirkan gengsiku dan meminta Mbak Mirna menemaniku tidur.

"Mbak Mirna?" Aku membuka pintu. "Mbak masih di atas?" Tidak terdengar jawaban. Aku segera menuju ke arah tangga. "Mbak Mirna?"

Kulihat sebuah sosok melintas dari tangga ke arah dapur. Yep, tak salah lagi. Itu Mbak Mirna. Tidak ingin mengejutkannya, aku menuruni tangga dengan hati-hati. Dengan heran kulihat dapur berada dalam keadaan gelap. Kenapa Mbak Mirna tidak menyalakan lampunya?

"Mbak Mir...."

Ucpanku lenyap saat melihat sosok yang kukejar itu bukanlah Mbak Mirna, melainkan wanita dengan tubuh tinggi, rambut panjang, dan gaun putih melambai-lambai. Wanita itu membelakangiku, sedang memotong sesuatu di atas talenan sambil meng gumamkan lagu yang tak kukenali. Lebih tepatnya lagi, lagu itu tidak punya nada tertentu.

Aku ingin berlari sambil menjerit-jerit, tapi tubuhku membeku dan mulutku terasa kering. Angin malam yang dingin membelai kulitku, membuatku menggigil.... Ataukah ketakutan yang menyebabkannya?

Lalu aku menyadari dari mana angin dingin itu berasal saat terdengar suara anak kecil di belakangku.

"Ibu, Ibu sedang masak apa?"

"Sesuatu yang istimewa, untuk anakku tersayang," sahut ibunya tanpa menoleh.

"Apa Ibu tahu, dari tadi ada yang mengintip Ibu?"

"Tentu saja Ibu tahu."

"Apa Ibu akan memasaknya juga, seperti yang Ibu lakukan pada temannya?"

"Tidak, Sayang. Sebaliknya, dia akan makan bersama kita."

"Kalau begitu, sementara menunggu Ibu selesai, kami singkirkan sisa-sisa temannya dulu, ya?"

"Kamu memang pandai membaca isi hati Ibu, Sayang."

Baru saat inilah aku menyadari adanya sosok yang tergolek di pojokan dapur dalam posisi tak wajar. Sosok yang tadinya adalah sahabatku Hanny, tapi kini hanyalah wajah tanpa bola mata, dengan tubuh yang hanya bersisa tulang-tulang, tanpa kulit, tanpa daging, tanpa organ dalam tubuh.

Melihat pemandangan mengerikan itu, aku tidak tahan lagi. Aku pun mulai menjerit sejadi-jadinya...

...dan terbangun di atas tempat tidurku sendiri. Napasku terengah-engah, tubuhku menggigil, kulitku penuh keringat dingin.

Kupandang sekelilingku. Aku berada di dalam kamar tidurku seorang diri. Tidak ada siapa pun, terutama wanita bertubuh tinggi, berambut panjang, dan bergaun putih—atau anak kecil yang hobi muncul di belakang orang.

Namun, tidak ada sinar matahari menembus dari balik tirai jendela, dan itu berarti malam masih belum berakhir. Aku menoleh pada jam beker yang menemaniku sepanjang malam. Brengsek! Baru jam dua belas lewat lima belas menit! Ini berarti baru seperempat jam berlalu sejak terakhir kali aku memelototi si beker? Jadi... aku masih harus sendirian selama beberapa jam lagi?

Ini baru yang namanya "malam yang tak pernah berakhir".

\*\*\*

Pagi ini aku benar-benar kesal.

Akhirnya, aku berhasil tidur juga. Tapi rasanya baru sebentar saja aku memejamkan mata, beker dari neraka itu sudah menjerit-jerit memaksaku bangun. Sebenarnya aku ingin menurut kata hatiku dan melempar beker sialan itu ke luar jendela, tapi

aku tahu, sebagai gantinya, Mbak Mirna akan muncul dan menggedor-gedor pintu kamarku—dan itu bakalan lebih mengesalkan lagi karena aku tidak mungkin melempar Mbak Mirna ke luar jendela, berhubung tubuhnya jauh lebih gede dariku. Gila, pengurus rumahku itu malah lebih kekar dan kuat ketimbang sebagian besar satpam-satpam gendut-namun-loyo yang menjaga kompleks kami.

Karena aku kesal berat, sekarang aku sudah tidak peduli apakah ada hantu di kamar mandiku, wanita tinggi berambut panjang menggentayangi koridor, atau anak kecil yang mengelayuti pundakku. Kalau saat ini aku bertemu mereka, percayalah, aku tak akan segan-segan menghajar mereka karena sudah membuat perasaanku tak keruan seperti ini. Tak lupa akan kusemburkan kata-kata ini, "Urus urusan kalian sendiri, goblok! Nggak usah bawa-bawa aku!"

Padahal, hari ini adalah hari yang sangat penting. Selama enam tahun aku jatuh cinta secara sepihak pada cowok-ganteng-di-seberang-rumah, dan hari ini aku bakalan keluar bareng cowok itu. Oke, memang ini bukan kencan, tapi tetap saja aku ingin memberi kesan sebaik-baiknya. Aku ingin dia mengenalku sebagai Jenny-si-konco-baru-yang-superseru-dan-asyik-diajak-gila-gilaan, bukannya Jenny-si-cewek-depresi-yang-sedang-cari-teman-untuk-bunuh-diri-bareng.

Dan, sialnya, tampangku hari ini benar-benar mirip cewek depresi. Pucat dan lesu, dengan lingkaran hitam di seputar mata bagaikan rakun. Aku hanya perlu mejeng di depan jurang, dan semua yang di sekitarku akan langsung jejeritan, "Jangan! Hidup masih sangat berharga." Padahal aku tidak punya niatan bunuh diri secuil pun.

Hari ini rumahku tampak seperti biasanya. Meski sudah mengalami mimpi buruk, saat hari terang begini rasanya tak ada seram-seramnya sama sekali. Aku menyusuri tangga seperti dalam mimpiku tadi malam, lalu berjalan menuju dapur. Kulihat Mbak Mirna sedang sibuk menggoreng sesuatu. Wangi masakan hangat yang menyenangkan memenuhi udara.

"Masak apa hari ini, Mbak?" tanyaku sambil menguap.

"Nasi goreng."

Nasi goreng. Masakan kesukaanku. Sip lah. Sepertinya awal hari ini tidak jelek-jelek amat.

Dengan sabar aku menunggu Mbak Mirna menyelesaikan pekerjaannya. Dengan cekatan pengurus rumahku itu memindahkan nasi goreng ke piring yang sudah disiapkannya, lalu meletakkannya di depanku.

Jantungku seolah berhenti bekerja saat melihat dua bulatan putih menghiasi nasi goreng itu. Yang terpikir olehku adalah wajah Hanny yang tidak berbola mata lagi...!

"Mbak!" teriakku rada histeris. "Ini apa?"

Mbak Mirna melirik sekejap. "Telor puyuh, Non. Masa itu aja nggak tahu?"

Oh. Tapi tetap saja, selera makanku jadi terganggu. "Aku nggak mau makan telor puyuh."

"Ya udah. Buat Mbak, ya?"

Dengan senang hati.

Aku memperhatikan Mbak Mirna yang makan dengan rakus tanpa beban pikiran.

"Mbak...."

"Ya, Non?"

"Mbak pernah merasa serem nggak, kerja di rumah ini?"

Mbak Mirna menyahut ringan. "Nggak tuh."

"Nggak?" tanyaku sangsi. "Meski dengan berbagai gosip soal hantu-hantuan itu?"

Jawaban Mbak Mirna tak kusangka-sangka. "Hantu-hantu itu baik, Non. Mereka nggak akan gangguin kita, selama kita nggak ganggu mereka juga."

"Mbak Mirna pernah ngeliat mereka?" tanyaku ingin tahu.

"Sesekali."

Mataku terbelalak. "Mbak nggak takut?"

"Takut dong," sahut Mbak Mirna polos. "Mbak juga takut sama bapaknya Non. Tapi bapaknya Non baik, kan? Ada orang-orang atau hal-hal yang memang bikin kita takut, tapi sebenarnya mereka baik-baik aja."

Aku manggut-manggut, teringat beberapa guru di sekolah yang membuatku ingin ngacir setiap kali ketemu mereka, padahal mereka belum pernah melakukan sesuatu padaku. Seperti Pak Yono, guru Seni Rupa yang gosipnya punya kelainan suka menciptakan hukuman-hukuman kreatif bagi murid-murid yang tidak mematuhi perintahnya. Hingga saat ini aku belum pernah dihukum Pak Yono, tapi tak urung wajahku langsung pucat setiap kali melihatnya.

Mungkin aku harus mulai memikirkan Pak Yono setiap malam. Bagaimana kalau guru berkumis lebat itu bertemu dengan si wanita tinggi berambut panjang? Mungkin Pak Yono bakalan menjambak rambut wanita itu, sementara wanita itu mulai menarik-narik kumis Pak Yono....

"Ih, Non kok ketawa sendiri? Udah mulai miring, ya?"

Langsung aku memelototi Mbak Mirna.

\*\*\*

Aku merasa bangga banget saat berhasil melalui pagi itu dengan baik. Menjelang siang, tampangku sudah bebas dari aura-aura ketakutan. Kukenakan gaun hijau tua yang dipilihkan oleh Hanny kemarin, mencocokkannya dengan sepatu bertumit rendah dengan warna senada. Buset, rasanya memang agak berlebihan kalau aku mengenakan pakaian seperti ini ke bioskop. Kutambahkan bolero berwarna hitam. Nah, kini aku tampak lebih kasual. Peduli amat Hanny mencak-mencak. Pokoknya, aku tak ingin kelihatan seperti cewek norak yang hobi pamer baju.

Saat aku sedang berkutat dengan bajuku, ponselku berbunyi. Sesuai dugaanku, itu telepon dari Tony yang menyatakan bahwa dia akan menjemputku sekitar satu jam lagi. Wah, rasanya seperti kencana sungguhan saja. Tapi aku cepat-cepat mengusir impian itu jauh-jauh. *Hidup ini harus realistis, Jen!*

Sesuai janjinya, Tony muncul di depan rumahku tepat pukul sebelas siang. Ternyata, pada saat-saat seperti ini, Tony tidak tampil dekil seperti waktu di sekolah. Dia mengenakan kaus putih dengan lengan berwarna oranye, dipadukan dengan celana jins Levi's yang keren. Satu kata terlintas dalam pikiranku saat melihat penampilannya yang rapi jali tersebut. *Menggiurkan.*

Astaga, datang dari mana kata seperti itu?

"Wow." Itulah kata pertama yang diucapkannya saat melihatku. "Kamu cantik banget, Jen."

Gila, ini pastilah pujian tertinggi yang pernah kudapatkan seumur hidupku. Tapi penampilan ini bukan berkat diriku sendiri. "Thanks. Hanny yang milih gaunnya."

"Hanny emang punya selera yang bagus," komentar Tony sambil menggiringku masuk ke mobilnya, ke kursi penumpang di bagian depan. Makin lama rasanya makin mirip kencana berdua saja. Tony



masuk ke mobil, lalu duduk di sampingku seraya menyalakan mesin mobil. "Tapi menurutku, kamu juga nggak kalah menarik, Jen. Kapan-kapan kita harus kencan berdua doang. Gimana?"

Kurasa matakmu pasti melotot banget. Aku barusan diajak kencan oleh Tony! Dan perasaanku makin membubung karena Tony langsung bertanya dengan nada takut-takut, "Nggak suka?"

"Bukan," gelengku. "Aku cuma nggak nyangka."

"Oh." Tony tertawa kecil. "Kalo gitu, boleh kapan-kapan kita pergi bareng?"

Dan, semua cewek waras pasti akan menyahut seperti yang kulakukan saat ini, "Oke!"

Sesaat kami cuma berdiam-diaman, sementara topik "kencan bareng" sepertinya sedang mengambang di udara. Untuk mengusir rasa canggung, aku bertanya, "Kita jemput Markus juga nggak?"

"Nggak," sahut Tony. "Rumah Markus kan jauh, jadi daripada buang-buang waktu, dia langsung ke mal aja. Tadinya dia memang kepingin ke sini dulu, tapi aku nggak ingin bikin kamu bingung."

"Bikin aku bingung?" tanyaku heran.

"Yeah." Wajah Tony tampak salah tingkah. "Hmm... jujur aja, kami berdua penasaran banget sama rumah kamu, Jen."

*Oh.* Dengan satu kalimat itu aku langsung paham. "Soal gosip hantu itu, ya?"

"Iya," sahut Tony. "Sebenarnya, sebelum kamu tinggal di sana, rumah itu terkenal sebagai rumah yang angker banget. Aku dan Markus sering diam-diam masuk ke rumah itu, berlagak seperti sepasang petualang tangguh. Tapi, begitu ada bunyi mencurigakan, kami berdua langsung kabur tunggang-langgang."

Aku tertawa mendengar kisah masa kecil Tony dan Markus. "Sepertinya dulu kalian lucu banget."

"Sampai sekarang juga lucu," seringai Tony. "Jadi, selama kamu tinggal di situ, pernah ngeliat sesuatu yang menarik?"

"Belum pernah sih," sahutku jujur. "Tapi... tadi malam aku sempet mimpi soal wanita bergaun putih dan anak perempuannya."

"Ah." Tony tersenyum. "Wanita bergaun putih dan anak perempuannya. Tahu nggak, aku kenal mereka lho."

Mataku terbelalak mendengar kata-kata Tony. "Beneran?"

"Yah, maksudku, waktu mereka masih hidup...."

Oh. Kukira Tony benar-benar mengenal hantu-hantu itu.

"Waktu aku masih kecil, mereka tinggal di rumah yang sekarang kamu tinggal itu. Sepasang suami-istri yang jangkung, dengan penampilan yang sangat rapi, bikin aku selalu ngira kalo mereka itu berdarah biru atau semacamnya. Mereka punya dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Anak laki-lakinya pendiam banget dan sering ngumpet di dalam rumah, tapi anak perempuannya sering main di pekarangan. Dia bener-bener imut. Rambutnya ikal kecokelatan, dengan pipi putih bersemu kemerahan. Semua yang ngeliat dia pasti langsung sayang banget sama dia...." Wajah Tony menjadi suram. "Saat dia tenggelam, kami semua bener-bener sedih...."

Tanpa sadar aku meletakkan tanganku di atas tangan Tony yang memegang persneling. "Kamu juga?"

"Yeah, aku udah sempat nganggap dia adikku sendiri."

Tangan Tony membalas menggenggam tanganku, membuat jantungku melonjak. *Tenang, Jantung. Ini bukan waktunya untuk berpikir macam-macam.* "Itu pemakaman pertama yang kuhadiri. Lalu,

nggak lama kemudian, ibunya gantung diri....” Bisa kurasakan tubuh Tony bergidik. ”Di kamar depan yang menghadap ke rumahku.”

Oh, kamar depan yang... Kamar depan???

”Kenapa, Jen?” tanya Tony, menyadari perubahan air mukaku.

”Hmm...,” aku menelan ludah, ”itu kamar yang aku tempati saat ini...!”

”Oh.” Tony diam sejenak. Genggaman tangannya pada tangan-ku semakin erat. ”Sori, perasaanmu pasti jadi nggak enak.”

Aku menggeleng. ”Tapi selama ini aku nggak pernah ngerasa kenapa-kenapa di ruangan itu.”

”Yah, mereka orang-orang baik,” kata Tony lembut. ”Mereka nggak akan ngeganggu orang-orang baik lain. Jadi, kamu nggak perlu khawatir.”

Kami tiba di rumah Hanny. Meski tidak terlalu jauh, rumah Hanny terletak di blok yang berbeda dengan kami. Tempat yang lebih eksklusif, dikelilingi pagar kawat dan dijaga oleh petugas sekuriti yang jauh lebih bisa diandalkan ketimbang satpam-satpam di dekat rumahku. Karena lebih eksklusif, harga tanahnya pun jauh lebih mahal dan sangat terbatas. Itulah sebabnya rumah Hanny lebih kecil daripada rumahku ataupun rumah Tony.

Tony segera menghubungi ponsel Hanny dan memintanya keluar, lalu berkata padaku, ”Sebentar ya, Jen. Aku jemput Hanny dulu.”

Baru saat itulah kusadari bahwa aku dan Tony masih berpegangan tangan. Dengan tidak rela, kulepaskan tangan Tony, lalu dia pun keluar dari mobil dan menunggu di depan pagar. Kusadari bahwa setelah Hanny tiba, aku harus pindah ke jok belakang. Kursi bagian depan adalah milik pemeran utama, dan aku yang cuma figuran ini harus tahu diri.

Tapi aku bisa melihat wajah Tony yang bertanya-tanya saat dia

masuk ke dalam mobil dan mendapati aku sudah duduk manis di jok belakang. Tapi dia tidak sempat berkomentar macam-macam, karena Hanny sudah menyapaku. Sahabatku itu tampak cantik sekali dengan *tube dress* berwarna madu, dengan dandanan senada yang membuatnya tampak sangat dewasa. Mendadak saja, aku merasa diriku seperti anak kecil yang tidak menarik.

"Jen!" serunya kecewa. "Kok lo pakai bolero segala?"

"Iya," sahutku. "Takut nanti dingin di dalam bioskop."

"Ah, dasar," gerutu Hanny. "Sayang kan, gaun cantik gitu ditutup-tutupin." Lalu dia beralih pada Tony. "Markus mana, Ton?"

Dengan adanya Hanny, pembicaraan di dalam mobil berganti dengan topik yang lebih menyenangkan, yaitu film-film yang sedang beredar saat ini. Dengan *mood* kami berdua saat ini, kami menghindari semua film horor yang tengah beredar. Untunglah Tony sama sekali tidak menolak saat diajak nonton *New Moon*, meski banyak pilihan film horor yang lebih sesuai seleraanya.

Seperti yang dikatakan Tony, Markus sudah menunggu di mal. Penampilan Markus sangat menakjubkan, dengan kemeja *peach* lengan panjang, dengan ujung kemeja tidak dimasukkan ke dalam celana *khaki* yang dikenakannya. Bahkan, Hanny pun sempat mengomentari penampilan Markus yang menurutnya *high-class* banget saat kami sedang pergi ke toilet.

Sore itu benar-benar sempurna. Seharusnya ini kencan pertama untuk Tony dan Hanny—yeah, nama mereka pun serasi banget—namun Tony sama sekali tidak membuatku merasa tersisihkan. Bahkan saat kami nonton di bioskop, Tony tidak mengajak Hanny duduk di pojokan berdua saja, melainkan tetap duduk berempat bersama aku dan Markus. Markus pun bersikap sangat baik padaku. Setiap kali kami merasa harus memberi waktu bagi

Tony dan Hanny untuk berduaan, dia selalu menemaniku ngobrol. Baru kali inilah aku benar-benar menikmati acara akhir minggu kami. Biasanya sih aku benar-benar harus berperan sebagai figuran yang siap didepak kalau tak dibutuhkan lagi.

Akhirnya kami pulang juga ke rumah. Seperti waktu berangkat tadi, Markus pulang sendirian. Seperti tadi pula, Tony mengantar Hanny dulu, barulah menuju kompleks rumah kami. Kami melewati perjalanan dengan ngobrol tentang *New Moon*, yang ternyata jauh lebih bagus daripada film pertamanya. Kami berdua sama-sama memuji akting Dakota Fanning sebagai Jane yang lucu namun menyeramkan.

Tiba di depan rumah, Tony memasukkan mobil ke dalam garasinya, lalu mengantarku pulang berjalan kaki. Angin sore membelai rambut kami, sementara matahari mulai tenggelam, menyisakan semburat berwarna lembayung di langit.

"*Thank you* buat hari ini, Ton," ucapku saat kami sudah berada di depan rumahku.

"Sama-sama," sahut Tony sambil tersenyum. "Hari ini kamu seneng nggak, Jen?"

Aku mengangguk. "Seneng banget."

"Kalo gitu, aku juga seneng banget," sahut Tony. Tiba-tiba dia tampak gelisah. "Jen..."

Aku menatapnya dengan penuh rasa ingin tahu, tapi dia malah membelai pipiku.

"Kalo lagi begini, kamu tampak polos banget," kata Tony sambil tersenyum. "Seharusnya kamu bareng cowok lain yang lebih baik, tapi..." Tony terdiam lama sekali sebelum akhirnya bertanya, "Jen, mau jadi pacarku nggak?"

## 4

### *Hanny*

ASTAGA, Tony mengajakku pacaran!

Aku tahu, ini bukannya sesuatu yang tak terduga. Maksudku, kenapa juga dia mengajakku kencan kalau bukan karena tertarik padaku? Tapi tetap saja, diajak pacaran oleh cowok paling ganteng di sekolah membuatku ingin meloncat-loncat gembira.

Mana cara Tony mengajakku pacaran sempat membuatku deg-degan. Habis, sehari setelah kencan kami, malam-malam dia muncul di rumahku dengan tampang pucat. Mirip hantu yang muncul dari kegelapan, gitu. Kalau tampangnya tidak ganteng, mungkin aku sudah lari sambil menjerit-jerit ketakutan.

"Han, mau jadian sama aku nggak?"

Begitulah katanya dengan suara gemetar. Astaga, cowok itu benar-benar manis. Saking takut ditolak, dia sampai pucat dan gemetar begitu. Supaya perasaannya lebih baik, aku langsung memeluknya erat-erat. Dan begitu aku memeluknya, dia langsung melingkarkan kedua tangannya ke pinggangku, menarikku sampai aku nyaris tidak bisa bernapas.

Pada saat itulah, aku pun jatuh cinta.

Yeah, aku tahu. Ini juga sesuatu yang sangat baru bagiku. Selama ini aku pacaran karena menyukai cowok-cowok yang mengajakku jadian, atau barangkali naksir pada mereka—seperti aku naksir pada Tony sebelum dia mengajakku pacaran. Tapi, kalau soal jatuh cinta, baru kali inilah aku merasakannya. Debaran jantung yang bertalu-talu saat berada di dekatnya, wajah yang memerah hanya karena bertatapan, rasa rindu di saat tidak berjumpa—intinya, semua omong kosong yang tadinya tak pernah kupercayai.

Begitu Tony pulang, aku langsung menelepon Jenny.

"Jen, Tony ngajak gue pacaran!"

"Hah?" Suara Jenny seperti orang linglung. "Oh, *congrats* ya, Han!"

Dalam kegembiraanku, aku sempat menyadari keanehan sikap Jenny. "Lo kenapa, Jen?"

"Oh, nggak apa-apa. Dari kemarin gue kurang tidur. Jadi rada lemes."

"Dasar payah," gerutuku. "Ya udah, mendingan lo istirahat aja sono! Besok baru kita ngegosip seharian sampai puas!"

Setelah menutup telepon, aku baru menyadari ketidaksensitifanku. Astaga, Jenny kan juga menyukai Tony! Mungkin dia bukan sekadar menyukai Tony, melainkan juga jatuh cinta padanya. Habis, anak itu kan selalu serius. Bisa jadi, begitu mendengar aku jadian dengan Tony, dia langsung menangis tersedu sedan di kamarnya yang mengerikan itu.

Oke, sekarang aku merasa bersalah.

Perasaan yang sangat konyol, bukan karena aku main belakang, kan? Sejak awal aku sudah terang-terangan mengatakan pada Jenny bahwa aku ingin pacaran dengan Tony. Sebaliknya, Jenny

juga sudah merestui hubunganku dengan Tony. Jadi tidak seharusnya aku merasa bersalah, dan tidak seharusnya Jenny membuatku merasa bersalah.

Nah, sekarang aku jadi kesal pada Jenny. Berani-beraninya dia menodai kebahagiaanku malam ini. Sudahlah, aku tidak mau memikirkannya lagi. Lebih baik kupikirkan Tony, pacar baruku yang ganteng banget.

Hmm, kira-kira besok Tony bakalan mengajakku jalan-jalan tidak, ya?

\*\*\*

Pagi yang mengesalkan. Belum apa-apa aku sudah nyaris dilindas oleh sopir si Jenny Bajaj. Memang sih, Jenny Bajaj sudah mengeluh berkali-kali tentang sopirnya yang sering membuat nyawanya berada di ujung tanduk—tapi itu kan Jenny Bajaj, si tukang dramatisir. Bukan cuma sopirnya yang ingin membunuhnya. Guru olahraga, penjaga sekolah, tukang minuman di seberang sekolah, penjual majalah, sopir bajaj yang pernah melindas jempol kakinya hingga kerabat-kerabat Jenny Bajaj yang kebanyakan berdomisili di Singapura, semuanya mengharapkan kematian si Jenny Bajaj.

"Elo baik-baik aja, Han?" tanya Johan yang berhasil menarikku kembali ke trotoar sebelum sopir Jenny Bajaj sempat menghabisiku. "Mobil siapa itu? Gila banget!"

"Itu mobil Jenny Bajaj!" tukasku jengkel. "Emang nggak punya mata. Suatu hari pasti tabrakan deh tuh orang!"

Johan menatapku geli. "Kalo lagi marah-marah gini, elo lucu banget, Han."



Entah cara Johan menatapku—yang sepertinya kelewat mesra—ataukah karena tangannya yang masih memegang lenganku, mendadak saja aku merasa risi dibuatnya.

"Eh, gue udah punya cowok baru, Han," kataku sambil menarik diri darinya. "Kasih selamat ke gue dong!"

Wajah Johan berubah suram. Hmm, baik Jenny maupun Johan, dua-duanya tidak ikut berbagi kebahagiaan denganku. "Oh, ya? Selamat kalo gitu. Siapa cowok beruntung itu?"

"Tony."

"Tony anak kelas sebelas itu?" tanya Johan dengan nada jijik. "Kenapa elo mau sama dia, Han?"

"Lho," aku terperanjat. "Dia kan ganteng, Han."

Oke, percakapan kami berdua memang kedengaran agak lucu karena dipenuhi panggilan "Han" di mana-mana. Tapi kami berdua sudah terbiasa kok. *No biggie*.

"Tapi dia itu tukang mainin cewek!" balas Johan marah. "Gue nggak mau kalo sampe dia mainin elo, Han."

Oke, sekarang aku tersinggung. "Emangnya kenapa Tony harus mainin gue? Gue nggak cukup baik untuk dia, gitu?"

"Bukan gitu maksud gue," kata Johan lemah. "Gue cuma mau jagain elo, Han."

Melihat tampang Johan yang memelas, aku jadi tidak tega juga. Kutepuk bahunya dengan sikap bersahabat. "Tenang saja. Tony itu baik banget kok. Dia nggak akan mainin gue."

Johan menatapku sungguh-sungguh. "Gue harap lo bener. Gue hanya pingin lo bahagia, Han."

Johan memang baik. Aku tidak mengerti kenapa dia dan Jenny tidak pernah akur.

Kami jalan bareng menuju kelas. Seperti biasa, Jenny sudah

duduk di bangku kami. Dia memang selalu datang pagi-pagi sekali. Namun berbeda dengan biasanya, pagi ini wajahnya pucat dan matanya bengkak, membuat perasaan bersalahku timbul lagi.

"Hei, elo nggak apa-apa?" tanyaku seraya duduk di samping Jenny. "Kok pucat banget?"

"Oh, nggak apa-apa," sahutnya sambil tersenyum lemah. "Gue emang kurang enak badan pagi ini."

Kenapa sih dia tidak mengaku saja kalau dia nangis semalaman? Kalau begini caranya, ingin menghibur pun aku tidak bisa. Jadilah aku cuma diam saja, berpura-pura sibuk. Dan, aku tahu, Jenny juga melakukan hal yang sama.

Sial, pacaran dengan Tony membuat persahabatanku dengan Jenny jadi kacau. Jadi, sekarang aku harus bagaimana? Aku tidak ingin kehilangan Jenny. Kurasa, meski mencari seumur hidup, aku tak bakalan bisa ketemu sahabat lain lagi yang bisa mengerti diriku dan menerima semua kekuranganku, seperti yang sudah Jenny lakukan selama ini.

Tapi sebaliknya, aku juga tidak mungkin memutuskan Tony. Ini pertama kalinya aku jatuh cinta, dan aku merasa sangat bahagia karenanya. Aku punya banyak harapan bersama Tony, harapan-harapan yang tak ingin kukorbankan begitu saja.

Kuakui, di antara aku dan Jenny, Jenny-lah yang berhati besar. Aku tidak hanya berhati egois, melainkan jauh lebih egois ketimbang manusia-manusia kebanyakan. Menurutku, sudah selayaknya dia yang mengalah padaku, dan tidak sepatutnya dia mengharapkan aku yang menuruti keinginannya.

Seharian ini aku dan Jenny tidak banyak bicara. Untunglah, berhubung hari ini hari Senin, pelajaran hari ini sangat padat dan menyebalkan, membuat pikiranku jadi sibuk. Ehm, sebenarnya

tidak terlalu sibuk juga. Sementara orang lain mendengarkan ocehan Pak Hengki tentang  $P = F/A$  yang membosankan, aku malah mengkhayalkan hal-hal mesra yang ingin kulakukan bersama Tony. Cowok itu lebih sopan daripada cowok-cowok pada umumnya. Selama kencan pada hari Sabtu kemarin, dia sama sekali tidak memegang tanganku atau mencoba menciumku. Padahal cowok-cowok lain pasti sudah melakukan berbagai manuver yang membuatku kepingin ngakak—atau marah. Kadang aku suka dengan cowok-cowok yang "berani", tetapi ada juga yang membuatku sebal dengan pendekatan yang terlalu kasar.

Bel istirahat berbunyi, dan kali ini aku tidak gembira karenanya. Soalnya, ini berarti aku harus menghadapi Jenny yang sedari tadi bermuram-durja.

"Elo mau ikut gue ke kantin nggak?" tanyaku ketus.

Jenny mengangguk pelan.

Arghh. Aku sebal melihat sikap Jenny yang lembek. Seandainya saja dia mau melawanku sedikit, setidaknya kami akan saling membentak dan mencurahkan isi hati. Setelah itu kami akan berbaikan dan hubungan kami akan kembali seperti sediakala. Sip, kan? Kenapa dia malah memilih diam-diaman begini?

Aku berjalan duluan, sementara Jenny mengikuti di belakangku. Kalau sudah begini, jadilah kami seperti ratu dan dayang, seperti yang sering disinggung oleh mantan-mantan pacarku yang kurang ajar. "Hanny dan Jenny", begitulah mereka menyebut kami, namun bisa juga diganti dengan mudah, "Ratu dan Dayang". Meski aku selalu marah untuk membela Jenny, harus kuakui kadang-kadang aku merasa pernyataan itu ada benarnya. Seperti yang pernah kukatakan, aku bukan cewek biasa. Sikapku sangat dominan, membuat sebagian orang—seperti Jenny dan

Johan—tergerak untuk mematuhi perintah-perintahku. Dan karena Jenny selalu berada di dekatku, tak pelak lagi dia sering kusuruh-suruh. Memang mirip dayang, kan?

Saat kami memasuki kantin, aku mendengar suit-suit tidak jelas. Sebelum aku sempat terheran-heran, Tony sudah menghampiriku dengan senyum lebar di wajahnya.

”Hai, Han,” sapanya mesra, lalu mendaratkan ciuman di pipiku.

Gila, pipiku langsung serasa terbakar oleh sentuhan bibir Tony. Namun, lagi-lagi, sebelum aku sempat bereaksi, tepuk tangan langsung memenuhi seluruh kantin. Astaga, beginikah rasanya pacaran dengan cowok paling ganteng di sekolah? Mana Tony langsung membungkukkan badannya ke beberapa arah sambil berteriak, *”Thank you, thank you.”* Seolah-olah dia baru saja berhasil memenangkan sesuatu.

”Ayo, Han, aku traktir makan bakmi,” kata Tony sambil meraih tanganku.

Lalu, mendadak saja perkembangannya jadi aneh. Begini, Sabtu kemarin Tony bersikap manis sekali pada Jenny. Terus terang aku sangat senang melihatnya, karena tidak banyak mantan pacarku yang menyukai Jenny. Yah, maklumlah, Jenny kan pendiam banget. Buat kebanyakan orang, dia sangat membosankan. Namun, pada hari Sabtu itu aku bisa melihat Tony betul-betul menyukai Jenny, dan itu menambah nilai plus cowok itu.

Nah, hari ini Tony justru bersikap dingin sekali pada Jenny. Meski kami makan di meja—Markus juga ikut nimbrung—Tony sama sekali tidak memedulikan Jenny. Jenny pun bersikap seolah-olah Tony tidak ada, dan hanya bicara denganku atau Markus (kebanyakan sih Jenny cuma berdiam diri).

Dan, yang akhirnya membuatku kaget, tahu-tahu saja Tony menarik tanganku. "Ayo, Han, kita jalan berdua aja."

Dari tampang Markus yang melongo melihat kepergian kami, aku tahu ini bukan sesuatu yang biasa Tony lakukan.

Di bawah tatapan semua orang, aku dan Tony meninggalkan kantin, menuju bagian sekolah yang lebih terpencil. Jantungku berdebar-debar keras. Inilah saatnya! Tony akan mengajakku ber-mesraan di tempat sepi di sekolah. Wow. Aku belum pernah melakukan sesuatu seperti ini, tapi aku pernah mendengar gosip-gosipnya. Pacaran di ruang UKS, ciuman di lab biologi, belum lagi gelap-gelapan di gudang sekolah!

Ternyata Tony membawaku ke lapangan basket. Saat aku mencoba mengingat-ingat, gosip seru apa yang pernah dilakukan di lapangan basket, kudengar Tony berkata pelan, "Han, kita putus aja, ya."

Kata-kata itu menyambarku bagaikan petir, membuatku sama sekali tidak bisa berbicara.

"Sori, aku tahu semua ini terlalu cepat," kata Tony murung. "Tapi aku emang nggak berniat pacaran sama kamu. Dan semakin lama sama kamu, aku semakin merasa ini semua kesalahan besar."

Setelah diam beberapa lama, aku berhasil memaksa diriku berbicara. "Kalo kamu emang nggak berniat pacaran sama aku, kenapa kamu ngajakin aku jadian?"

"Soal itu... aku emang salah," gumam Tony. "Aku emang nggak berpikir panjang. Sori."

Entah kenapa, aku teringat ada yang pernah mengatakan, *Semakin tinggi kita meloncat, semakin jatuh sakitnya*. Aku sudah

sempat berharap begitu banyak pada hubunganku dan Tony, dan sekarang semuanya terasa begitu pahit, begitu nyeri, begitu tragis.

Rasanya aku ingin menangis tersedu-sedu, memukuli Tony yang sudah menyakiti hatiku, bertanya padanya apa salahku sampai dia menganggap berpacaran denganku adalah kesalahan besar. Namun, aku tahu lebih baik. Saat ini, satu-satunya yang tersisa dari diriku adalah harga diri, jadi aku hanya menegakkan bahu dan berkata, "Oke kalo itu mau kamu.... *Thanks* kamu mau jujur sama aku dari awal, Ton."

Sebenarnya aku ingin mengatakan beberapa hal lagi, tapi rasanya aku sudah tidak kuat menahan tangisku. Jadi aku membalikkan tubuhku, terseok-seok berjalan menuju kelas. Saat ini yang ingin kulakukan hanyalah menemui Jenny dan menangis di bahunya, mengatakan bahwa seumur hidup aku tak akan lagi lebih mementingkan cowok dibanding dirinya. Aku akan selalu menempatkan persahabatan kami di atas segalanya...!

"Han!"

Kulihat Johan menghampiriku.

"Akhirnya, gue berhasil ketemu elo juga...!"

"Jangan sekarang, Han," gumamku. "Gue lagi buru-buru nih! Ada yang harus gue bicarain dengan Jenny."

"Jenny?" Nada suara Johan terdengar muak. "Buat apa lo ketemu pengkhianat itu?"

"Pengkhianat?" Langkahku terhenti. "Apa maksud lo, pengkhianat?"

"Dia berkomplot sama Tony untuk mainin elo, Han."

Tubuhku membeku saat mendengar kata-kata Johan.

”Tadi gue berhasil ngorek-ngorek informasi dari salah satu anak kelas sebelas. Rupanya, masalah ini sekarang lagi jadi gosip paling heboh di anak-anak kelas sebelas dan dua belas. Ceritanya, beberapa cowok brengsek di kelas senior sakit hati karena diputusin elo, lalu mereka mulai ngejelek-jelekin elo. Elo dibilang cewek nggak bener, brengsek, dan entah apa lagi.”

Meski seumur hidup aku sudah sering mendengar gosip-gosip buruk mengenai diriku, aku tidak pernah terbiasa karenanya. Saat ini pun perutku langsung mual begitu Johan mengatakan semua itu. Namun, semua itu tak ada apa-apanya dibandingkan apa yang meluncur dari mulut Johan selanjutnya.

”Mereka mulai bikin taruhan, siapa cowok yang sanggup bikin elo patah hati. Jumlah uang yang terlibat rupanya banyak banget!”

Mulutku terasa kering. ”Dan, Tony ngajuin diri untuk nge-lakuin itu?”

Johan mengangguk dengan wajah iba dan penuh simpati. ”Kabarnya, hari ini dia harus cium elo di depan semua orang untuk menanganin taruhan itu.”

Jadi, itulah sebabnya ada tepuk tangan di kantin. Oke, sekarang aku jadi makin susah bernapas saja. ”Lalu, apa hubungannya sama Jenny?”

”Dia tahu semuanya, Han!” Lagi-lagi wajah Johan terdengar muak saat membahas Jenny. ”Dia dan Tony kan udah naksir-naksiran sejak dulu. Selama ini mereka emang belum pernah pacaran, baru sampai tahap pedekate. Tapi Jenny tau semuanya dari Tony.”

Jadi, inilah sebabnya Tony bersikap manis sekali pada Jenny pada hari Sabtu lalu. Karena mereka saling naksir. Saat itu kukira

aku sedang berkencan dengan Tony. Namun sesungguhnya, Jenny-lah yang sedang berkencan dengan Tony. Dan aku masih mengira sikap Tony pada Jenny adalah nilai plus. Aku benar-benar idiot.

"Menurut yang gue denger, Jenny-lah yang nyuruh Tony pacaran sama elo."

Cukup sudah. Sekarang aku benar-benar marah.

"Gue harus ketemu Jenny sekarang!" geramku seraya berjalan menuju kelas.

Seperti dugaanku, Jenny sudah kembali ke tempat duduk kami, duduk dengan manis, memasang wajah malaikatnya yang alim. Tak kusangka, cewek yang selama ini kukira cewek paling baik di dunia, ternyata cewek culas berhati ular.

"Jenny!" bentakku, dan dia langsung tersentak kaget. Kini baru kusadari, wajah yang sejak pagi kukira muram, bukanlah wajah muram, melainkan wajah penuh rasa bersalah. "Ngaku sekarang juga! Apa elo yang suruh Tony pacaran sama gue?"

Wajah Jenny memucat. "Lo denger dari mana, Han?"

Kemarahanku semakin berkobar-kobar. "Jadi, itu bener?"

Jenny diam sejenak, lalu menyahut pelan. "Ya."

Aku tidak bisa menahan diri lagi. Tanpa memedulikan orang-orang yang berkumpul di sekitar kami, aku menampar Jenny. Suara *plak* menggema di ruangan kelas kami yang mendadak sepi.

"Gue nggak sangka, lo sanggup nikam gue dari belakang," kataku tanpa bisa menahan air mataku. "Diam-diam punya hubungan sama Tony dan nggak mau ngasih tau gue, itu udah nyakitin banget, Jen! Tapi ngebantu Tony ngerjain gue demi taruhan? Lo bener-bener brengsek!"

Meski tidak bisa melihat Jenny dengan jelas karena terhalang



air mata, dari suaranya aku tahu dia juga sedang berjuang menahan tangis. "Han..., gue nggak ngerti. Taruhan apa?"

"Nggak usah berlagak bego. Gue nggak sudi dengar pembelaan diri lo!" Aku berusaha bersikap galak, namun suaraku gemetar. "Mulai sekarang, anggap aja persahabatan kita berakhir."

Mulut Jenny ternganga, seolah-olah ingin mengatakan banyak hal, namun tak ada kata-kata yang keluar.

Namun, satu-satunya hal yang terpikir olehku adalah menyakiti hati Jenny sebisa mungkin sebelum kami tidak bicara lagi untuk selama-lamanya.

"Gue benci sama elo, Jen!" Kudengar suara asing keluar dari mulutku. Suara penuh kebencian, dendam, dan kemarahan yang amat sangat. Suara yang mengucapkan kata-kata kutukan yang kelak akan sangat kusesali. "Gue sumpahin lo biar sial selamanya!"

## 5

### *Jenny*

SATU-SATUNYA yang bisa kulakukan adalah melabrak Tony dan menerornya hingga dia menjelaskan semuanya....

Oke, itu bukan gayaku. Gayaku adalah menaiki tangga menuju kelas-kelas yang lebih atas dengan terhuyung-huyung, lalu mengetuk pintu kelas XI-IPA-1 sambil menyedot ingus, dan dengan suara gemetar yang memalukan, memohon dengan sangat pada salah satu anak kelas XI-IPA-1 yang cukup berbaik hati untuk memanggil Tony.

Saat pintu kelas XI-IPA-1 terbuka, dari sekian banyak murid yang asyik berkerumun, matakul langsung tertuju pada punggung Tony (sebenarnya, itu karena seragamnya paling dekil di antara teman-temannya). Sebaliknya, Tony masih asyik membelakangiku, bercanda dengan teman-temannya, mungkin menertawakan apa yang sudah dilakukannya pada aku dan Hanny.

Saat bahunya dijawab oleh temannya yang kuminta menyampai-kan pesan, Tony menoleh dengan muka heran. Lalu dia mendongak dan matanya bertemu dengan matakul. Sedetik kemudian, dia sudah menghambur ke depan pintu.

"Jen, kamu kenapa?" tanyanya dengan kepedulian yang mem-

buat hatiku makin sakit saja. Tangannya mengusap pipiku dengan lembut. "Siapa yang bikin kamu nangis? Akan aku hajar dia sampai terkaing-kaing...!"

"Kamu!" semburku sambil menepiskan tangannya. "Kamu yang bikin aku jadi seperti ini!"

Muka Tony langsung melongo. "Aku?"

"Kamu bikin taruhan apa soal Hanny?"

Nah, ini baru namanya labrakan, karena muka Tony langsung memucat.

"Soal itu..." Dia menggaruk-garuk kepalanya. "Emangnya kamu dengar dari siapa, Jen?"

Aku baru saja mau membuka mulut saat Pak Yono, si guru sengar, menyela kami.

"Bel pelajaran sudah berbunyi," tegurnya. "Ayo, kembali ke kelas masing-masing."

"Sori, Pak..." Wajah Tony mengeras. "Tolong kasih kami waktu sebentar. Saya lagi ada urusan penting di sini."

Sesaat, Pak Yono dan Tony saling memandang dengan sorot mata tajam.

"Setelah urusan pentingmu selesai, kamu harus menerima hukuman untuk kalian berdua," tandas Pak Yono.

"Oke."

Kami menyingkir dari depan kelas menuju ujung koridor yang mengarah pada balkon di depan sekolah. Ini pertama kalinya aku berada di lantai atas, tapi karena perasaanku sedang kacau, aku tidak sempat melihat-lihat dengan kagum. Padahal di pintu-pintu loker di depan kelas, terdapat banyak tempelan berita, foto, dan gambar yang kelihatannya lucu-lucu.

Berduaan dengan Tony mengingatkanku pada malam itu. Ma-

lam setelah kami pergi sesiang. Tony mengajakku pacaran, dan meski perasaanku melambung sampai melayang-layang karena ajakannya itu, aku menolaknya.

"Kenapa?" tanyanya setelah diam beberapa saat. "Apa karena seragamku dekil? Kalo soal itu, aku janji deh, mulai sekarang aku bakalan rajin-rajin nyuci...."

"Emangnya kamu jarang nyuci seragammu?" tanyaku kaget.

"Mmm... kadang-kadang..." sahutnya salah tingkah. "Yah, namanya juga anak cowok, kalo terlalu asyik main, seragamnya jadi jorok dan, ng... kadang lupa taruh di cucian, lalu tahu-tahu aja seragamnya udah kudu dipake lagi." Mendadak Tony tampak cemas. "Kamu nggak suka? Kalo gitu, aku akan lebih perhatian lagi soal itu...."

"Sebenarnya, menurutku itu rada lucu sih," sahutku sambil nyengir. "Kamu jadi mencolok di mana-mana."

"Betul, kan?" Wajah Tony berubah berseri-seri. "Aku juga ngerasa begitu. Nggak seru kan, kalo terlihat sama kayak cowok-cowok lain."

Sesaat kami cuma berpandangan dengan geli. Perlahan, Tony meraih tanganku, menarikku mendekat padanya. Jantungku berdebar-debar saat merasakan hangat tubuh Tony di sekelilingku. Ada aroma lembut pada dirinya, bukan sesuatu yang wangi seperti parfum atau *aftershave*, tetapi sangat menenangkan. Dan, aku sangat menyukainya.

"*Just give me a chance, okay?*" pinta Tony. "Aku tahu, mungkin saat ini kamu belum suka sama aku, tapi aku pasti bisa ngubah perasaan kamu, Jen."

"Bukan itu masalahnya, Ton." Aku menghela napas. "Aku... Hanny suka sekali sama kamu, Ton."

"Tapi yang aku suka itu kamu, bukan dia," sela Tony sambil menggenggam kedua tanganku.

Aku ingin sekali menuruti keinginan hatiku, untuk sekali ini saja. Aku ingin menerima perasaan Tony, menjadi pacarnya, dan hidup bahagia untuk selama-lamanya. Tapi, apakah ini yang namanya *bahagia untuk selama-lamanya*? Bersikap egois dan membuat Hanny sedih, mengacaukan persahabatan kami, dan membuatku kehilangan sahabat?

Akhirnya, aku mengambil keputusan itu dengan berat hati. "Gimana kalo kamu kasih kesempatan dulu buat Hanny? *Please*?"

Tony menatapku dengan tampang putus asa. "Kamu bener-bener pingin aku jadian sama dia?"

Aku mengangguk dengan sikap setegas mungkin.

Tony terdiam lama sekali, lalu akhirnya menjawab, "Akan aku pikirin."

Lalu, aku tidak tahu apa-apa lagi sampai akhirnya Hanny meneleponku dan mengatakan dia sudah jadian dengan Tony. Ternyata Tony menuruti keinginanku juga. Dan, meskipun itu keinginanku, saat mendengarnya hatiku langsung terasa hampa. Rasanya begitu tolol, membiarkan kesempatan yang sudah kuantikan-nantikan selama bertahun-tahun lepas begitu saja.

Tapi, bagaimanapun, aku tidak mungkin jadian dengan Tony. Tidak selama Hanny menyukainya setengah mati.

Sekarang aku mengacaukan semuanya. Yeah, tadi kukatakan pada Tony bahwa dialah yang membuatku menangis. Tapi sebenarnya, akulah yang melakukan semua ini pada diriku sendiri. Aku yang meminta Tony jadian dengan Hanny. Aku yang bersikap tolol....

”Jen...” Suara Tony membuyarkan lamunanku. ”Apa yang terjadi tadi?”

Dengan singkat aku menceritakan apa yang dikatakan Hanny padaku. Teringat kemarahan Hanny yang begitu besar padaku—bagaimana dia mengatakan dia benci padaku dan menyumpahiku biar sial selamanya—membuatku menangis lagi. Lalu, tahu-tahu saja, aku sudah mendapatkan diriku berada dalam pelukan Tony.

”Nggak apa-apa, nangis aja sesuka kamu.” Suara Tony mengalir lembut di atas kepalaku. ”Hmm... aku nggak punya saputangan, tapi karena seragamku udah dekil, kamu boleh pake sesuka kamu.”

Kata-katanya membuatku tertawa di sela-sela tangisku. ”Emangnya boleh ngelucu di saat-saat seperti ini?”

”Yah, namanya juga berusaha untuk menghibur,” katanya sambil memelukku lebih erat. Dalam posisi seperti ini, aku bisa mengakses baju Tony untuk dijadikan pengganti saputangan dengan lebih mudah. ”Mmm..., aku akan jelasin soal taruhan itu, Jen.”

Tony pun menceritakan padaku, bahwa sebenarnya di antara anak-anak kelas sebelas dan dua belas, Hanny terkenal sebagai cewek brengsek yang hobi mempermainkan cowok. Karena kesal padanya, sejumlah cowok-cowok pun membuat taruhan, siapa cowok yang sanggup menghancurkan hati Hanny. Salah satu nama yang disebutkan adalah Tony.

Awalnya Tony menganggap taruhan itu cuma lelucon belaka. Lelucon khas cowok-cowok yang sedang patah hati. Tapi makin dibicarakan, dia makin tertantang. Dan puncak-puncaknya, Ivan yang baru saja diputuskan oleh Hanny meminta Tony untuk menyambut taruhan itu. Berhubung Ivan salah satu teman Tony sejak SD, Tony pun menyanggupinya.

”Nah, waktu kita pergi bareng,” lanjut Tony, ”aku baru nyadar kalo Hanny ternyata nggak seburuk yang dibilang orang-orang. Setidaknya, dia sangat manis sama kamu. Dan kamu juga sayang sekali sama dia. Jadi aku mutusin untuk ngebatalin taruhan itu. Daripada pacaran dengan Hanny, aku jauh lebih ingin pacaran sama kamu, Jen...!”

Aku tahu, aku tidak anggun, tapi aku tidak bisa menahan pertanyaan ini. ”Kok bisa?”

”Kamu ingat kejadian kamu dikejar anjing waktu masih SD?”

Wajahku langsung memerah. Tentu saja aku ingat kejadian memalukan itu. Waktu itu keluargaku baru pindah ke rumah yang sekarang dan masih belum mendapatkan sopir. Jadi, saat pergi ke sekolah, aku harus berjalan ke depan kompleks untuk mencari bajaj. Saat sedang berjalan itulah, mendadak seekor anjing menganggapku makhluk yang menarik untuk dijadikan sasaran, dan anjing itu mulai mengejarku. Aku langsung berlari-lari sambil menjerit, ”AHHHHHHH!” atau semacam itulah (karena panik, aku tak ingat apa yang kujeritkan).

Pada saat itulah Tony keluar dari rumahnya. Waktu itu, se-ragamnya juga dekil seperti sekarang ini. Dia berhasil memancing anjing itu pergi dengan sarapan yang dibawanya dan menenangkanku yang menangis meraung-raung.

Kurasa, itulah pertemuan pertamaku dengan Tony. Sejak saat itu, aku jatuh cinta padanya hingga saat ini. Yeah, orang bilang, kejadian saat kau pertama kali jatuh cinta selalu indah, tapi ternyata kejadian pertama aku jatuh cinta pada Tony sama sekali tidak ada keren-kerennya. Di pihakku, maksudku. Kalau Tony sih kerennya luar biasa.

"Waktu itu aku lagi enak-enak sarapan, lalu mendadak aku dengar lolongan yang histeris banget...", kata Tony dengan mata menerawang. "Langsung aja aku lari ke depan rumah. Ternyata ada anjing yang sedang ngejar-gejar anak perempuan yang lucu banget, dengan rambut dikepang dua, seperti cewek dalam logo Wendy's."

Aduh, cerita ini makin memalukan saja!

"Sebenarnya aku rada takut sama anjing, tapi saat itu entah kenapa aku ngerasa harus ngebela anak perempuan itu. Kalo nggak, aku nggak pantas disebut anak laki-laki." Tony tertawa. "Yah, pikiran yang konyol, tapi itu yang bikin aku berani menghadapi anjing itu. Ditambah *sandwich* daging asap yang kubawa, tentunya. Kalo nggak ada *sandwich* itu, mungkin aku juga masih mikir-mikir...!"

Tony mengangkat daguku dengan satu jarinya, dan tatapan kami pun bertaut.

"Sejak saat itu aku jatuh cinta sama kamu, Jen," katanya lembut. "Dan, sampai sekarang belum pernah ada cewek yang bisa ngegantiin kamu."

Aduh, jantungku berpacu begitu cepat, sampai rasanya mau copot. "Kok kamu nggak pernah bilang selama ini?"

"Hmm..., waktu pertama kali, aku takut, karena kita masih kecil," sahut Tony dengan wajah salah tingkah yang lucu. "Habis itu, nggak tahunya si brengsek Markus bilang dia naksir kamu juga. Jadi daripada rebutan cewek, kami berdua sepakat untuk nggak ngejar kamu."

"Markus?" Aku terperanjat. Dicintai Tony saja rasanya sudah tidak bisa dipercaya. Apalagi kalau menjadi cewek yang disukai Tony dan Markus sekaligus!



"Yeah, ngeselin, ya?" kata Tony jengkel. "Tapi waktu malam kemarin itu aku benar-benar udah nggak mikirin Markus lagi. Pertama kali pergi sama kamu, kupikir kamu akan jadi cewek yang ngebosenin dan bikin aku ilfil. Nggak tahunya, kamu persis seperti yang kupikirin. Bahkan lebih." Tatapan Tony berubah lembut saat membelai rambut di pelipisku. "Kamu begitu manis dan lembut, tapi punya selera humor yang bagus dan sering tertawa. Kamu nggak suka berdebat, tapi bisa bikin orang-orang ngerti perasaanmu dengan sikap diammu. Kamu nggak ngebiarin hal-hal kecil bikin kamu kesal."

"Kamu tahu semua itu dari sekali pergi bareng?" tanyaku heran.

"Iya," sahut Tony sambil tersenyum. "Soalnya, selama kita pergi, aku terus-menerus merhatiin kamu."

Gila, rasanya melayang banget. Belum pernah aku mendapatkan kata-kata yang begini manis dari seorang cowok. "Terus, soal taruhan...?"

"Oh ya, soal taruhan." Tony menyeringai. "Nyaris lupa, gara-gara ada topik lain yang lebih menarik. Yah, pokoknya, aku sudah mutusin untuk ngalah pada taruhan itu. Tapi kamu malah minta aku jadian sama Hanny. Lalu, kupikir, okeelah, aku akan nuntasin taruhan itu dan menegaskan kemenanganku, tapi aku nggak akan nerima uang kemenangannya, karena itu nggak adil untuk Hanny." Dia menatapku lekat-lekat. "Kalo kamu nggak percaya, kamu boleh tanya Markus, Jen. Semua orang sedang ngata-ngatain aku goblok tadi, waktu kamu nyari aku di kelas."

"Aku percaya sama kamu kok," ucapku, dan wajah Tony langsung berubah berseri-seri lagi. "Tapi... aku tetap nggak tahu apa yang harus kulakuin tentang Hanny."

"Soal itu, biar aku yang urus," kata Tony tegas. "Nanti waktu istirahat kedua, aku akan jelasin semuanya ke dia. Oke?"

Aku mengangguk. "Oke."

\*\*\*

Aku tidak tahu apa hukuman yang diberikan oleh Pak Yono pada Tony (Tony tidak mau mengatakannya padaku). Yang jelas, guru yang hobi menghukum murid itu sama sekali tidak memberiku hukuman. Ibu Lasmie pun tidak berkomentar apa-apa saat aku telat masuk kelas, tapi guru Biologi itu memang jauh lebih manis dan berhati lembut ketimbang Pak Yono.

Namun saat aku memasuki kelas, aku langsung menyadari ada perubahan. Kini yang duduk di samping Hanny adalah Johan. Tasku rupanya sudah dipindahkan jauh-jauh... ke bangku di depan bangku milik Jenny Bajaj dan Jenny Tompel. Di kelas kami, bangku-bangku depan memang tidak populer, dan kini aku menempati bangku paling depan—berarti kini aku menduduki posisi cewek paling tidak populer di kelas, tanpa teman sebangku pula.

Meski terpukul dengan semua itu, aku tidak ingin menimbulkan keributan lebih lanjut lagi dan menerima nasibku dengan pasrah. Namun, di dalam hati aku tidak pasrah. Perasaanku berkecamuk antara marah, sedih, dan putus asa. Masa Hanny tidak memercayaiku sedikit pun? Tidak mau menerima penjelasanku sepatih kata pun? Masa dia lebih memilih untuk memutuskan persahabatan kami selamanya?

Benar-benar keterlaluan.

Istirahat kedua dimulai jam dua belas. Begitu bel berbunyi,

tahu-tahu Tony sudah berada di depan kelas kami. Semua orang, termasuk aku, langsung memperhatikan Tony dan Hanny dengan penuh rasa ingin tahu.

Kejadiannya cukup cepat. Hanny mengikuti Tony ke luar kelas, sementara semua orang menjaga jarak untuk memberi mereka privasi. Dari bahasa tubuh Tony, aku bisa menduga dia sedang menjelaskan soal taruhan itu pada Hanny dan bagaimana akhirnya dia tidak mengambil uang kemenangannya. Tahu-tahu Hanny memberikan tamparan untuknya—aku bisa mendengar suara terkesiap dari belakang, entah yang melakukannya adalah Jenny Bajaj yang hobi dramatisir atau Jenny Tompel yang selalu ingin tahu urusan orang—lalu Hanny meninggalkan Tony begitu saja.

”Udah? Begitu doang?” Nah, ini baru ucapan Jenny Tompel.

”*Begitu doang?*” ulang Jenny Bajaj dengan suara ngeri. ”Hanny nampar Tony di depan semua orang! Astaga, dia pasti sakit hati banget, sampai-sampai ngelakuin semua ini untuk ngembaliin gengsinya!”

”Yah, reputasi cewek itu emang udah tercoreng sih,” kata Jenny Tompel puas. ”Salah sendiri, siapa suruh dia pacaran dengan semua cowok yang nembak dia. Sekarang baru tahu rasa deh!”

Aku membalikkan tubuhku dan berkata dingin, ”Asal tahu aja, cowok yang nembak Hanny jauh lebih banyak daripada yang kamu duga. Tapi, Hanny cuma pacaran dengan yang betul-betul dia suka.”

”Ngapain sih lo belain dia?” ketus Jenny Tompel membalasku. ”Elo kan udah dibuang sama dia. Tanpa Hanny, lo bukan siapa-siapa, tahu?”

Kata-kata Jenny Tompel sangat menusuk hatiku, membuatku segera menghadap ke depan lagi.

Yeah, kali ini Jenny Tompel benar. Tanpa Hanny, aku bukanlah siapa-siapa.

## 6

### *Hanny*

TANPA Jenny, aku merasa bukan siapa-siapa.

Oke, ini memang kedengaran tidak masuk akal. Maksudku, coba lihat aku. Aku ini bukan cewek biasa-biasa saja. Di luar tampang dan penampilanku yang memang oke banget, aku juga memiliki kepribadian yang tegas dan dominan, dengan bakat seni di atas rata-rata. Kalau ada kata yang tepat untuk menggambarkan diriku, kata itu adalah *nyentrik*. Ini sebabnya aku tidak pernah bergabung dengan Yunita dan Lena yang giat menarik cewek-cewek populer ke geng mereka, meski sudah berkali-kali mereka mendekatiku. Bagiku, mereka hanyalah cewek-cewek cantik berotak kosong. Lagi pula, seperti kataku tadi, aku ini nyentrik. Orang nyentrik sulit dimengerti oleh orang-orang lain, apalagi oleh cewek-cewek berotak kosong.

Intinya, seharusnya aku baik-baik saja tanpa Jenny. Aku bisa memilih untuk mulai berteman dengan cewek-cewek berotak kosong dan bertingkah seperti cewek berotak kosong, atau aku bisa menjadi diriku dan berteman dengan Johan. Beres, kan?

Namun, bertingkah seperti cewek berotak kosong jelas tidak

sesuai dengan kepribadianku, sementara menghabiskan waktu sehari-hari dengan Johan tidaklah menyenangkan seperti yang kuduga. Dulu, waktu masih berteman dengan Jenny, aku memang suka bergaul dengan Johan. Sekali-sekali kami akan ngobrol panjang lebar, dan aku akan merasa tersanjung dengan semua perhatiannya padaku. Sekali-sekali aku akan menggodanya dan membuat wajahnya memerah, membuatku menyadari bahwa Johan memang rada naksir padaku. Sekali-sekali aku akan mengeluh padanya, dan Johan akan menunjukkan kemarahannya, lalu aku akan merasa sangat dilindungi.

Kata kuncinya adalah *sekali-sekali*.

Kini aku selalu bersama Johan. Duduk bareng, makan bareng, bahkan pulang bareng. Sudah begitu, sampai di rumah, dia masih meneleponku. Padahal aku sudah kehabisan topik untuk ngobrol dengannya. Memang benar kata orang, sahabat cowok, sebaik apa pun, tidak sebanding dengan sahabat cewek. Dengan sahabat cewek kita bisa melakukan pembicaraan antarcewek, tetapi dengan cowok, pembicaraan seperti itu membuatku rikuh. Maksudku, aku tidak mungkin bisa mengeluhkan menstruasi yang menyebalkan pada Johan, kan?

Dan, kini tidak ada "Hanny dan Jenny" lagi. Yang ada hanyalah "Hanny dan Johan", yang kedengarannya agak aneh karena seperti pacaran, tapi lebih buruk karena nama cowoknya ada di belakang, seolah-olah aku ini penindas cowok kelas kakap. Padahal aku tidak suka menindas cowok. Seandainya aku punya kelainan seperti itu, aku akan sangat gembira berpacaran dengan Ivan si cengeng, yang langsung menangis setiap kali aku bersikap kasar sedikit.

Sial, aku rindu pada Jenny.

Cewek itu benar-benar tolol. Setelah aku memutuskan persahabatan kami, kini dia bergaul dengan Jenny Tompel dan Jenny Bajaj. Seolah-olah memang di situlah seharusnya dia berada. Memang sih, waktu aku menyuruh Johan duduk di sebelahku, Johan langsung memindahkan tas dan peralatan Jenny ke bangku di depan Jenny Tompel dan Jenny Bajaj. Tapi, itu kan tak berarti dia harus bergabung dengan kedua cewek tak laku itu!

Sudah begitu, terhubung dia sudah bukan Jenny dari "Hanny dan Jenny", anak-anak mulai mencari julukan baru untuknya. Tak lama kemudian, anak-anak mulai memanggilnya Jenny Jenazah—hasil pelesetan dari Jenasa, singkatan dari Jenny Angkasa. Julukan yang tepat, kata anak-anak, karena Jenny Jenazah tinggal di rumah yang menurut gosip ada hantunya. Jujur saja, aku pasti bunuh diri kalau diberi julukan sejelek itu. Tapi, meski awalnya Jenny tampak jengkel dengan julukan itu, belakangan kulihat dia diam-diam tersenyum geli setiap kali ada yang memanggilnya Jenny Jenazah.

Sial, aku rindu pada selera humor Jenny.

Hari ini aku melampiaskan kekesalanku pada Jenny Jenazah dengan pertandingan voli. Guru olahraga kami, Pak Mochtar, meminta kami cewek-cewek untuk membuat dua regu. Berhubung kelas kami cuma ada dua belas cewek, pembagian itu sama sekali tidak sulit. Cewek-cewek populer, seperti aku, Yunita, dan Lena, langsung memilih untuk berada di regu yang sama, sementara cewek-cewek kuper berada di regu yang satu lagi. Regu yang juga ditempati oleh Jenny Tompel, Jenny Bajaj, dan Jenny Jenazah.

Namanya juga melawan regu cewek-cewek kuper, kami berhasil melibas mereka habis-habisan. Bukan cuma skornya yang kalah

telak, aku juga berhasil men-*smash* muka Jenny Jenazah tiga kali. Muka Jenny Tompel mendapat *smash* lima kali dariku, sedangkan muka Jenny Bajaj mendapat jatah satu kali sebelum akhirnya dia digiring ke ruang UKS sambil menangis (dasar cengeng! Aku tidak mengerti kenapa air matanya tidak pernah habis).

Terus terang saja, aku tidak tahu seberapa parah kerusakan yang kusebabkan pada muka Jenny Bajaj, tapi tahu-tahu saja cewek itu berhasil minta izin untuk pulang lebih cepat. Aneh, padahal Jenny Tompel yang kena lima kali saja tidak kenapa-kenapa (siapa tahu, *smash* sebanyak itu membuat tompelnya rada bergeser), meski gerutuan Jenny Tompel yang panjang lebar itu jelas-jelas ditujukan padaku. Diam-diam aku membuat rencana untuk menghadiahi Jenny Tompel beberapa *smash* lagi di ronde kedua ini (yeah, cewek tidak mau kalah itu ternyata meminta pertandingan ulang. Dasar tidak tahu diri!).

Saat sedang sibuk mengatur posisi, kami melihat mobil Innova Jenny Bajaj lewat di samping lapangan voli. Sekilas aku bisa melihat Jenny Bajaj duduk di jok belakang, memegang kursi depan dengan muka pucat. Astaga, dasar cewek pengecut! Memangnya kecepatan mobil itu berapa sih...?

**BRAKKK!!!**

Kami semua terlonjak kaget mendengar bunyi tabrakan yang keras banget itu. Sesaat kami semua cuma bisa membeku dengan wajah yang sama pucatnya dengan wajah Jenny Bajaj sebelum tabrakan.

Lalu, seseorang, entah siapa, berteriak, "Jenny...! Jenny tabrakan!!!"

Teriakan itu langsung menyadarkan kami. Pak Mochtar, diikuti olehku dan beberapa teman-teman sekelas yang lain, segera berlari



ke pintu di samping lapangan voli yang menembus ke jalan raya. Di sana kami melihat mobil Innova Jenny Bajaj menancap pada tiang lampu lalu lintas di dekat sekolah kami.

"Apa-apaan ini?" gumam Pak Mochtar sebelum berlari mendekat seraya mengeluarkan ponselnya dan menelepon ambulans. Saat kami mendekat, dia langsung berteriak-teriak dengan panik. "Jangan dekat-dekat! Nanti kalian menimbulkan kerusakan lebih parah!"

Namun, kami sudah sempat melihat kondisi Jenny Bajaj, dan pemandangan itu melekat di otakku dalam waktu yang sangat lama. Jenny Bajaj menyandar pada kaca jendela yang dipenuhi darah, dengan kemeja seragam putih yang juga bersimbah darah. Aku bisa melihat darah menetes-netes dari jarinya ke aspal, membuatku nyaris histeris. Tapi aku cuma menutup mulutku dengan tangan, berusaha menahan tangis ketakutan.

Apakah kecelakaan Jenny Bajaj terjadi gara-gara aku? Karena kalau aku tidak men-*smash*-nya, dia tidak akan minta izin untuk pulang lebih cepat, dan semua ini tak akan terjadi.

Aku terhuyung-huyung saat berjalan mundur mengikuti perintah Pak Mochtar. Saat membalikkan badan, kulihat Jenny—Jenny Jenazah, maksudku—sedang berdiri dengan wajah pucat dan mata tergenang air mata. Begitu melihatnya, hal pertama yang terpikir olehku adalah berlari ke arahnya, memeluknya erat-erat dan menjerit-jerit, "Bukan salahku kan, Jen? Ini bukan salahku, kan?" Dan aku yakin Jenny akan menemukan kata-kata yang tepat untuk menghiburku.

Namun, saat itulah aku mendengar teriakan histeris. "Jenny! Mana Jenny?"

Kami semua menoleh dan melihat Tony menyeruak di antara teman-teman sekelas kami, matanya mencari-cari dengan liar. Saat

melihat Jenny—maksudku, lagi-lagi, Jenny Jenazah—Tony langsung menerkam Jenny dan memeluknya erat-erat.

”Ya Tuhan,” kata Tony gemetar seraya menciumi rambut Jenny, ”kukira kamu yang tabrakan!”

Dan aku bisa melihat tangan Jenny merangkul leher Tony, sementara bahunya terguncang-guncang karena tangis.

Melihat Jenny Bajaj tergolek dalam keadaan bersimbah darah di dalam mobilnya sudah cukup mengerikan bagiku, namun kini, melihat betapa besar kepedulian Tony pada Jenny dan betapa Jenny menyandarkan dirinya pada Tony, membuatku betul-betul terpukul. Seharusnya Tony peduli padaku, bukan pada Jenny. Seharusnya Jenny menangis bersamaku, bukan menyandarkan dirinya pada Tony.

Sesaat aku menggapai-gapai, berusaha bernapas, berusaha mencari tempat pegangan. Namun tak ada seorang pun di sekelilingku yang memedulikanku seperti Tony peduli pada Jenny.

Lalu, seseorang menangkap tanganku.

”Tenang, Han, tenang!” Suara Johan terdengar lembut dan menghibur. ”Nggak apa-apa, Han. Itu cuma Jenny Bajaj.”

”Ini bukan *cuma* Jenny Bajaj, Han...!” kataku tercekik. ”Gue yang bikin dia minta izin pulang. Gue yang bikin dia kecelakaan....”

”Jangan nyalahin diri lo,” hibur Johan. ”Semua orang tahu sopir Jenny Bajaj emang ugal-ugalan. Cepat atau lambat, dia pasti akan bikin Jenny Bajaj terbunuh.”

*Jenny Bajaj terbunuh.*

Kata-kata itu membuat kepalaiku berputar-putar. Untunglah aku masih memegang Johan. Kalau tidak, aku pasti sudah terkapar di tengah jalan.

”Elo keliatan nggak sehat,” kata Johan prihatin. ”Ayo, kita masuk aja.”

Aku membiarkan diriku dibimbing oleh Johan. Kami melewati Jenny yang masih memeluk Tony, dan sesaat mata kami bertemu. Melihat kemesraannya dengan Tony membuatku tidak sanggup menahan sinar kebencian memancar dari mataku.

*Aku benci kamu, Jenny. Aku akan benci kamu selamanya.*

\*\*\*

Pelajaran hari ini berlangsung murung. Meski tidak pernah menyukainya, saat ini kami semua mengkhawatirkan kondisi Jenny Bajaj dan menunggu-nunggu berita dari rumah sakit. Setiap kali ada orang melintas di depan kelas, semua orang—baik teman-teman sekelas maupun guru-guru yang mengajar kami—serempak menoleh, mengharapkan orang itu bakalan masuk ke dalam kelas kami dan mengatakan, ”Kalian semua boleh tenang. Jenny Bajaj baik-baik saja.” Namun, hingga jam pelajaran berakhir, kami belum menerima kabar apa pun dari rumah sakit.

Hari ini pula, seperti beberapa hari sebelumnya, aku pulang naik mobil Johan. Perasaanku sangat tidak enak, jadi sepanjang jalan aku cuma berdiam diri.

”Elo nggak usah nyalahin diri lo lagi, Han,” kata Johan tiba-tiba. ”Gimanapun, ini semua salah Jenny Bajaj.”

Aku menoleh padanya dengan kaget. ”Kok lo tega-teganya ngomong gitu, Han?”

”Bukannya gue tega,” sahut Johan serius. ”Tapi, lo tahu sendiri, Jenny Bajaj selalu ngarepin simpati orang-orang. Sekarang dia berhasil ngedapetin itu, dengan nyawanya sebagai tebusan.”

Aku menatap Johan dengan tidak senang. "Jadi, menurut lo, Jenny Bajaj sengaja nyelakain diri supaya dapat perhatian, gitu?"

"Bisa jadi, kan?" tanya Johan muram. "Ini hal yang sudah dia harap-harapin sejak dulu. Mungkin awalnya dia cuma kepingin bersikap dramatis, tapi nggak tahunya keadaan jadi di luar kendali...."

"Jenny Bajaj bukan orang seperti itu!" bantahku. "Dia emang sering ngedramatisir hal-hal yang terjadi pada dirinya, tapi dia nggak pernah berusaha nyelakain diri sendiri kok."

"Yah, gue kan cuma ngeduga-duga," kata Johan heran. "Sekalisan buat ngehibur lo. Kenapa lo malah marah-marah sama gue?"

"Gue..." Kepala ku mendadak jadi pusing. "Sori, Han, perasaan gue emang lagi nggak enak."

Jari-jari Johan mencengkeram setir erat-erat. "Karena tadi ngeliat Tony meluk Jenny?"

Tak kusangka dia memperhatikan hal itu juga. Yah, meskipun sedang syok dengan kecelakaan yang menimpa Jenny Bajaj, kurasa semua orang pasti memperhatikan kejadian itu. Tapi aku menolak mengakui bahwa kejadian itu memang sangat memukul perasaan-ku.

"Entahlah..." gumamku. "Gue rasa, semua kejadian hari ini emang terlalu berat."

"Istirahat deh," kata Johan sambil meremas bahunya. "Tidur-tiduran aja. Nanti begitu sampe, gue bangunin."

Yah, itu saran yang bagus. Aku segera memejamkan mata, mengusir bayangan Jenny Bajaj yang bersimbah darah.

Juga bayangan Tony yang sedang mencium rambut Jenny.

*Jenny*

**H**IDUP ini rasanya seperti sederetan mimpi buruk.

Pertama-tama, aku dimusuhi Hanny. Yah, bukan saja persahabatan kami terputus, kini Hanny menganggapku sebagai musuh bebuyutannya. Setiap kali melewatiku, dia selalu melemparkan tatapan seolah-olah aku ini sampah yang sangat menjijikkan, membuatku menelan setiap sapaan yang ingin kuberikan padanya. Waktu pertandingan voli, dia menjadikanku bulan-bulanannya. Setiap kali *smash*-nya berhasil mengenaiku, dia langsung ber-*high-five*-ria dengan Yunita atau Lena, yang langsung cekikikan seraya melirikku. Dan saat istirahat pertama tadi, waktu di kantin, dia "tidak sengaja" menumpahkan teh botolnya padaku. Perbuatan Hanny itu tidak membuatku merasa malu; aku malah merasa sedih. Aku tidak ingin dimusuhi Hanny. Aku sayang sekali padanya.

Kedua, seperti yang bisa diduga, kini aku menyandang julukan Jenny Jenazah. Karena sudah mengharapkannya, sebenarnya aku tidak malu-malu amat saat mendapatkan julukan itu. Yang lebih membuatku kesal, orang yang pertama kali memulai ejekan itu adalah Johan, si cowok mengerikan yang menggantikan posisiku

sebagai sahabat Hanny, merebut bangkuku, dan menyeringai dengan tampang puas setiap kali Hanny mengerjaiku.

Ketiga, kecelakaan yang dialami Jenny Bajaj. Karena dilarang oleh Pak Mochtar, guru olahraga kami, aku tidak mendekati mobil Jenny Bajaj saat kecelakaan itu terjadi. Namun aku sempat melihat sekilas. Pose tubuh Jenny Bajaj mirip sekali dengan pose tubuh Hanny di dalam mimpiku. Maksudku, tentu saja, mimpi mengerikan tentang Hanny dimangsa hantu-hantu di rumahku. Meski Jenny Bajaj tidak kehilangan bola matanya—kuharap begitu—dan daging serta kulitnya masih utuh, tubuhnya yang bersimbah darah juga terlihat sangat menakutkan. Kurasa pemandangan itulah yang membuatku tidak berani mendekat—bukan karena larangan Pak Mochtar.

Untungnya tragedi itu tidak berbuntut kesedihan. Sehari setelah kejadian itu, kami mendapat kabar bahwa Jenny Bajaj akan hidup terus. Kerugiannya hanyalah gegar otak, tujuh jahitan, dan pitak di belakang kepalanya karena harus dicukur dokter. Saat dia tersadar dan menyadari pitaknya ternyata cukup besar, dia menangis meraung-raung sampai harus disuntik obat penenang.

Berita lebih besar datang dua hari setelahnya. Polisi mendatangi sekolah kami, mengatakan bahwa seseorang telah memotong tali rem mobil Jenny Bajaj. Sang sopir, seperti biasa, langsung ngebut gila-gilaan begitu menjalankan mobil. Saat menyadari remnya blong, sopir itu langsung panik dan mengantamkan mobil ke tiang lampu lalu lintas. Omong-omong, si sopir juga cuma menderita gegar otak, plus mendapat hiasan banyak sekali luka di mukanya. Kurasa Jenny Bajaj harus melihat kondisi sopirnya supaya dia bisa mensyukuri minimnya luka-luka yang dideritanya.

Kami semua, terutama cewek-cewek yang sedang berada di la-

pangan voli—cowok-cowok di kelasku sedang main basket *indoor*—langsung ditanyai oleh polisi. Bukannya kami semua jadi tertuduh. Toh tak ada satu pun di antara kami yang tahu di mana letak tali rem. Pertanyaan yang kami dapatkan terutama mengenai orang-orang asing di sekitar sekolah kami, apakah ada yang bersikap mencurigakan, siapa kira-kira yang dendam pada Jenny Bajaj. Jujur saja, sebelum kejadian ini, kurasa banyak orang di sekolah kami yang mengharapkan Jenny Bajaj mendapat celaka atau semacamnya, tapi aku yakin tak ada yang cukup gila untuk benar-benar mencelakai dia.

Dan terakhir, dengan absennya Jenny Bajaj, kini aku harus sebangku dengan Jenny Tompel. Aku tidak mengada-ada, tapi kurasa hal ini bisa disebut sebagai musibah juga. Sebagai teman sebangku Jenny Tompel, aku tahu dua hal yang tidak diketahui orang-orang tentang Jenny Tompel.

Hal pertama, Jenny Tompel ternyata suka menyusun teori-teori bikinan sendiri. Sebelum masalah tali rem itu ketahuan, dia bilang Jenny Bajaj selalu yakin bahwa sopirnya sangat membencinya sampai-sampai ingin membunuhnya, dan kali itu, saking tidak tahan dengan Jenny Bajaj, sopirnya nekat mengorbankan diri supaya Jenny Bajaj bisa menutup mulutnya untuk selamanya. Setelah masalah tali rem ketahuan, Jenny Tompel bilang, sopir Jenny Bajaj suka kebut-kebutan karena dikejar-kejar lintah darat. Pada akhirnya, lintah darat itu menemukan sopir Jenny Bajaj dan membunuhnya sebagai contoh bagi orang-orang yang tidak mau membayar utang. Jenny Bajaj, menurut Jenny Tompel, hanyalah *collateral damage*. Waktu kutanya apa itu *collateral damage*, Jenny Tompel langsung membuka buku Fisika seraya berlagak tidak mendengarku.

Hal kedua—yang tidak kalah mengerikan dibanding hal pertama—adalah, setiap teman sebangku Jenny Tompel ternyata diwajibkan untuk memanggilnya "J-Li". Dulu Jenny Bajaj memanggilnya "J-Li", kini aku juga harus melakukannya. Jujur saja, aku merinding setiap kali menyebut nama "J-Li". Tapi Jenny Tompel langsung menjalankan aksi mogok bicaranya kalau aku memanggilnya "Pel". Jadi, terpaksa aku menggunakan panggilan "J-Li" yang terlalu imut bagi Jenny Tompel.

Bisa diduga, duduk bareng Jenny Tompel bagaikan siksaan neraka bagiku. Waktu duduk dengan Hanny, aku memang tidak banyak bacot. Tapi Hanny mengimbangnya dengan memberiku percakapan yang ringan dan menyenangkan. Tentang cowok-cowok yang sedang mengejar-ngejanya, tentang mode yang sedang ngetren saat ini, tentang toko aksesoris yang baru dibuka di mal. Kini yang kudengar hanyalah teori-teori busuk Jenny Tompel ditambah dengan ucapan-ucapan siriknya tentang cewek-cewek yang membuatnya iri, membuatnya ingin sekali berlutut padanya sambil memohon-mohon, "Hentikan! *Please*, hentikan sekarang juga!" Terkadang aku bertanya-tanya, apa dosaku sampai sampai aku harus menjalani kehidupan seperti ini.

Kadangkala aku berharap tompel Jenny Tompel copot saja.

Satu-satunya hal menyenangkan yang terjadi belakangan ini hanyalah kedekatanku dengan Tony.

Bukannya kami jadi dekat-dekat amat. Sebenarnya, sejak obrolan kami di lantai dua setelah dia memutuskan hubungannya dengan Hanny, kami tidak pernah saling bicara lagi. Dan bukan itu saja. Aku menghindarinya habis-habisan. Dalam pikiranku, aku masih berharap untuk berbaikan dengan Hanny, dan sok akrab dengan Tony akan membuat harapan itu menjadi hal yang



mustahil. Di sisi lain, kurasa Tony juga merasa bersalah karena sudah membuat retak persahabatanku dengan Hanny, karena dia tidak pernah mendekatiku lagi.

Mungkin inilah yang terbaik bagi semua orang.

Kecelakaan yang dialami Jenny Bajaj mengubah semuanya. Waktu itu, karena orang-orang berteriak-teriak "Jenny tabrakan!", Tony mengira akulah yang mengalami kecelakaan. Saat melihatku, dia tampak sangat lega, sampai-sampai memelukku di depan semua orang. Belakangan, Jenny Tompel mengomentari tindakan kami sebagai tindakan-sok-mesra-dan-menjijikkan-yang-tak-patut-dipertontonkan-di-depan-umum—dan kurasa seperti itu jugalah yang ada dalam pikiran Hanny, sampai-sampai dia memelototiku saat kecelakaan itu terjadi.

Setelah dipelototi Hanny, barulah aku menyadari betapa memalukannya situasi itu. Buru-buru aku menarik diri dari pelukan Tony. Saat melihat wajah Tony yang pucat pasi di hadapanku, lagi-lagi aku menyadari betapa besar kecemasannya padaku. Dan itu benar-benar menyentuh hatiku.

Di balik bahu Tony, Markus tersenyum dan mengganggu padaku dengan wajah penuh kelegaan.

"Jadi, siapa yang kecelakaan?" tanya Tony sambil melongok ke arah mobil Jenny Bajaj. Rasa ingin tahunya mulai terbit seiring dengan surutnya rasa khawatirnya.

"Jenny Bajaj," sahutku.

"Jenny yang jempol kakinya kelindas bajaj di hari pertama sekolah?" tanya Markus.

Ternyata Jenny Bajaj tak cuma beken di kelas sepuluh. "Iya, Jenny yang itu."

”Jangan dekat-dekat...! Hei, Tony, Markus!” teriak Pak Mochtar dengan wajah lega saat melihat kedua cowok itu. ”Kalian berdua kan kuat. Ayo, bantu Bapak melepaskan pintu depan mobil ini!”

”Oke!” sahut Tony sambil menepuk lenganku. ”Sori ya, Jen. Tugas memanggil. Sampai ketemu nanti.”

Lalu, semuanya pun berubah.

Kini, setiap kali aku memasuki kantin, aku akan selalu menemukan Tony sedang menatapku—dan tersenyum padaku saat pandangan kami bertemu—tak peduli dia sedang mengantre di depan kios bakmi atau sudah sibuk melahap makanan apa pun yang ada di depannya. Saat aku selesai membeli makananku dan menduduki tempatku di meja panjang khusus anak-anak kuper—tentu saja bersama teman sebangkuku yang setia, Jenny Tompel—Tony akan tiba-tiba muncul dan duduk di seberang kami bersama Markus.

Pertama kali duduk berseberangan dengan dua cowok itu, Jenny Tompel langsung salah tingkah. Saat botol merica bubuk tidak mau mengeluarkan isinya, dia mengocoknya dengan geram seolah-olah benda itu sudah mempermalukannya. Lalu, mendadak saja tutup botol merica terbuka, dan sejumlah besar isinya menghambur ke luar. Karena angin di kantin cukup kencang, tahu-tahu saja seluruh kantin sudah dipenuhi wabah bersin-bersin. Seseorang mengamuk dan berteriak, ”Siapa nih orang yang berani mati, yang ngebom kantin ini dengan merica?! ”

Karena kami semua tahu Jenny Tompel tidak berani mati, kami—maksudku aku, Tony, dan Markus—mengatupkan mulut kami rapat-rapat, sekalian berjuang keras untuk tidak tertawa. Bagi kalian yang belum pernah mengalaminya, ketawa-ketawa sambil bersin memang bukan pengalaman yang terlalu menyenangkan.

Selesai makan, aku dan Jenny Tompel langsung kembali ke

kelas. Tidak seperti teman-teman kami yang lebih populer, kami tidak punya kegiatan lain yang menarik di luar kelas (kecuali kalau kami sedang butuh suplai kertas ulangan, atau kalau *tip-ex* kami tidak dikembalikan oleh oknum tukang pinjam yang tak bertanggung jawab).

Saat aku sedang membaca buku, mencatat ulang, atau apa saja yang iseng aku kerjakan, aku bisa melihat Tony mejeng di seberang kelas, berkongkow-ria dengan Markus dan sejumlah cowok lain, sembari mencuri-curi pandang padaku.

Lalu, pelajaran berakhir dan kami semua pulang ke rumah. Aku akan menghabiskan sore hariku dengan membaca di balkon, sambil diam-diam menonton Tony yang asyik mencuci mobil di seberang rumah. Setiap beberapa saat dia akan mendongak padaku dan melemparkan senyum yang seketika menancap di hatiku.

Yah, memang tidak ada sepatah kata pun yang terucap, dan buat kalian yang pernah berpacaran, ini mungkin terdengar tidak terlalu seru. Tapi buatku yang belum punya pengalaman sama sekali, hubungan ini terasa manis, istimewa, dan romantis luar biasa.

Tapi, tetap saja aku merasa terkejut waktu Tony meneleponku di akhir minggu.

"Markus lagi di rumahku nih," katanya. "Kami lagi mikir untuk nyelidiki rumah hantu, kalo yang empunya rumah nggak keberatan."

Karena aku tidak tolol, tentu saja aku langsung bilang oke. Tak lama kemudian, kedua cowok itu sudah muncul di depan rumahku, memberiku cengiran lebar dan muka tersipu-sipu yang tampak lucu.

"Ini ide Markus," kata Tony sambil menunjuk temannya. "Katanya, dia penasaran sama rumah Jenny Jenazah."

"Jadi, julukan baruku sudah beredar di antara kakak-kakak kelas juga?" tanyaku seraya menyilakan mereka masuk.

"*Thanks*," ucap Markus. "Yah, kami kakak-kakak kelas memang sangat tertarik dengan urusan adik-adik kelas kami." Dia menatap bangunan luar rumahku dengan wajah penuh rasa ingin tahu. "Rasanya suram, ya?"

Aku tersenyum. "Yah, rumah ini disebut sebagai rumah hantu bukannya tanpa alasan."

"Kamu tahu nggak, kalo rumah ini salah satu rumah tertua di kompleks kita?"

Aku menggeleng menjawab pertanyaan Markus.

"Waktu itu rumah-rumah di sekeliling sini belum ada, termasuk rumah Tony. Kalo dibangun secara biasa, rumah ini pasti akan sangat panas. Sinar matahari menyeruak dari mana-mana, dan nggak ada penghalangnya sama sekali. Karena itulah, rumah ini dibangun dengan jendela-jendela kecil dan tinggi. Dengan begitu, pertukaran udaranya tetap bagus, sekaligus juga menjaga hawa di dalam rumah agar nggak terlalu panas."

"Terus, coba tebak topik apa yang kami tulis waktu disuruh bikin karya tulis?" tanya Tony sambil menyeringai waktu melihat wajahku yang keheranan. "Gara-gara karya tulis itulah kami masuk ke rumah ini, sempat bikin beberapa sketsa dan foto, sebelum akhirnya lari kalang kabut gara-gara kemunculan seekor tikus."

"Tiga ekor!" tukas Markus. "Kalo cuma seekor, paling cuma bisa nakutin elo, Ton."

"Sori ya, biarpun takut, gue nggak akan ninggalin temen se-

orang diri,” balas Tony. ”Kalo gue lari, itu artinya lo yang lari duluan.”

”Alah, ngeles aja lo! Ngaku deh, elo yang lari duluan ninggalin gue!” timpal Markus. Lalu dia kembali memperhatikan bentuk rumahku. ”Rancangan rumah ini emang bagus waktu zaman itu, tapi sekarang tempat ini terlalu suram untuk ditinggalin. Kenapa ortu kamu nggak ngerenovasinya?”

”Iya, nggak sempat, soalnya mereka sibuk banget,” sahutku menjelaskan. ”Mereka lebih sering bepergian daripada tinggal di rumah.”

”Pantas aku jarang ngeliat ortu kamu,” komentar Tony. ”Jadi sekarang, kamu tinggal sendirian?”

”Aku tinggal bareng Mbak Mirna, pengurus rumahku. Ada juga Pak Mar, sopirku, tapi dia nggak tinggal di sini.”

”Wah, gawat dong kalo malam-malam ada keperluan.” Tony menyeringai. ”Kalo butuh sopir di malam hari, ingat aja, di seberang rumah ada satu yang nganggur.”

Aku tersenyum. Markus menonjok lengan Tony dengan tampang agak kesal. Mungkin iri dengan kesempatan yang dimiliki temannya itu.

Saat memasuki ruang tamuku, Tony dan Markus tampak terpesona.

”Wow,” ucap Markus. ”Persis kayak tujuh tahun lalu!”

”Ya,” angguk Tony. ”Tapi, tanpa sarang laba-laba dan tikus-tikus yang berkeliaran.”

”Siapa ini?” Tiba-tiba Mbak Mirna muncul. Wajahnya langsung berseri-seri saat melihat Tony. ”Den ini anaknya Pak Andi yang di rumah seberang?”

”Mbak tahu aja,” sahut Tony nyengir.

"Tentu dong," sahut Mbak Mirna pongah. "Mbak kenal semua orang di jalan ini. Ayo, duduk dulu. Biar Mbak bikinin minuman."

"Kami boleh lihat-lihat rumah ini dulu, Mbak?" tanya Tony sopan.

"Oh, boleh-boleh aja. Siang-siang gini, kadang hantunya suka keluar juga kok."

"Aduh, gawat, terbongkar deh niat yang sebenarnya," kata Tony saat Mbak Mirna meninggalkan ruangan. "Kayaknya pengurus rumahmu itu tipe orang yang nggak bisa ditipu, ya?"

"Iya. Waktu kecil, aku pernah malas banget pergi ke sekolah, jadi aku pura-pura sakit. Langsung aja dia nyekokin aku jamu yang pahitnya setengah mati. Sejak saat itu aku nggak berani bolos lagi."

Tony dan Markus tertawa mendengar ceritaku.

"Ternyata kamu punya sisi gelap juga, Jen," komentar Tony sambil tersenyum. "Kirain kamu anak baik-baik dari sononya."

"Ah, bukan," sahutku sekenanya. "Itu karena terpaksa kok."

Menyenangkan sekali bicara dengan Tony dan Markus. Mereka menyimak ceritaku dengan sungguh-sungguh, menertawakan kisah-kisah lucu yang kuceritakan, dan balas menceritakan kisah-kisah mereka sendiri. Dalam sekejap mereka sudah terasa seperti teman lama bagiku.

Mereka juga menunjukkan ketertarikan yang amat besar pada rumahku dan kisah-kisah gelapnya. Wajah mereka diwarnai rasa penasaran saat kutunjukkan taman kecil yang, konon, dibikin untuk menutupi kolam renang tempat tenggelamnya anak perempuan pemilik rumah sebelumnya.

"Namanya Jocelyn," kata Tony mengenang. "Aku nggak akan lupa namanya."

Objek keingintahuan mereka yang lain adalah kamar tempat sang nyonya rumah sebelumnya bunuh diri—alias kamarku. Tapi, kalian tahu kan, kita diajari untuk tidak boleh mengajak cowok masuk ke kamar kita. Karena itulah, aku cuma memperlihatkan kamar itu sekilas pada mereka.

"Keliatannya seperti kamar cewek biasa," komentar Tony. "Nggak ada serem-seremnya sama sekali."

"Memangnya apa yang kamu harapkan?" tanyaku geli. "Ada tengkorak gelantungan, gitu?"

"Yah, nggak juga sih," sahut Tony sambil nyengir. "Selama kamu tinggal di situ, pernah ada kejadian aneh?"

"Nggak sih," gelengku. "Tapi Hanny pernah ngalamin sesuatu yang aneh."

"Sesuatu yang aneh?" Kedua cowok itu menatapku dengan muka penuh harap.

Aku segera menceritakan pengalaman aneh Hanny yang melibatkan kecurigaannya bahwa dia sedang diawasi, yang berlanjut dengan peristiwa pakaian yang tahu-tahu berpindah tempat dan terlipat rapi. Saat ceritaku berakhir, Tony dan Markus terdiam lama.

"Sori, bukannya gimana, ya," kata Markus hati-hati, "tapi apa semua itu bukan cuma khayalan Hanny aja? Maksudku, bisa jadi dia lagi mikirin yang nggak-nggak karena suasana rumah yang nyeremin."

Aku menggeleng. "Sepertinya Hanny bener-bener ketakutan. Soal ngerasa diawasi, mungkin itu perasaannya aja, tapi dia nggak mungkin mengada-ada soal pakaiannya yang tahu-tahu terlipat rapi itu."

"Mmm..., soal Hanny," kata Tony tiba-tiba dengan salah tingkah, "kalian masih musuhan?"

Aku mengangguk murung.

"Dia masih marah sama kamu?" tanya Markus heran. "Bukan-nya dia udah punya pacar baru?"

"Pacar baru?" tanyaku heran, lalu mendadak mengerti. "Ah, pasti yang kamu maksud itu Johan. Bukan, Johan itu bukan pacar barunya, tapi cuma teman biasa."

Sebenarnya bukan cuma teman biasa, tapi sahabat barunya—penggantinya. Tapi aku tak akan bersikap cengeng di depan cowok-cowok ini.

"Cuma teman biasa?" Markus mengangkat sebelah alisnya. "Bukan itu yang kami dengar."

"Emangnya apa yang kalian dengar?" tanyaku ingin tahu.

"Bahwa Hanny udah jadian sama cowok itu," sahut Markus sambil nyengir. "Kembali ke kata-kataku tadi, kami emang kakak-kakak kelas yang hobi ngurusin masalah adik-adik kelas."

"Tadi katanya cuma tertarik, sekarang kok tahu-tahu ikut ngurusin juga?"

"Intinya, Markus suka ngegosip!" tandas Tony, lalu menambahkan dengan kening berkerut, "Tampang cowok itu familier banget. Rasanya aku pernah ngeliat dia, tapi aku nggak ingat kapan dan entah di mana aku ketemu dia."

"Pasti kamu ngeliatnya di sekolah," kataku geli. "Nggak mungkin kamu belum pernah ketemu sama dia. Kita kan satu sekolah. Meski nggak saling kenal, bisa aja kalian berpapasan."

"Mungkin...", sahut Tony ragu-ragu. "Tapi, sepertinya bukan di sekolah deh..."

"Cowok yang jalan bareng Hanny waktu kecelakaan itu terjadi,



kan?” tanya Markus. Aku dan Tony sama-sama mengangguk. “Aneh bener. Kalo nggak ketemu di sekolah, di mana lo pernah ketemu makhluk aneh gitu, *coy?*”

“Makanya, gue juga bingung...” Tony menggaruk-garuk kepalanya. “Nggak tahu deh. Mungkin cuma masalah muka pasaran.”

“Mmm, kayaknya tampang Johan nggak gitu pasaran deh,” kataku. “Mukanya rada-rada bikin serem.”

“Iya, aku juga ngerasa begitu,” kata Markus. “Tadinya kupikir itu cowok baru Hanny. Entah apa yang dilihat Hanny pada cowok itu.”

“Ng..., Jen?” Tony tiba-tiba menepuk bahu. “Itu kamar siapa?”

Aku menoleh ke kamar yang ditunjuk Tony. “Oh, itu kamar orangtuaku.”

“Bukannya ortumu lagi di luar negeri?”

“Iya. Emang lagi di luar negeri.”

“Kok tadi aku liat di celah bawah pintu, rasanya ada orang di dalam kamar itu?”

Tubuhku menegang mendengar kata-kata Tony, sementara Markus langsung menukas, “Yang bener?”

“Sumpah!” kata Tony dengan muka penasaran. “Ada bayangan gelap melintas gitu. Emang cuma sekilas, tapi gue nggak mungkin salah liat.”

Jantungku jadi berdebar-debar. “Mmm..., mau coba liat?”

Tony dan Markus berpandangan.

“Suit?” tanya Tony.

Ternyata dua cowok ini kekanak-kanakan banget.

Karena jari Tony membentuk batu dan jari Markus membentuk gunting, Markus yang sebagian berjalan di depan dan menekan

hendel pintu. Kamar orangtuaku memang tidak pernah dikunci, supaya Mbak Mirna bisa membersihkannya setiap hari.

Suara pintu berderit yang biasanya akrab di telingaku kini terdengar menyeramkan.

Tapi, seperti yang seharusnya, kamar itu kosong. Tempat tidurnya licin, dengan permukaan nakas dan meja rias yang bersih dari debu. Mbak Mirna benar-benar melakukan tugasnya dengan baik.

"*Coy*," Markus mengedikkan kepalanya pada Tony, lalu keduanya memandang ke kamar mandi.

Pintu kamar mandi bergoyang perlahan. Kali ini Tony-lah yang maju duluan dan membuka pintu kamar mandi.

Mendadak sebuah bayangan melompat ke arahnya, dan Tony langsung berteriak kaget. "Sial! Tikus lagi!"

Astaga, ternyata hanya tikus! Oke, memang tidak keren kalau ada tikus berkeliaran di rumah kita, tapi itu jauh lebih baik daripada hantu yang sanggup gentayangan siang-siang begini atau pembunuh berantai yang menyusup ke dalam rumah.

"Oke, tadi itu benar-benar nyeremin," kata Tony sambil tertawa kecut. "Sesaat rasanya rohku nyaris ikut melayang ke luar."

"Terakhir kali lo dikagetin tikus, lo juga ngomong gitu," kata Markus dengan tampang tak kalah kecut. "Buset, gue udah siap-siap silaturahmi sama tante-tante bergaun putih tanpa kaki."

"Sama," sahut Tony. "Meski kalo dipikir-pikir lagi, tante-tante bergaun putih tanpa kaki nggak mungkin bisa nimbulin bayangan di celah pintu. Atau bikin pintu bergoyang-goyang. Hantu nggak mungkin buka pintu dengan sopan—mereka menembusnya." Lalu Tony tertawa keras-keras. "Gila, malu banget deh kalo sampai ketahuan satu sekolahan, Tony dan Markus nyaris mati dikagetin

tikus! Hahaha....” Dia menoleh padaku. ”Jangan sebar-sebarin, ya!”

”Tenang aja.” Aku tersenyum lemah. ”Rahasia kalian aman bersamaku.”

”Kayak omongan penjahat aja,” komentar Tony sambil mengamatiku. ”Kamu juga takut ya, Jen?”

”Masa nggak?” balasku. ”Kalian aja takut, apalagi aku.”

”Rumah ini emang hebat,” Markus menggeleng-geleng. ”Yang udah tinggal bertahun-tahun di sini pun masih tetap bisa ditakut-takutin. Omong-omong, tawaran Mbak Mirna tadi soal minuman masih ada nggak, ya?”

”Masih dong. Mau sekalian makan juga?”

Cuma tawaran itulah yang dibutuhkan dua cowok itu untuk melupakan pengalaman menyeramkan sore itu.

Jadi cowok, terutama yang pemberani, memang enak.

\*\*\*

Saking senangnya, malam itu aku tidak bisa tidur. Mana mungkin aku tidak kegirangan? Bayangkan saja, seharian ini Tony dan Markus main di rumahku. Dan, mereka benar-benar menikmati saat-saat bersamaku. Kalau bukan karena diusir oleh Mbak Mirna yang cemas dengan reputasiku sebagai gadis baik-baik dan terhormat, mereka pasti bakalan nongkrong di rumahku sampai larut malam.

Rasanya aku tidak sabar menunggu hari esok—atau esoknya lagi, saat kami sudah kembali ke sekolah, seandainya mereka memutuskan bahwa mampir di rumah cewek selama dua hari berturut-turut tidak terlalu berlebihan.

Dan, waktu sedang kegirangan itulah tiba-tiba aku melihat bayangan melintas di luar kamarku.

Seperti yang dilihat Tony tadi siang.

*Tikus, pikirku menenangkan diri. Cuma tikus. Memang menggelikan kalau aku harus terjaga sepanjang malam karena ditakuti tikus...!*

Terdengar suara derit pintu kamar orangtuaku.

Oke, bukan tikus. Tapi mungkin saja itu Mbak Mirna. Mungkin dia tersinggung dengan adanya tikus dalam wilayah kekuasaannya, dan bertekad untuk menghabisi makhluk malang itu malam ini. Yang jelas, itu tidak mungkin hantu. Seperti kata Tony, hantu tidak mungkin membuka pintu dengan sopan, karena mereka sanggup menembus benda-benda padat. Dan kalau mereka sanggup menembus benda-benda padat, mereka tak mungkin bisa mencungkil mata manusia dan menguliti mereka, lalu memasaknya, atau hal-hal semacam itu.

Maka dengan pemikiran seperti itulah, aku berhasil membujuk diriku untuk tidur.

## 8

### *Hanny*

MENGUNJUNGI rumah Johan ternyata bukan ide yang baik.

Oke, sebelum kalian berpikir lebih jauh, aku akan menegaskan sesuatu di sini. Sebelum hari ini, aku *tidak pernah* mengunjungi rumah teman cowok. Alasannya bukan sesuatu yang konyol—seperti bahwa itulah yang harus dilakukan cewek baik-baik dan terhormat—melainkan karena aku cewek populer yang tidak sudi merendahkan diri datang ke rumah teman cowok. Yang benar saja. Kalau mau ada acara kunjung-mengunjungi, tentu merekalah yang harus datang ke rumahku.

Tapi kali ini aku membuat pengecualian, karena itulah yang harus kita lakukan pada sahabat dekat kita. Karena mereka istimewa bagi kita, kita pun memberikan pengecualian-pengecualian. Seperti dulu aku memberikan pengecualian pada Jenny Jenazah si mantan sahabat yang kupecat lantaran hobi menusuk dari belakang. Jujur saja, kadang-kadang penampilan Jenny Jenazah sangat kekanak-kanakan. Kadang-kadang dia keluyuran di mal denganku hanya dengan mengenakan kaus kedodoran, celana tiga perempat

bermodel gombrong, dan topi bisbol yang membuat bentuk rambutnya jadi aneh. Biasanya aku ogah jalan bareng cewek aneh seperti itu, bisa-bisa aku dicap kuper juga. Tapi berhubung dia sahabatku, aku berusaha menahan diri.

Alasan lain yang membuatku enggan ke rumah Johan adalah lokasi rumahnya yang jauh banget. Yah, Markus, si teman-dekat-cowok-brengsek-yang-kemungkinan-sama-brengseknya-dengan-sohibnya itu juga tinggal di luar kompleks perumahan kami, tapi setidaknya dia tinggal di pusat kota yang ramai. Kebalikan dari Markus, rumah Johan malah terletak beberapa kilometer di luar batas kota. Logikanya, pergi ke rumah Johan sama saja dengan pergi ke luar kota.

Namun, belakangan ini aku betul-betul butuh perubahan suasana. Sudah cukup parah aku mengalami sejumlah musibah beruntun—diputuskan Tony si bajingan-sok-ganteng-dengan-senyum-tolol-yang-minta-ditonjok, dijadikan bahan taruhan konyol oleh mantan-mantan pacar yang ingin balas dendam lantaran sakit hati, dan dikhianati Jenny Jenazah si cewek-sok-baik-yang-gosipnya-kini-pacaran-dengan-si-bajingan-sok-ganteng—kini mendadak saja aku tidak punya pergaulan sosial lagi. Boro-boro pacaran, sudah tiga minggu berturut-turut aku tidak berkencan. Mungkin saja ini tidak apa-apa kalau terjadi pada cewek biasa, tapi, seperti yang sudah sering kutegaskan, aku bukan cewek biasa. Fenomena ini jelas-jelas aneh, tidak wajar, dan amat sangat mencurigakan.

Awalnya, kukira semua orang mulai meremehkanku lantaran taruhan brengsek itu. Tapi setelah mengadakan beberapa pengamatan secara diam-diam, aku berhasil meyakinkan diriku bahwa nasibku masih belum sejelek itu. Cowok-cowok masih sering me-

natapku dengan mulut ternganga saat aku melemparkan senyum pada mereka dan mendadak langsung mengeluarkan daya tarik mereka sekuat-kuatnya saat sedang bicara denganku, sementara cewek-cewek sirik sejenis Jenny Tompel masih sering melemparkan tatapan penuh rasa iri padaku. Jadi bukan itu masalahnya.

Masalahnya adalah, kenapa aku tidak mendapat ajakan kencan selama tiga minggu penuh? Nah, itu masih merupakan tanda tanya besar bagiku.

Tapi aku tidak akan diam-diam saja sambil menunggu nasib berubah. Kuputuskan untuk menghibur diri, dan pergi ke rumah Johan sepertinya adalah terobosan yang cukup besar untuk saat ini.

Lagi pula, seperti yang sudah kuocehkan panjang lebar tadi, kita harus membuat pengecualian untuk sahabat baik kita.

Aku langsung menyesali terobosan besar ini pada detik pertama aku menatap rumah Johan. Bukannya rumah itu jelek dan suram seperti rumah Jenny Jenazah. Sebaliknya, rumah bertingkat satu itu sangat mewah dan modern, bergaya Mediterania, dengan langit-langit tinggi dan banyak jendela tinggi besar yang memungkinkan akses sebanyak-banyaknya bagi sinar matahari.

Yang membuatku merasa gelisah adalah lokasi rumah itu. Selain rumah Johan, sepertinya tidak ada rumah lain lagi dalam radius satu kilometer. Terpikir olehku, seorang pembunuh berantai akan memilih rumah Johan sebagai sarangnya. Rumah itu indah dan terpercil, dengan pekarangan luas yang bisa berfungsi sebagai pemakaman pribadi.

Oke, sekarang tubuhku menggigil. Untung saja aku sudah memberikan alamat ini pada Pak Parmo. Sejam lagi, sopirku yang bertubuh tinggi besar itu akan menjemputku. Jadi, kalau memang ada pembunuh berantai berkeliaran di sini, bajingan itu akan me-

nyesal. Pak Parmo punya otot lebih kuat daripada kebanyakan kuli pelabuhan.

"Astaga, perjalanan dari sekolah ke rumah lo butuh waktu satu jam," gerutuku saat kami turun dari mobil. "Kenapa lo nggak milih sekolah yang lebih dekat aja?"

"Tadinya gue emang sekolah di sekitar sini," sahut Johan kalem. "Tapi, setelah beberapa saat, gue jadi bosan dan kepingin perubahan suasana, jadi gue pilih sekolah bereputasi bagus dengan fasilitas lengkap."

Aku manggut-manggut mengerti. "Tapi, apa nggak repot? Pasti lo harus bangun pagi-pagi biar bisa sampe di sekolah sebelum bel, kan?"

"Emang, tapi itu nggak masalah. Gue suka bangun pagi-pagi kok."

Kami memasuki rumah Johan yang sunyi.

"Nggak ada pembantu atau pengurus rumah dan sejenisnya?" tanyaku ingin tahu.

"Ada, tapi mereka datang pagi hari, dan pulang sebelum kita pulang sekolah," Johan menjelaskan. "Keluarga gue nggak suka ada orang asing berkeliaran saat kami sedang santai di rumah. Ayo, Han, kita ke belakang sini."

Aku mengikuti Johan memasuki bagian rumah yang lebih dalam, dan melewati sebuah pintu tertutup rapat. Samar-samar terdengar lagu opera dari dalamnya.

"Itu kamar siapa, Han?" tanyaku ingin tahu.

"Adik cewek gue," sahut Johan. Tampangnya yang langsung kelihatan tidak senang menunjukkan dia tidak begitu akur dengan adiknya. "Anaknya nyebelin, cengeng, sok manis. Mirip Jenny Jenazah!"



Pantas saja. Aku selalu punya perasaan Johan tidak menyukai Jenny, tapi kupikir aku cuma mengada-ada.

Tadinya aku ingin bilang pada Johan, sudah cukup kalau kami bisa ngobrol di ruang duduk atau semacamnya. Meski aku bukan Jenny Jenazah yang sok manis, aku masih punya sopan santun untuk tidak masuk ke kamar cowok saat rumahnya sedang sepi begini. Tapi rupanya Johan mengajakku ke ruang belajarnya.

Ruangan yang cukup aneh, kalau boleh kubilang. Ruangan itu sangat berantakan—dasar cowok—tanpa ada hiasan-hiasan bagus seperti lukisan, pigura, tanaman, atau benda-benda pajangan yang lucu-lucu. Buku-buku pelajaran berserakan di atas meja belajar yang sangat besar dan dipenuhi sampah—gumpalan-gumpalan kertas, plastik-plastik pembungkus, piring kotor bekas makanan, *cotton bud*, dan tusuk gigi (oke, untuk dua benda terakhir ini, aku tidak berani tanya apa itu masih baru atau bekas). Di samping meja yang sangat berantakan itu terdapat sebuah rak buku dari kayu yang dipenuhi dengan buku-buku bertopik aneh—hipnotis, ilusi, trik-trik sulap.

Namun, yang membuatku mengatakan ruangan itu aneh adalah banyaknya binatang piaraan Johan. Semuanya dipisahkan dalam kandang-kandang terpisah menurut jenisnya. Ada binatang-binatang lucu seperti kelinci-kelinci berbulu putih bersih, tikus-tikus yang juga berwarna putih, dan burung beo yang terus-menerus meneriakkan "Hanny! Hanny!" dan membuat kami berdua tersipu-sipu. Namun Johan juga memelihara kadal, iguana, dan ular, yang bukan hanya mengerikan, melainkan juga berbau aneh.

"Buat apa semua ini?" tanyaku takjub.

Johan tampak senang karena aku tidak lari ketakutan. "Sebenarnya gue punya hobi kecil. Gue suka banget sama trik-trik sulap

dan sejenisnya. Jadi untuk ngedukung hobi itu, gue pelihara binatang-binatang yang biasanya ada di sirkus.”

”Memangnya lo juga pelihara singa?” candaku.

”Maunya,” seringai Johan. ”Sayang nggak boleh.”

Setelah Johan menceritakan ”hobi kecil”-nya, aku baru menyadari betapa banyaknya peralatan sulap di ruangan ini. Topi lebar yang biasanya digunakan untuk memunculkan kelinci, tali tambang, kartu permainan biasa maupun kartu tarot, boneka marionet. Jujur saja, aku jadi tertarik banget.

”Jadi, lo bisa sulap, Han?” tanyaku.

”Bisa,” sahut Johan penuh percaya diri. ”Mau gue tunjakin?”

Beberapa saat kemudian, aku jadi terkagum-kagum dengan beberapa trik yang ditunjukkan Johan, yang dengan sangat murah hati diajarkannya padaku. Kata Johan, kunci dari sulap adalah ilusi. Pesulap menyajikan sebuah pertunjukan yang menarik. Saat penonton sedang asyik melihat pertunjukan itu sembari bertanya-tanya, sang pesulap diam-diam melakukan trik dan *voila*, penonton berhasil ditipu!

”Kalo soal hipnotis?” Aku menunjuk beberapa buku dalam raknya.

”Gue masih belajar,” sahut Johan rendah hati. ”Tapi ini jauh lebih sulit dibandingkan mempelajari trik-trik sulap. Gue pernah nyoba hipnotis diri gue sendiri, tapi sepertinya gue sendiri orang yang sulit dihipnotis.”

”Cari dong, korban yang mau dihipnotis,” saranku.

Mata Johan bersinar-sinar. ”Berminat?”

”Ih, nggak mau,” tolakku mentah-mentah. ”Nanti lo suruh gue ngelakuin sesuatu yang malu-maluin, lagi. Seperti nari-nari di

jalananan. Terus, tahu-tahu aja gue udah dibawa ke rumah sakit jiwa.”

Johan tertawa. ”Gue nggak sejahat itu deh.” Lalu, mendadak dia terdiam. ”Sori ya, Han. Sebentar, adik gue rese lagi.”

Aku mengerutkan alis, karena tidak mendengar sesuatu pun yang membuatnya menyimpulkan hal itu. Tapi Johan sudah keburu bangkit dan berjalan pergi. Saat aku sedang melihat-lihat koleksi DVD yang dimiliki Johan—semuanya film horor dan *thriller*—mendadak saja kudengar bentakan suara Johan yang biasanya lembut.

”Kan udah kubilang, kamu jangan berisik kalo ada temanku di sini! Apa kamu sengaja kepingin ngacauin acaraku? Aku nggak ngerti kenapa semua orang bisa ngira kamu itu manis dan nyenengin, padahal jelas-jelas kamu culas begini!”

Terdengar suara yang lebih lembut merengek dengan suara yang mengibakan, lalu mendadak saja terdengar bunyi tamparan keras yang membuatku terkesiap, diikuti suara tangisan lirih.

”Jangan nguping lagi dan kembali ke kamarmu!”

Wajah Johan tampak memerah saat memasuki ruangan ini, seolah-olah dialah yang kena tampar.

”Sori, adik gue itu benar-benar ngeselin,” ucapnya dengan suara yang kembali melembut.

”Seharusnya elo nggak boleh main gampar gitu aja, Han,” tegurku tak senang.

Johan menggeleng. ”Elo nggak kenal adik gue, Han. Dia itu benar-benar nggak bisa diomongin. Kalo nggak ditakut-takutin, dia pasti nggak akan kapok-kapok gangguin kita.”

”Sebenarnya, gue nggak merasa keganggu kok.”

"Yah, karena ini baru sebentar," kilah Johan. "Kalo udah berkali-kali, lo pasti emosi juga."

Bagaimana aku bisa menjelaskan padanya bahwa aku sama sekali tidak merasa ada gangguan? Bahkan, kalau bukan karena dia keluar dan marah-marah, aku pasti mengira adiknya masih berada di dalam kamarnya sendiri.

Setelah kejadian itu, suasana berubah menjadi tidak enak, dan aku mulai mengharap-harapkan kedatangan Pak Parmo.

"Ada apa?" tanya Johan tiba-tiba. "Kok liat-liat jam terus?"

"Oh, sebentar lagi sopir gue datang ngejemput."

"Sopir lo?" Wajah Johan mengeras. "Ngapain lo suruh sopir lo jemput? Biar gue yang antar lo pulang aja."

"Nggak usah," tolakku. "Nanti bolak-balik. Kan rumah lo jauh. Gue nggak mau ngerepotin."

"Nggak ngerepotin kok," bujuk Johan. "Lagian, masa udah jauh-jauh ke sini, cuma main sebentar?"

"Yah, besok kan masih hari sekolah," kilahku.

"Kalo gitu, lain kali datang waktu akhir minggu aja, ya?"

Mendadak saja aku tidak punya keinginan untuk datang ke sini lagi. "Nanti ya, baru kita bicarain lagi."

Aku merasa lega sekali saat mendengar klakson mobilku dari luar rumah.

"Nah, gue pulang dulu ya, Han," pamitku.

"Tunggu sebentar."

Aku berpaling, dan perasaanku langsung tercekat melihat air muka Johan. Ada sesuatu di sana, sesuatu yang kejam, yang membuatku merasa seperti kelinci yang terjebak. Jantungku mencelos, memberiku firasat seolah-olah nyawaku sedang berada di ujung

tanduk. Perasaan yang benar-benar tak masuk akal, tapi tak bisa kutepiskan begitu saja.

"Lo lupa tas lo," katanya sambil mengangsurkan tas ranselku yang tadi kuletakkan di kursi di depan meja belajar.

"Oh, iya," sahutku gugup. "*Thank you.*"

Dan, sementara Johan mengantarku ke depan, aku memakimaki diri sendiri di dalam hati, karena sudah memikirkan yang tidak-tidak tentang sahabat baikku sendiri.

Hah, gila. Mungkin aku sudah terkontaminasi si Jenny Bajaj...!

## 9

### *Jenny*

JENNY BAJAJ kembali ke sekolah dengan penuh gaya.

Aku tidak mengada-ada. Rupanya cewek itu berhasil membujuk orangtuanya untuk membelikannya wig yang bisa menutupi pitaknya—dan bukan sembarang wig, melainkan wig rambut hitam cemerlang yang lurus, panjang, dan benar-benar cantik. Tanpa perlu bersusah-susah dengan proses *rebonding* atau *smoothing*, Jenny Bajaj kini kelihatan seperti model iklan sampo yang bertampang mirip bajaj.

Dan gayanya memang makin mirip selebriti, berhubung ke mana-mana dia dikawal oleh seorang *bodyguard* botak bertubuh kekar dengan setelan dan kacamata hitam. Menurut Jenny Bajaj, *bodyguard* itu memiliki kemampuan setara Jet Lee dan sudah berkali-kali berhasil menggagalkan upaya pembunuhan yang dilakukan para pembunuh bayaran bertaraf internasional.

Kurasa gegar otak yang diderita Jenny Bajaj lebih parah daripada yang diberitahukan dokter.

Namun, berhubung *bodyguard* itu menguntit Jenny Bajaj ke mana-mana—kecuali ke toilet dan ke dalam kelas ketika jam

pelajaran berlangsung—secara otomatis *bodyguard* itu menjadi "kembar siam" si Jenny Bajaj. Ini berarti, aku tidak bisa meloloskan diri dari cengkeraman Jenny Tompel yang, omong-omong, iri luar biasa dengan keindahan wig Jenny Bajaj.

"Taruhan," kata Jenny Tompel. "Di balik wig itu, Jenny Bajaj pasti botak! Itu sebabnya dia nyewa *bodyguard* botak juga. Biar kalau wignya tahu-tahu copot, penampilannya nggak kebanting."

Sebenarnya, menurutku, cewek botak yang dikawal oleh *bodyguard* botak sama saja seramnya dengan cewek botak yang dikawal oleh *bodyguard* gondrong, tapi kuputuskan untuk tutup mulut saja. Saat ini rasanya lebih aman kalau tidak membantah Jenny Tompel. Kecemburuannya pada wig Jenny Bajaj membuatnya lebih judes daripada biasanya. Meski sasaran utamanya adalah Jenny Bajaj, siapa yang berani membuatnya kesal pasti kena sembur api neraka juga.

Tapi, nyali Jenny Bajaj pastilah jauh lebih besar daripada nyaliku, karena dia benar-benar bertekad untuk menyambung kembali tali persahabatannya dengan Jenny Tompel. Di satu sisi, aku bisa memahami betapa pentingnya memiliki paling tidak satu teman. Pada saat-saat seperti ini kami sering diberi tugas untuk membuat proyek secara berkelompok. Ini berarti, celakalah orang-orang yang tidak punya konco seperti Jenny Bajaj. Seberapa pun lihai si *bodyguard* dan seberapa pun mampunya dia menandingi Jet Lee, dia tak bakalan bisa bergabung dengan Jenny Bajaj dalam tim kerja kelompok peta buta Geografi (apalagi, jujur saja, *bodyguard* itu tampak sedikit bloon).

Tapi, di sisi lain, kan masih banyak orang yang bisa didekati selain Jenny Tompel—orang-orang normal yang tak bakalan mengeluarkan taring dan cakar setiap kali dia mendekat. Rasanya

tidak tega banget, melihat Jenny Bajaj dengan matanya yang tampak berkaca-kaca saat dilecehkan Jenny Tompel dan suaranya yang tergetar saat mengucapkan nama akrab Jenny Tompel dengan nada memelas, "J-Li, masih marah nggak?"

Tapi apa daya, aku juga tidak mau kebagian semburan api neraka. Bagi cewek yang biasa menjalani hidup damai sepertiku, Jenny Tompel terlihat jauh lebih mengerikan dan berbahaya daripada pembunuh-pembunuh bayaran yang mengincar jiwa Jenny Bajaj. Bahkan, kuperhatikan, *bodyguard* Jenny Bajaj pun tampak kecut setiap kali melihat nona majikannya dibentak Jenny Tompel. Mungkin ini berarti taraf Jenny Tompel sudah melampaui Jet Lee.

Pagi ini pastilah pagi yang sial untuk Jenny Bajaj, karena Bu Tari, guru Kimia kami, mendadak menyuruh kami bereksperimen secara berkelompok di laboratorium kimia. Sementara anak-anak lain meneriakkan luapan kegirangan mereka lantaran tidak perlu memusingkan susunan rantai kimia, Jenny Bajaj melemparkan tatapan panik ke arah kami.

"Tuh liat!" cibir Jenny Tompel. "Lagi-lagi masang tampang malang. Dasar ratu drama."

Aku tidak bisa menyingkirkan rasa iba saat menatap wajah Jenny Bajaj yang memelas. "Sebenarnya sih emang kasihan juga...."

"Lo emang terlalu baik!" Nada bicara Jenny Tompel yang penuh cemooh membuatku tidak merasa dipuji. "Tapi, kalo lo kayak begini terus, bisa-bisa seumur hidup lo harus ngurusin orang nggak tahu diri kayak gitu!"

"Ada orang-orang yang butuh diurusin," balasku, mendadak kesal dengan sikap Jenny Tompel yang tak berperasaan. "Kalo orang yang butuh diurusin itu butuh kita, kenapa kita nggak ngurusin mereka?"



"Terserah," balas Jenny Tompel angkuh. "Gue sih cuma peringatin lo aja, jangan sampe lo nyesel."

"*Thanks*," ketusku. "Gue malah takut nyesel kalo nyuekin orang yang butuh gue dan milih barengan sama orang yang nggak butuh gue."

Setelah mengucapkan kata-kata itu, kutinggalkan Jenny Tompel yang ternganga melihat pemberontakanku dan menghampiri Jenny Bajaj.

"Bajaj!" (Astaga, ucapanku kedengarannya kok seperti aku hendak menyetop tukang bajaj sungguhan?) "Mau sekelompok sama gue?"

Mata Jenny Bajaj yang menyiratkan rasa terima kasih sudah cukup untuk membuatku yakin bahwa aku telah mengambil keputusan yang tepat. Aku tidak pernah suka mencari perkara, apalagi dengan cewek pendendam seperti Jenny Tompel. Tapi aku lebih tidak suka lagi kalau harus bersekongkol dengannya untuk menindas anak-anak lain. Sebagai cewek kuper, tentu saja aku pernah ditindas, dan aku tidak ingin melakukan hal jahat itu pada anak-anak lain.

"Makasih banget ya, Jen," ucap Jenny Bajaj dengan nada tulus yang membuatku jadi canggung.

"Sama-sama," anggukku. Samar-samar aku menangkap seseorang menatapku dari jauh. Aku menoleh dan mendapati Hanny menatapku dengan senyum kagum di bibirnya. Oke, kata "kagum" hanya tambahan dariku, tapi aku memang berharap dia terkesan dengan tindakanku.

Sembari berjalan ke laboratorium, aku mendekatkan diri pada Jenny Bajaj dan berbisik supaya tidak kedengaran si *bodyguard* yang menguntit tak jauh di belakang kami, "Eh, Bajaj, kok *body-*

*guard* lo nggak pernah belain lo tiap kali si Tompel jahatin elo?”

”Iya, dia udah diwanti-wanti Kepala Sekolah, supaya nggak ganggu anak-anak lain,” jelas Jenny Bajaj. ”Lagi pula, menurut dia, J-Li emang agak-agak menakutkan...!”

Ternyata dugaanku betul. Sanggup bikin keder *bodyguard* yang setara dengan Jet Lee, kemampuan Jenny Tompel memang tidak bisa dipandang enteng.

Meski Bu Tari mengizinkan kami untuk memiliki tiga orang anggota dalam setiap kelompok, Jenny Tompel memilih untuk mengerjakan tugas laboratoriumnya sendirian. Kurasa dia rada gengsi mengajak kami berbaikan. Namun, melihat bahunya yang rada merosot saat mengerjakan eksperimen seorang diri, mendadak saja aku berbalik kasihan padanya.

”J-Li,” panggilkmu dengan suara kecil, berharap tak ada yang mendengarku mengucapkan nama culun itu. Sial, lagi-lagi Hanny menoleh padaku. Kali ini dia memberiku tatapan aneh. ”Mau *join* sama kami nggak?”

”Makasih deh,” sindir Jenny Tompel angkuh. ”Gue nggak butuh uluran tangan orang sok baik.”

”Ya elah, udah dibaikin masih ngelunjak,” mendadak Hanny berkomentar keras. ”Nggak tahu diri gitu sih, makanya nggak punya temen.”

”Kayak lo banyak temennya aja,” balas Jenny Tompel, membuat mata Hanny langsung melotot. ”Dasar cewek bahan taruhan!”

”Lo manggil gue apa?” tanya Hanny dengan mata bersinar-sinar garang.

”Masih berani banyak tingkah,” cibir Jenny Tompel. ”Padahal,

setelah dimainin Tony, elo udah kagak laku! Sampe mau aja pacaran sama Johan, si cowok aneh!”

Muka Hanny memerah saking marahnya. ”Gue peringatin, jaga mulut lo ya, Pel! Sirik sih boleh aja, tapi kalo begini, berarti lo minta dihajar juga.”

”Ada apa ini?” Bu Tari mendekat. ”Hanny, Jenny, apa yang kalian bicarakan?”

Hanny dan Jenny Tompel sama-sama tidak menyahut saking marahnya, maka aku buru-buru mengambil inisiatif.

”Nggak apa-apa, Bu,” sahutku keras-keras untuk menarik perhatian Bu Tari. ”Hanny dan Jenny Tompel sama-sama mau pinjam catatan saya, tapi catatan saya kan cuma satu.”

Bu Tari mengerutkan alis. ”Astaga, hal sekecil itu saja sampai bikin ribut. Pinjamnya giliran saja. Hanny yang dapat giliran pertama.”

Sepeninggal Bu Tari, aku segera menengahi mereka. ”Udah, kembali ke meja masing-masing. Besok aja berantemnya.”

Tanpa berkata-kata lagi, kedua cewek itu kembali ke meja masing-masing. Saat aku ingin kembali ke mejaku juga, kudengar cibiran pelan, ”Sok baik.”

Aku berpaling dan menatap orang yang mencibirku dengan heran bercampur sebal, tapi Johan sama sekali tidak kelihatan terganggu. Dia malah membalas tatapanku dengan sinar mata menantang. ”Hanny nggak butuh lo belain, tahu? Hanny udah nggak butuh elo sama sekali.”

Mendadak saja aku paham kenapa cowok ini membenciku dari dulu. Rupanya dia cemburu pada kedekatanku dengan Hanny. Ya ampun, apa sih masalah cowok ini?

Aku ingin membalas ucapannya, tapi rupanya persediaan kata-

kataku sudah habis dipakai untuk berdebat dengan Jenny Tompel dan menengahi pertengkaran tadi. Jadi aku berlagak tidak mengacuhkannya—meski sebenarnya di dalam hati aku kesal banget—dan kembali pada Jenny Bajaj.

”Dasar cowok rese!” gerutuku. ”Jenny Tompel emang bego. Mana mungkin Hanny pacaran sama cowok serese itu?”

”Lho, tapi...” Jenny Bajaj mengernyit. ”Gue denger, kabarnya emang begitu. Hanny sekarang pacaran sama Johan, kan?”

Oke, pertama-tama Markus, lalu Jenny Tompel, dan kini Jenny Bajaj. Jangan-jangan semua orang sudah pernah mendengar gosip soal Hanny dan Johan—atau lebih parah lagi, jangan-jangan itu bukan sekadar gosip, dan cuma aku yang ketinggalan berita.

”Lo denger dari siapa?”

”Gue pernah denger Yunita dan Lena ngebahas soal itu di kantin,” sahut Jenny Bajaj, tanpa malu-malu memberitahuku soal kebiasaannya menguping. Lalu dia berbisik dengan penuh persekongkolan, ”Katanya, mereka denger dari sumbernya langsung.”

”Hanny?” tanyaku kaget. Habis, tidak mungkin mereka mendengar dari Johan. Yunita dan Lena tidak pernah mau bicara dengan cowok-cowok aneh sejenis Johan. Ini berarti mereka mendengar dari Hanny. Dan kalau Hanny yang bilang begitu, itu berarti berita itu bukan cuma gosip belaka.

Aku mengeluh dalam hati. Dari semua cowok yang bisa dikencaninya, kenapa Hanny malah memilih cowok aneh yang sangat membenciku itu? Dengan atau tanpa kejadian soal taruhan itu, Hanny tetap cewek paling populer di angkatan kami. Cowok mana pun yang belum punya pacar pasti langsung oke kalau Hanny mengajaknya pacaran...

...kecuali Tony, tentu saja.

Selama beberapa saat kami tenggelam dalam kesibukan laboratorium, mengadakan berbagai eksperimen, mencatat hasil-hasilnya, dan menyusun laporan. Lagi asyik-asyiknya, tahu-tahu saja ruangan menjadi gelap, disusul dengan keluhan keras anak-anak.

"Tenang, Anak-anak!" seru Bu Tari di tengah-tengah keributan. "Jangan bergerak, nanti kalian bisa menenggol tabung percobaan!"

Aku mematuhi kata-kata Bu Tari tanpa banyak cincong. Bukan rahasia umum lagi kalau laboratorium kimia adalah tempat yang sangat berbahaya. Kalau kita sampai tepercik asam sulfat atau sejenisnya, sudah untung kalau cuma pakaian kita yang bolong. Salah-salah malah kita jadi pemeran utama *Phantom of the Opera* (bukan si cewek, tentu saja, melainkan si Phantom yang menyeramkan itu).

Kuperhatikan sekelilingku dengan penuh rasa tertarik. Akibat mati lampu, laboratorium langsung menjadi gelap. Aku nyaris tak bisa melihat Jenny Bajaj, padahal aku bisa mendengar bunyi napasnya. Kalau bukan karena dia dekat sekali denganku, ini berarti Jenny Bajaj butuh membersihkan lubang hidungnya secepat mungkin.

Mendadak saja kudengar bunyi keras *brak!* diikuti oleh suara jeritan keras dan bunyi pecahan kaca. Dengan ngeri kusadari itu jeritan Jenny Tompel.

"Apa itu?" teriak Bu Tari dengan suara panik. "Siapa yang berteriak?"

"Jenny Tompel, Bu!" sahutku tidak kalah panik, dan dalam kepanikanku, aku lupa memanggilnya J-Li. "Pel, Pel, lo nggak apa-apa?"

Seluruh kelas hening menunggu sahutan dari Jenny Tompel, namun tidak ada sahutan sama sekali.

"Pel, J-Li!" teriakku tanpa peduli reputasi lagi. Peduli amat seluruh kelas tahu aku memanggilnya J-Li. Saat ini yang kupikirkan hanyalah keselamatan Jenny Tompel. "Jawab dong! Nggak usah ngambek lagi!"

Lagi-lagi, tidak ada jawaban.

"Semuanya tetap jangan bergerak, ya!" seru Bu Tari tegang setelah beberapa saat. "Salah-salah kalian malah menginjak orang."

Menginjak Jenny Tompel, maksudnya.

Lalu, tahu-tahu saja lampu menyala. Serempak kami semua menoleh ke meja yang ditempati Jenny Tompel, dan kami terkesiap.

Seperti semua meja di ruangan laboratorium kimia, meja Jenny Tompel terletak tak jauh dari rak besar berisi botol-botol bahan kimia. Kini, rak berangka besi yang berat itu terjatuh, dan dari sela-sela rak aku bisa melihat tubuh Jenny Tompel tertimpa di bawahnya, berhias pecahan kaca dari botol-botol bahan kimia.

Samar-samar kudengar Jenny Bajaj menjerit keras di sebelahku, tapi aku tidak sanggup bergerak saking syoknya. Napasku tercekak, dan jantungku serasa nyaris berhenti. Apakah Jenny Tompel...?

"Kalian yang laki-laki!" teriak Bu Tari dengan muka pucat namun tetap sigap memikirkan prioritas. "Cepat bantu Ibu angkat rak itu!"

Dibantu oleh *bodyguard* Jenny Bajaj, beberapa anak cowok—termasuk Johan—mengangkat rak besi yang berat itu hingga berdiri kembali. Aku langsung menghampiri Jenny Tompel yang terbujur di lantai. Dengan ngeri kulihat wajah Jenny Tompel berbarat-barat dengan banyak pecahan kaca menancap di sana.

"Tompel!" panggilku sambil menyingkirkan pecahan kaca supaya aku bisa berlutut di dekatnya. Dengan hati-hati kuangkat tubuh Jenny Tompel dan kubaringkan di pangkuanku. "Lo bisa denger gue nggak? J-Li!"

Aku memeriksa napasnya, namun tidak bisa merasakan apa-apa. Tapi mungkin saja dia cuma bernapas terlalu pelan.

"Coba rasakan nadinya," usul Bu Tari yang juga sudah berlutut di dekatku. "Di leher."

Aku meraba-raba leher Jenny Tompel, mencari-cari nadi yang disebutkan Bu Tari. Saat aku sedang meraba-raba itulah, mendadak mata Jenny Tompel terbuka lebar, membuatku menjerit keras saking kagetnya. Nyaris saja kulemparkan Jenny Tompel jauh-jauh, tapi karena terlalu kaget, tubuhku cuma bisa membeku. Apalagi Jenny Tompel sudah mencengkeram bajuku dengan tangannya yang penuh darah.

"Berikutnya giliran elo!" katanya sambil memelototiku.

Setelah menyemburkan kata-kata mengerikan itu, Jenny Tompel pun terkulai kembali.

## 10

### *Hanny*

SAAT ambulans pergi sambil membawa Jenny Tompel, aku berpaling pada Jenny—maksudku, Jenny Jenazah. Wajah cewek itu benar-benar jenazah sungguhan—pucat, maksudku—sementara tubuhnya gemetaran. Tidak mengherankan. Orang paling berani di seluruh dunia pun pasti bakalan terguncang ditakut-takuti Jenny Tompel yang sekujur tubuhnya dipenuhi pecahan kaca dan darah. Sungguh, tadinya aku juga mengira Jenny Tompel sudah "lewat". Tapi memang benar kata pepatah, "Orang jahat tidak gampang mati."

Iba dengan kondisi Jenny, aku tidak memikirkan permusuhan kami lagi. Lagi pula, hari ini Jenny sudah bertindak berani sekali. Aku cukup kaget waktu melihatnya tidak segan-segan melawan Jenny Tompel yang judes demi Jenny Bajaj yang tidak berguna—dan lebih kaget lagi saat menyadari ada rasa bangga di dalam hatiku melihat keberaniannya. Kurangkul bahu Jenny dengan hati-hati. Meski ingin bersikap baik, aku tetap tidak rela baju seragamku kena transfer darah Jenny Tompel yang masih menempel padanya. "Lo nggak apa-apa, Jen?"



Jenny menoleh padaku dan menatap nanar, tapi dia berhasil menyunggingkan seulas senyum lemah. "Iya, gue baik-baik aja. Cuma sedikit kaget."

"Nggak usah dengerin ocehan si Tompel," hiburku. "Lo tahu sendiri kan, otaknya emang suka korslet, apalagi waktu barusan kegencet gitu."

"Itu bukan ocehan doang."

Kami berdua menoleh pada Jenny Bajaj, yang dari tadi histeris sambil dipeluk oleh *bodyguard*-nya yang juga sama terguncangnya seperti kami. Melihat kepengecutan si *bodyguard*, kurasa Jenny Bajaj pasti cuma membual saat mengatakan si *bodyguard* pernah memenangi salah satu episode *Fear Factor*. Lagi pula, menurutku, itu bukan pertimbangan yang bagus untuk merekrut seorang *bodyguard*, kecuali kalau kita memerlukan *bodyguard* itu untuk melenyapkan semua binatang menjijikkan di sekeliling kita.

"Apa maksud lo, bukan ocehan doang?" ketusku.

"Itu semua gara-gara elo...!" sahut Jenny Bajaj. Wajah yang biasanya selalu terlihat lemah dan ketakutan itu kini menatapku dengan penuh kebencian. "Elo yang ngutuk Jenny Jenazah. Waktu kalian berantem, lo kutuk Jenny Jenazah supaya hidup sial selamanya. Tapi waktu itu lo cuma bilang Jenny aja. Akibatnya, bukan cuma Jenny Jenazah yang kena kutukannya, melainkan juga gue dan J-Li!"

Aku muak mendengar Jenny Tompel dipanggil "J-Li", tapi rasa muak itu tak berarti dibandingkan keherananku mendengar analisis Jenny Bajaj yang berusaha menimpakan semua kesalahan padaku.

"Selama gue terbujur di rumah sakit," kenang Jenny Bajaj, "gue sering mikirin, kenapa para pembunuh bayaran bisa ngejar gue? Kan gue nggak salah apa-apa...."

"Eh, Bajaj!" hardikku. "Di dunia ini, nggak ada yang langsung ngira dirinya dikejar-kejar pembunuh bayaran hanya gara-gara tali remnya dipotong orang ya! Cuma elo yang langsung mikir gitu. Pake nyewa *bodyguard* segala."

"Gue kan nggak mau ambil risiko," kilah Jenny Bajaj dengan wajah merah menahan malu. "Tapi gue juga mikirin kemungkinan lain. Mungkin bukan pembunuh bayaran yang beraksi. Mungkin..." Tatapannya yang biasanya panik dan ketakutan kini terlihat tajam menusuk saat terarah padaku, "...elo yang jadi penyebab semua ini, Han!"

Aku tertawa mendengar. "Seumur hidup, belum pernah gue ketemu orang yang lebih jago omong kosong daripada elo!"

"Silakan, lo mau ngatain gue seperti apa pun oke," sahut Jenny Bajaj dengan suara bergetar. "Tapi kali ini gue nggak salah. J-Li pun punya pikiran yang sama dengan gue. Semua musibah ini gara-gara elo, Han!"

"Cukup," kata Jenny dengan suara lemah, namun berhasil menahan lidah tajamku yang sudah siap mencabik-cabik Jenny Bajaj. "Nggak usah berantem lagi, boleh nggak? Hari ini udah cukup buruk nih...!" Lalu, dia menoleh pada Jenny Bajaj. "Sori, Bajaj, tapi menurut gue lo salah. Hanny nggak ada sangkut pautnya dengan masalah ini..."

Tenggorokanku tercekak saat mendengar Jenny membelaku. Belakangan ini aku benar-benar bersikap keterlaluan padanya, tapi sedikit pun dia tidak menyimpan dendam padaku. Jujur saja, aku mulai berpikir ulang tentang apa yang terjadi di antara kami. Bagaimana kalau Jenny benar-benar tidak bersalah? Bagaimana kalau dia tidak tahu apa-apa soal taruhan itu? Bagaimana kalau....

"Jenny!"

Pikiranku langsung buntu saat melihat Tony mendekat. Sampai saat ini pun aku masih tidak bisa melupakan cowok sialan itu. Setiap kali melihatnya, jantungku masih berdebar-debar keras, disertai rasa nyeri yang membuatku ingin menangis. Dan karena menangis akan terlihat memalukan, aku memilih untuk mengerahkan kemarahanku. Sekarang pun aku mengertakkan gigi saat melihat Tony langsung menghampiri Jenny. Sepertinya dia tidak melihatku—atau siapa pun yang ada di sekitar situ. Tatapannya hanya tertuju pada Jenny, pada wajahnya yang pucat dan bajunya yang berlumuran darah.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Tony cemas. "Kenapa baju kamu penuh darah, Jen?"

"Oh, tadi Jenny Tompel ketimpa rak di lab kimia, dan dia sempat memegang aku..."

Kata-kata Jenny terhenti, mungkin teringat sosok Jenny Tompel yang mengerikan waktu mengucapkan kata-kata terakhirnya sebelum pingsan.

"Iya, aku dengar ada kecelakaan di lab, makanya aku buru-buru ke sini," kata Tony. "Kamu pucat banget, Jen. Mau pulang aja?"

Jenny menggeleng, lalu tersenyum saat melihat Markus menghampirinya.

"Kamu baik-baik aja, Jen?"

Oke, kenapa cewek biasa itu mendadak dikelilingi dua cowok keren? Dunia memang tidak adil.

"Iya, yang kena bukan aku," sahut Jenny sederhana.

"Satu kecelakaan lagi," Markus menggeleng-geleng. "Kok bela-

kangan ini banyak kecelakaan yang menimpa anak-anak di kelasmu, ya?”

Markus mengedarkan pandangannya, dan baru saat itu dia melihatku. ”Halo, Hanny.”

Mendengar namaku, Tony tersentak dan mengalihkan pandangannya dari Jenny. ”Oh, hai, Han. Mmm, kamu nggak apa-apa?”

Basa-basi banget. Aku tidak repot-repot menjawab pertanyaan itu, melainkan langsung meninggalkan mereka semua dan kembali ke mejaku bersama Johan.

”Sok mesra banget, ya,” komentar Johan sambil menatap ke arah Jenny dan dua cowok keparatnya. Mungkin cuma perasaanku saja, tapi sepertinya Johan sempat saling melotot dengan Tony. ”Benar-benar nggak tahu malu, berani pamer-pamer soal hubungan mereka di sekolah.”

Sebenarnya aku bisa saja menyebut beberapa pasangan yang pacaran dengan kemesraan yang melampaui batas—termasuk aku dan beberapa mantan cowokku dulu—tapi saat ini pikiranku sedang sibuk memikirkan hal lain.

Apa betul kata Jenny Bajaj, bahwa semua kecelakaan ini gara-gara aku? Jujur saja, aku percaya soal kutukan—dan yah, aku yakin, kalau aku benar-benar mengutuk orang, kutukanku pasti akan menjadi kenyataan. Aku ingat, waktu aku memutuskan persahabatanku dengan Jenny, aku benar-benar marah dan benci padanya. Bisa jadi....

Astaga.

Akulah yang menyebabkan semua kecelakaan-kecelakaan ini.

\*\*\*

Kami semua ada di lapangan voli. Melihat muka Jenny Bajaj yang menyebalkan membuatku tak tahan, jadi aku mulai *smash* ke mukanya. Jenny Bajaj menangis, lalu minta izin pada Pak Mochtar untuk pulang lebih cepat. Dia masuk ke dalam mobilnya, melemparkan tatapan terakhir padaku, lalu mobil itu mulai melesat dengan kecepatan tak terkendalikan sampai menabrak tiang lampu lalu lintas. Aku berlari secepat kilat untuk menghampiri mobil itu, dan melihat Jenny Bajaj tergolek di dalam mobilnya, bersimbah darah dengan gaya tidak wajar. Aku berdiri dengan tubuh membeku. Tiba-tiba saja, mata Jenny Bajaj yang tadinya tertutup kini membuka lebar-lebar. Sinar matanya penuh kebencian saat dia mendesis, "*Elo yang bikin gue jadi seperti ini, Han! Elo penyebabnya!*"

Adegan berganti dengan cepat. Kami semua ada di laboratorium kimia. Jenny Tompel mengataiku "cewek bahan taruhan yang dimainkan Tony", dan aku nyaris saja menamparnya. Setelah saling menatap penuh kebencian, aku kembali ke mejaku. Lampu sekolah tiba-tiba mati. Terdengar bunyi lemari jatuh yang keras. Saat lampu menyala kembali, Jenny Tompel sudah terbujur di lantai dan tergencet lemari, dengan sekujur tubuh dipenuhi darah dari luka-luka akibat pecahan kaca. Aku berdiri dengan tubuh membeku. Tiba-tiba, mata Jenny Tompel yang tadinya tertutup kini membuka lebar-lebar. Sinar matanya penuh kebencian saat dia mendesis, "*Elo yang bikin gue jadi seperti ini, Han! Elo penyebabnya!*"

Adegan berganti lagi. Aku menyerbu ke dalam kelas dan mendapati Jenny sedang duduk di bangku kami. Kumaki-maki dia karena dia bersekongkol dengan Tony untuk mempermalukanku, dan kuakhiri makianku dengan kata-kata, "Gue benci sama elo, Jen. Gue sumpahin lo sial selamanya!"

Adegan berganti ke rumah Jenny yang suram dan kini terlihat remang-remang. Jenny berlari-lari di koridornya yang panjang dengan muka ketakutan, sambil sesekali menoleh ke belakang.

"Jangan!" teriaknya. "Hentikan!"

Tapi, hantu tak kenal belas kasihan. Aku melihat tangan itu terulur, tangan yang pucat dan tinggal tulang, mencengkeram leher Jenny, dan Jenny menjerit keras-keras. Hantu itu mengencangkan cengkeramannya, dan jeritan Jenny mulai berganti dengan suara tercekik. Jenny meronta-ronta, tapi tenaganya kalah kuat. Akhirnya tubuh Jenny melemas, dan jatuh ke lantai. Matanya melotot ke arahku.

Aku menoleh ke arah jendela. Bayanganku terpantul di situ. Bayangan seorang wanita bergaun putih dengan tubuh yang sudah membusuk.

Akulah yang mencekik Jenny. Aku hantunya. Rasa dendamku berubah menjadi sesosok hantu yang menginginkan nyawa Jenny, dan aku berhasil mendapatkannya.

Aku terbangun dengan tubuh penuh keringat dingin, napas terengah-engah, dan mata penuh air mata.

Aku tidak menginginkan semua kecelakaan itu. Aku tidak menginginkan nyawa orang-orang lain. Aku tidak sengaja menngutuk Jenny...!

Apa yang harus kulakukan sekarang?

”*BERIKUTNYA giliran elo!*”

Itulah kata-kata terakhir Jenny Tompel sebelum menutup matanya. Bukan berarti dia sudah meninggal dunia. Kurasa, Raja Neraka sendiri juga terkaget-kaget menghadapi perkembangan terakhir ini, dan sama sekali belum siap menerima Jenny Tompel di kediamannya. Itulah sebabnya Jenny Tompel langsung mendapat prognosis ”tidak mengalami luka-luka vital” dari petugas ambulans tanpa perlu menjalani serangkaian tes menyakitkan. Saat ini kami mendapat kabar bahwa Jenny Tompel sudah siuman dan menyebabkan kesulitan bagi para staf di rumah sakit. Kuharap, para perawat tidak segan-segan menghunjamkan jarum suntik raksasa padanya setiap kali dia mulai bertingkah, karena itulah yang akan kulakukan kalau aku yang jadi perawat.

Yah, aku kesal sekali pada Jenny Tompel dan kata-kata terakhirnya itu. Jujur saja, kalimat sialan itu membuatku tidak bisa tidur selama beberapa hari. Bukan berarti aku percaya soal kutukan. Aku punya pemikiran, seandainya Tuhan menanggapi dengan serius setiap kutukan dan sumpah yang dilontarkan manusia, du-

nia tidak bakalan mengalami masalah kepadatan penduduk. Itulah sebabnya aku tidak sakit hati setiap kali disumpahi orang dan yakin banget kutukan itu cuma omong kosong belaka.

Tapi, masa kalian tidak ngeri kalau mendapat pengalaman seperti yang kualami waktu itu? Lagi meratapi Jenny Tompel yang kukira sudah tewas di tempat, tahu-tahu saja dia memelototiku dengan muka berlumuran darah dan mencengkeram bajuku (serta mentransfer darahnya ke baju seragamku yang malang), dan berkata, "*Berikutnya giliran elo!*" Benar-benar mirip adegan di film horor saja. Dasar menyebalkan. Sudah terluka parah, masih juga sempat menakut-nakuti orang. Menyesal banget aku tidak menuruti kata hatiku untuk melemparnya jauh-jauh.

Kurang tidur, ditambah dengan memiliki teman sebangku seperti Jenny Bajaj yang hobi berceloteh dan gemar menyusun teori konspirasi, seluruh tenagaku jadi seperti terkuras. Aku mulai curiga bahwa kejudean Jenny Tompel bukannya tak beralasan. Memiliki teman sebangku seperti Jenny Bajaj seperti mendengarkan siaran radio yang tak putus-putusnya dan tidak bisa dimatikan. Sudah berkali-kali aku kepingin berteriak-teriak histeris, "*Shut up! Shut up!*" tapi itu kan bukan gayaku. Jadi, yang kulakukan hanyalah membenamkan wajahku di atas lipatan tanganku, sambil berusaha memejamkan mata dan berharap bisa tidur sejenak seraya dibuai oleh siaran radio yang tak diinginkan ini.

Jumat itu, sepulang dari sekolah, aku memutuskan untuk menghibur diriku. Aku menyuruh Pak Mar pulang duluan, lalu pergi ke ruang latihan judo yang kami sebut sebagai *dojo* dan mengintip latihan hari itu. Seperti biasa, semua orang berlatih secara berpasangan dan masing-masing berusaha menjatuhkan pasangannya. Tidak sulit bagiku untuk menemukan Tony dan Markus.



Keduanya tampak sangat mencolok di antara anak-anak lain yang tidak setinggi dan sekeren mereka.

Dari jendela *dojo* aku melihat Tony dan Markus saling membetot, tapi selain berputar-putar di tempat, keduanya sama sekali tidak bergerak. Lalu, mendadak saja mata Tony tertuju padaku. Aneh sekali, padahal aku sudah memilih jendela paling pojok supaya tidak menarik perhatian (aku kan tidak mau diusir oleh *sensei* yang galaknya minta ampun itu), tapi tetap saja Tony bisa menemukanku. Wajahnya yang tadinya sengit berubah ceria, dan senyumnya sedang melebar saat mendadak saja dia dibanting oleh Markus.

"*Ippon.*" seru Markus, cukup keras untuk didengar oleh seluruh *dojo*, dan sejumlah anak yang belum berlatih segera bertepuk tangan.

Tapi Tony tidak menghiraukan semua itu. Dia langsung menghambur ke luar *dojo* dan dalam sekejap dia sudah berada di depanku. Ampun deh, cowok ini benar-benar kelihatan keren banget dengan seragam judonya itu!

"Kok belum pulang, Jen?" spanya sambil menyunggingkan senyum yang membuat duniaku mendadak dipenuhi cahaya.

"Oh, ng..., tadi aku masih ada urusan di sini, jadi kusuruh sopirku pulang duluan," dustaku.

"Oh, kalo begitu, nanti kita pulang bareng aja, mau?" tanya Tony penuh semangat. "Latihanku nggak lama lagi kok. Biar aku aja yang antar kamu pulang, oke?"

Diantar pulang oleh Tony? *Wow!*

"Oke," sahutku sambil menahan kegirangan dalam hatiku.

"Halo, Jen," sapa Markus dari balik punggung Tony. "Liat nggak tadi aku ngebanting Tony?"

"Hoi!" protes Tony jengkel. "Itu cuma kebetulan. Konsentrasi gue lagi pecah lantaran..."

Mendadak Tony terdiam.

"Lantaran?" Markus mengangkat alis.

"Udahlah," gerutu Tony. "Lo menang kali ini."

Markus langsung nyengir dengan muka penuh kepuasan. "Nggak gue sangka, lo ngaku kalah secepat itu, *coy!*"

"Nggak usah senang dulu, *man*. Lain kali belum tentu lo bisa menang lagi."

"Terserah apa kata lo," balas Markus riang. "Yang jelas, nanti lo harus traktir gue makan nasi liwet!"

Tony melirikku. "Lain kali aja deh, *man*."

"Mana ada lain kali? Ingat, *coy*, ngutang itu bukan perbuatan yang baik."

"Bukannya gue mau ngutang, tapi..." Tony cemberut. "Gue mau antar Jenny pulang."

"Oh, gitu," sahut Markus sambil menahan tawa. "Itu sih nggak ada masalah. Udah makan belum, Jen?"

Karena rada lapar, aku pun menyahut jujur, "Belum."

"Kalo gitu, kita makan bareng di sekolah dulu, oke?"

"Oke."

Markus menoleh pada Tony, yang wajahnya bersinar-sinar kegirangan. "Beres, kan?"

"Kadang gue lupa kalo lo jenius, *man*."

"Nggak usah nyindir. Terakhir kali kita ngetes, IQ lo lebih tinggi 20 poin dibanding gue."

"Oh ya, kadang-kadang gue lupa soal itu."

Kami pergi ke kantin. Sementara Tony dan Markus memesan nasi liwet, aku memesan nasi padang. Berbeda dengan biasa, kali

ini Tony dan Markus duduk dengan salah satu kaki diangkat ke atas bangku kantin, dan keduanya melahap nasi liwet langsung dengan tangan.

"Makan nasi liwet memang paling enak dengan gaya abang-abang," kata Tony dengan wajah berlepotan nasi.

"Lebih enak lagi kalo bisa sambil lesehan," sahut Markus dengan mulut penuh.

Kutatap dua cowok itu dengan geli.

"Kita, kalo dibandingin sama Jenny, mirip kuli dan tuan putri," kata Tony.

"Wah, gue sih nggak terlalu senang lo sebut gue sebagai tuan putri, *coy*. Gimana juga jenis kelaminnya nggak *matching*...!"

"Kalo lo jadi tuan putri, rakyat lo pasti pada mimpi buruk," gerutu Tony. "Maksud gue, Jenny yang jadi tuan putri, bego! Cara makannya manis banget kalo dibandingin kita berdua. Sayang...", Tony menatapku penuh rasa ingin tahu, "...tuan putri-nya pucat banget banget hari ini."

"Yeah," Markus ikut-ikutan menatapku, membuatku jadi risi lantaran dipelototi dua cowok ganteng sekaligus. "Ada apa, Jen? Kamu lagi nguatirin sesuatu?"

"Ng..., bukannya aku terkontaminasi Jenny Bajaj ya...", kataku canggung, "tapi sebenarnya aku ngerasa aneh aja karena belakangan ini banyak kecelakaan menimpa anak-anak di kelasku."

Tanpa kuduga-duga, Tony mengangguk. "Itu nggak berlebihan, Jen. Kami juga merasa begitu. Ada dua kecelakaan yang terjadi, keduanya terjadi pada waktu yang berdekatan..." Lalu dia diam sejenak, seolah-olah ragu-ragu untuk melanjutkan ucapannya.

Karena Tony diam saja, Markus yang melanjutkan, "Lebih aneh lagi, dua kejadian barusan ini menimpa dua cewek bernama

Jenny.” Lalu, dengan nada lebih lembut, dia berkata, ”Bukannya nggak mungkin kalo kecelakaan berikutnya bakalan nimpa kamu, Jen.”

Oke, jadi bukan cuma Jenny Tompel yang berpikir begitu—dan aku makin ketakutan saja. Yah, aku tahu, Jenny Bajaj dan Jenny Tompel sama-sama selamat dari kecelakaan yang menimpa mereka. Tapi itu tidak membuat kecelakaan-kecelakaan itu jadi berkurang seramnya.

”Tapi, kamu nggak usah khawatir, Jen,” kata Tony cepat-cepat. ”Aku dan Markus nggak akan tinggal diam. Kalo kami sampai nemuin orang yang terlibat...”

Aku menatapnya dengan terperanjat. ”Orang yang terlibat?”

Tony tersenyum geli. ”Kamu nggak ngira ini kejadian supernatural, kan? Pasti ada yang coba nyelakain kalian. Semua ini udah kelihatan jelas dari kejadian pertama. Tali rem mobil Jenny Bajaj dipotong dengan sengaja. Ini berarti ada pelakunya!”

Selagi aku masih ternganga, Markus melanjutkan, ”Orang ini bukan orang sembarangan, Jen. Dia cerdas, itu sudah pasti. Dia tahu soal otomotif, atau minimal dia berhasil mempelajari itu sebelum beraksi. Aku dan Tony aja nggak tahu yang mana tali rem, padahal kami berdua lumayan getol belajar soal mobil.”

”Yang kami pelajari cuma bikin mobil jadi keren sih,” komentar Tony sambil nyengir. ”Selain cerdas, dia juga tenang dan berdarah dingin. Kecelakaan yang dialami Jenny Tompel adalah buktinya. Dia ngelakuin itu di depan kalian semua. Oke, dia mencuri waktu di saat sedang mati lampu, tapi tetap aja itu butuh ketenangan. Dan, yang paling penting...,” wajah Tony berubah serius, ”...aku yakin sembilan puluh sembilan persen, orang itu ada dalam kelas kalian!”

Kini aku benar-benar kaget. "Maksudmu, ini kerjaan teman sekelasku?"

"Itu kemungkinan terbesar," Markus yang menyahut. "Nggak tertutup kemungkinan ini kerjaan anak kelas lain, atau guru, atau..." Dia diam sejenak. "...*bodyguard* Jenny Bajaj....!"

Astaga, masa mereka mencurigai si botak itu? Oke, sehari-hari tampang si *bodyguard* memang cukup berbahaya. Tapi, kalau aku ingat betapa telatennya dia melindungi Jenny Bajaj, betapa pucat wajahnya waktu melihat kecelakaan Jenny Tompel, dan bagaimana dia langsung membantu orang-orang menyelamatkan Jenny Tompel...

"Tapi," protesku, "*bodyguard* Jenny Bajaj kan belum muncul waktu kecelakaan yang menimpa Jenny Bajaj terjadi."

"Yah, siapa tahu, itulah sebabnya dia mendapatkan pekerjaan itu," kata Tony. "Tapi tentu saja, bisa jadi bukan dia pelakunya. Ini hanya salah satu kemungkinan, Jen. Kemungkinan terbesar tetap teman sekelasmu." Dia menatapku lekat-lekat. "Ada yang kamu curigai?"

Sekali lagi, astaga. Rasanya aku tidak bisa memercayai ada teman sekelasku yang sanggup melakukan hal-hal sejahat itu. Memotong tali rem mobil Jenny Bajaj dan mengakibatkan kecelakaan yang mengerikan tersebut. Menjatuhkan rak berisi botol-botol penuh cairan kimia yang berbahaya hingga menimpa Jenny Tompel, lalu kembali ke tempatnya dan bersikap seolah-olah dia tidak ada hubungannya dengan kejadian itu.

Apakah ada orang yang benar-benar bisa melakukan hal se-mengerikan itu?

Entah kenapa, satu nama meloncat keluar dari pikiranku. "*Johan*."

"Johan?" tanya Markus terkejut. "Maksudmu, cowok yang digosipin pacaran dengan Hanny itu?"

"Mereka nggak pacaran," tegasku. "Tapi ya, dialah yang kumaksud."

"Oke," Tony mengangguk. "Aku dan Markus akan nyelidikin cowok itu. Selain itu, siapa lagi yang kamu curigai?"

Aku memikirkan teman-teman sekelasku satu per satu. Bukan-nya mereka semua anak baik-baik yang tidak berulah. Sebaliknya, beberapa di antara mereka termasuk anak bengal yang sewaktu-waktu bisa dikeluarkan dari sekolah. Tapi yang mereka lakukan hanyalah kenakalan-kenakalan biasa. Tidak ada yang sepertinya sanggup melakukan hal-hal mengerikan dan berani mencelakai Jenny Bajaj dan Jenny Tompel.

Aku menggeleng. "Sebenarnya, aku juga nggak tahu apa Johan bisa ngelakuin hal setega itu.... Mungkin aja aku cuma terlalu berprasangka lantaran Johan udah ngerebut sahabat baikku..."

"Kamu nggak mungkin berprasangka," kata Tony sambil tersenyum. "Kalo kamu sekarang mengira diri kamu berprasangka, itu udah ngebuktiin bahwa kamu mikirin semua itu dengan hati-hati."

"Bagaimanapun, kami akan memulai penyelidikan kami pada Johan," kata Markus.

"Emangnya gimana cara kalian nyelidikin?" tanyaku ingin tahu.

"Pertama-tama, ngorek-ngorek *basic information* dari petugas admin sekolahan," kata Tony sambil nyengir. "Lalu, kami akan telusuri semua jejak yang kami dapatkan dan nyari tahu apa Johan emang bertanggung jawab atas semua ini. Dan, sementara itu..."

Aku kaget tatkala Tony menyentuh tanganku dengan lembut.

"...kamu harus hati-hati, Jen."

Aku mengangguk dengan susah payah. "Mmm..., Tony?"

"Ya, Jen?"

"Bukannya tadi kamu makan pake tangan? Kok sekarang kamu jadi meper-meper ke aku?"

Mendengar kata-kataku, Tony membeku seraya menatap tanganku yang masih dipegangnya. Lalu dia menatapku dan memberiku senyum tersipu-sipu. "Sori..., akan kucuciin deh."

Sebelum aku sempat menolak, dia sudah menarik tanganku dan membawaku ke wastafel di dekat kantin tanpa mengindahkan tatapan tajam Markus. Jantungku makin berdebar-debar saat melihatnya benar-benar serius ingin mencuci tanganku.

"Udah, nggak apa-apa kok," kataku seraya menarik tanganku. "Aku bisa cuci tangan sendiri."

"Jangan ribut, Jen."

Aku cuma bisa melongo saat Tony benar-benar mencuci tanganku. Pertama-tama, terhubung aku cewek pendiam, aku belum pernah mendapat perintah untuk menutup mulutku. Jelas, ucapan Tony lebih membuatku heran daripada tersinggung.

Kedua, cuci tangan ternyata pengalaman yang romantis banget! Saat ini aku bisa merasakan tangan Tony yang licin membelai-belai tanganku dengan lembut. Bahu kami yang bersentuhan membuatku menahan napas saking tegangnya. Namun, meski perasaanku tegang banget, lututku terasa lemah, membuatku nyaris saja meleleh ke lantai.

Dan, jantungku nyaris melompat ke luar dari rongga dadaku saat mendengar Tony berbisik di dekat telingaku.

"Jen, mau jadi cewekku nggak?"

Wajahku rasanya panas sekali mendengar pertanyaan itu, tapi aku memberanikan diri untuk mendongak dan menatap Tony.

"Kamu ngajakin aku pacaran di wastafel sekolahan?"

Tony tertawa dengan salah tingkah. "Iya nih, aku emang nggak romantis. Abis, nggak pengalaman sih...."

Tidak pengalaman? "Bukannya kamu udah sering pacaran?"

"Nggak pernah." Jawabannya benar-benar mencengangkan. "Cuma sekali aja sama Hanny, dan kamu juga tahu itu bukan pacaran sungguhan."

Sekarang aku tergagap-gagap seperti orang idiot. "Tapi, kok semua orang..."

"Mmm... mungkin karena aku sering nge-*date* dengan beberapa cewek, jadi disangka pacaran sama mereka. Tapi...." Tony diam sejenak, tampak malu dengan ucapannya, "...sejak dulu cuma ada kamu, Jen. Nggak ada yang bisa bikin aku punya perasaan seperti ini selain kamu. Jadi, semua *date* itu cuma *date* aja dan nggak ada apa-apa yang terjadi. Makanya, kamu nggak usah berpikir yang nggak-nggak."

Sekarang aku benar-benar tidak bisa bicara.

"Aku ngerti kalo kamu masih nggak mau jadian sama aku gara-gara masalah Hanny. Mungkin kamu masih nganggap aku cowok jahat yang suka mainin cewek atau semacamnya. Tapi aku nggak akan nyerah, Jen. Aku akan terus ngejar kamu sampai dapat, dan aku akan nunjukin kalo aku nggak jahat, brengsek, rese..."

"Aku nggak nganggap kamu jahat, brengsek, apalagi rese, Ton," selaku cepat.

Wajah Tony langsung berubah cerah. "Bener? Jadi kamu masih nganggap aku cowok baik-baik?"

Aku mengangguk, tapi cepat-cepat melanjutkan supaya Tony tidak salah sangka. "Tapi kamu juga bener. Aku masih nggak bisa jadian sama kamu gara-gara masalah Hanny. Meski sekarang kami



udah nggak saling bicara, aku masih nganggap dia sahabat terbaikku, Ton. Aku harus ngomong sama dia dulu dan minta pengertian dia, sebelum aku bisa, ng... jadian sama kamu....”

Tony tersenyum dan menyelipkan rambutku ke belakang telinga. ”Kamu emang manis banget, Jen. Aku nggak pernah nyesel udah jatuh cinta sama kamu.”

Tidak, aku tidak manis sama sekali. Saat ini saja aku sudah kepingin banget mengiyakan permintaan Tony dan melupakan perasaan Hanny. Tapi, sewaktu Hanny ingin jadian dengan Tony, dia meminta pengertianku terlebih dahulu. Sebagai sahabat yang baik, aku juga harus bicara dengannya dulu.

Semoga Hanny bersedia merestui keinginanmu ini.

\*\*\*

Tony mengantarku pulang sekolah.

Dalam perjalanan, aku tidak bisa menahan diri untuk bertanya, ”Kamu pernah bilang, Markus juga pernah suka sama aku, ya?”

Tony mengangguk.

”Mmm..., kalo kita, mmm..., jadian, dia nggak apa-apa?”

Mendengar pertanyaanku, Tony tersenyum. ”Iya, kami pernah ngebahas masalah ini. Dia bilang, dia ngerasa lebih tenang kalo ada salah satu dari kami yang selalu berdekatan dengan kamu. Jujur aja, sekarang ini situasi kamu sangat mengkhawatirkan, Jen.”

”Oh....” Gara-gara perkembangan cerita terbaru ini, aku nyaris melupakan bahaya yang kemungkinan bakal menimpaku. ”Menurut kamu, aku benar-benar berada dalam bahaya?”

”Entahlah...” Tony menggeleng. ”Aku akan berusaha sekuat

tenaga untuk ngelindungin kamu, tapi kamu sendiri juga harus hati-hati, oke?”

Aku mengangguk. Jujur saja, aku terharu sekali menyadari kecemasan Tony dan Markus padaku. Belum pernah ada teman-teman cowok yang begini memedulikanku. Sejak dulu, aku cewek yang tidak terlalu menarik perhatian di kelas dan seringnya dianggap tidak ada. Setelah bersahabat dengan Hanny, aku mulai bergaul dengan teman-teman cowok, tapi mereka pun jauh lebih tertarik untuk mendekati Hanny ketimbang berteman denganku. Keajaibanlah yang membuat Tony dan Markus lebih menyukaiku ketimbang Hanny, dan aku benar-benar merasa tersentuh karenanya.

Begitu tiba di rumah dan berpisah dengan Tony, aku langsung naik ke kamarku sambil meloncat-loncat saking bahagianya. Seperti biasa, aku menyimpan tas sekolahku, lalu pergi mandi. Air hangat mengeluarkan uap yang memenuhi seluruh kamar mandi, terasa begitu nyaman di tubuhku yang letih.

*Setelah ini, aku akan tidur siang, janjiku dalam hati. Aku harus menyimpan tenaga yang cukup, supaya kalau memang ada bahaya yang mengintaiku, aku siap menghadapinya.*

Selesai mandi, aku membalut tubuhku dengan handuk, lalu keluar dari bilik pancuran. Tatapanku langsung tertuju pada cermin kamar mandi yang, seperti biasa, dilapisi oleh uap air hangat.

Bedanya, kali ini, di ujung cermin itu ada sebuah telapak tangan kecil yang sangat mungil.

Telapak tangan anak-anak.

Oh, sial.

## 12

### *Hanny*

INILAH yang namanya keputusan tepat yang diambil di saat yang salah.

Sudah sehari-hari aku memikirkan Jenny dan persahabatan kami yang terputus. Sampai sekarang aku masih sangat marah padanya soal dia, Tony, dan taruhan brengsek tersebut. Tapi aku juga sangat kesepian tanpa dirinya, dan aku tahu dia juga sangat kesepian tanpa aku. Sejak kami tidak bicara lagi, dia jadi lebih pendiam daripada biasanya. Mana belakangan ini wajahnya juga tampak pucat, sementara kelopak bawah matanya menggelap, menandakan bahwa dia kurang tidur—sama seperti aku.

Berhubung Johan sedang ada keperluan, aku pulang sekolah dijemput Pak Parmo.

"Langsung pulang, Non?"

"Ke rumah Jenny dulu, Pak Parmo."

Wajah Pak Parmo langsung berseri-seri. "Beres, Non."

Sepanjang jalan Pak Parmo mencerocos, mengatakan betapa khawatirnya dia karena belakangan ini aku berteman dengan Johan yang bertampang aneh seperti lalat raksasa yang menge-

rubungiku, dan betapa bahagia Pak Parmo karena aku memutuskan untuk bersahabat lagi dengan Jenny yang manis, sopan, dan baik hati. Aku menanggapi kata-katanya dengan separuh hati, karena pikiranku sibuk memikirkan apa yang harus kukatakan pada Jenny.

*"Jen, gue maafin elo."* Ucapan yang sombong banget. Siapa tahu Jenny tidak merasa bersalah? Tapi, keterlaluan, ah. Masa sih dia tidak merasa bersalah?

*"Jen, gue bosen main sama Johan."* Bisa-bisa Jenny memberiku tampang "apa kubilang, Johan memang culun".

*"Jen, lo brengsek, tapi gue kangen sama elo."* Bagaimana kalau Jenny tersinggung lalu bilang, "Sori, elo brengsek dan gue nggak kangen sama elo."?

Oke, aku ngaku, ini pertama kalinya aku minta baikan dengan teman yang bermusuhan denganku. Sebelumnya aku tidak pernah memiliki teman yang cukup berarti, sampai-sampai aku ingin sekali minta baikan di saat kami sudah bermusuhan. Apalagi di saat aku merasa si teman sudah melakukan sesuatu yang jahat padaku. Kalau ini bukan Jenny, aku tak bakalan sudi melakukan hal yang bakal menyinggung harga diriku ini.

Kalau saja ini bukan Jenny.

Entah kenapa, aku teringat kata-kata yang sering didengung-dengungkan oleh orang-orang tua namun sudah kulupakan saking terlalu sering mendengarnya. Bahwa sahabat sejati itu sulit ditemukan, dan seandainya kita berhasil mendapatkannya, kita harus menjaganya baik-baik.

Jenny memang tidak sempurna, tapi dialah sahabat sejatiku. Sahabat yang benar-benar mengenalku dengan baik, menghargai setiap kelebihanku, dan memaklumi setiap kelemahanku. Sahabat

yang selalu bersamaku dalam suka dan duka, dan mendukung setiap keputusanku. Sahabat yang selalu menjaga perasaanmu dan jarang sekali membuatmu marah.

Dan, hanya karena seorang cowok tolol dan dekil aku membuang sahabatmu itu.

Aduh, aku ingin sekali bertemu Jenny!

Saat tiba di depan rumah Jenny, aku melihat Pak Mar, sopir Jenny, sedang merokok di depan rumah. Bagus, itu berarti Jenny sudah pulang.

Aku segera turun dari mobil dan menghampiri Pak Mar. "Pak Mar, Jenny udah pulang?"

Tak kuduga, Pak Mar menggeleng. "Non Jenny masih ada urusan di sekolahan, Non Hanny."

"Oh...." Aku berusaha menyembunyikan kekecewaanku. "Dia nggak bilang bakalan pulang jam berapa?"

Lagi-lagi Pak Mar menggeleng.

Aku kembali ke mobil dengan perasaan loyo. Tebersit dalam pikiranku untuk menghubungi ponsel Jenny, tapi itu bukanlah cara yang baik untuk berbaikan lagi. Aku ingin bicara langsung dengan Jenny. Aku ingin menatap matanya saat mengatakan bahwa aku ingin bersahabat lagi dengannya. Aku ingin dia mengetahui ketulusanku, dan aku ingin tahu bagaimana reaksinya juga.

Kalau begitu, aku harus berurusan dengan Johan.

Seharusnya Johan sudah pulang sekarang. Kalaupun belum, aku akan menunggunya. Pokoknya, aku juga harus bicara dengannya secara langsung. Aku ingin mengatakan padanya bahwa mulai hari Senin, aku ingin bersama-sama lagi dengan Jenny. Aku ingin sebangku lagi dengan Jenny. Aku menghargai persahabatanku

dengan Johan, tapi bagaimanapun, Jenny adalah sahabat terdekatku.

Aku berharap Johan bisa mengerti keputusanku ini.

Wajah Pak Parmo langsung suram waktu aku memberitahunya tujuan kami yang berikutnya.

"Aduh, ke rumah itu lagi, Non?" keluhnya. "Bukannya kenapa, tapi rumah itu benar-benar nakutin."

"Oh, ya?" Terlintas dalam pikiranku, pertama kali aku melihat rumah Johan, aku juga merasakan hal yang sama.

"Betul, Non," sahut Pak Parmo penuh semangat. "Non juga tahu saya bukan penakut, tapi pertama kali lihat rumah itu, saya langsung merinding."

Aku tertawa untuk menenangkan Pak Parmo, sekaligus juga untuk menunjukkan bahwa aku lebih berani darinya. "Itu cuma perasaan Pak Parmo. Johan orangnya baik kok."

Pak Parmo tidak membantahku dan mengantarku ke rumah Johan tanpa bicara lagi, tapi sepanjang perjalanan, aku masih bisa merasakan keberatannya.

Kami tiba di rumah Johan. Melihat bangunan itu, aku langsung merinding. Sialan. Ini pasti gara-gara ocehan Pak Parmo. Sambil berusaha memberanikan diri, aku keluar dari mobil seraya meminta Pak Parmo menungguku.

Tidak ada mobil Johan di pekarangan, namun itu tidak berarti apa-apa. Bisa saja Johan memarkir mobilnya di dalam garasi yang tertutup itu. Aku menghampiri pintu pagar dan mulai mencaricari bel, tapi tidak ada benda semacam itu di situ. Karena pagar itu tidak terkunci, tanpa malu-malu lagi aku membukanya dan masuk ke dalam.

"Johan!" panggilku saat aku sudah tiba di depan pintu rumah.

Karena tidak ada sahutan, aku mengintip-intip ke dalam rumah.

Tidak ada tanda-tanda kehidupan.

Masa sih aku harus menunggu di luar sini? Dengan kesal aku menekan hendel pintu dan sedikit mendorongnya.

Pintu itu langsung terbuka.

Kenapa Johan tidak mengunci pintu depannya?

"Johan?"

Seharusnya aku langsung pergi saat tidak ada yang menyahutku, karena itu berarti Johan masih belum pulang. Tapi, kekeraskepalaanku membuatku tidak berniat pergi tanpa hasil. Dan karena aku terbiasa berbuat seenaknya, bukannya menunggu di depan, aku malah langsung menyelonong ke ruang belajar Johan.

Tentu saja, di sana tidak ada siapa-siapa.

Aku duduk-duduk di depan meja belajar Johan sambil mengernyit melihat betapa joroknya tempat itu. Aku tahu, banyak cowok yang tidak bersih-bersih amat. Seperti Tony, misalnya, yang hobi mengenakan seragam dekil. Tapi Johan benar-benar keterlaluan. Sepertinya cowok itu tidak mengenal konsep tempat sampah. Kertas-kertas berserakan di meja dan lantai, piring-piring bekas makanan tampak sudah mengerak, botol-botol minuman kosong di mana-mana—namun yang paling menjijikkan tentu saja *cotton bud* dan tusuk gigi bekas itu.

Mana binatang-binatang peliharaan Johan mulai membuatku senewen. Okelah, hamster dan kelinci memang binatang yang imut. Tikus putih, kalau tidak dibiarkan berkeliaran dan memanjati tubuh kita, juga kelihatan cukup lucu. Burung beo, terutama yang sering meneriakkan namaku, jelas sangat menarik. Iguana, aku tidak tahu apa lucunya, tapi dengar-dengar banyak

orang yang suka memelihara binatang itu. Sedangkan kadal, meski sama sekali tidak lucu dan tidak populer sebagai binatang peliharaan, tetap saja masih bisa ditolerir.

Tapi, *ular*? Aku benar-benar tidak mengerti orang yang suka memelihara ular, kecuali orang-orang yang menggunakan binatang itu untuk membuat pertunjukan dan mengumpulkan uang. Kalau cuma sebagai hiasan, rasanya terlalu berisiko. Habis, binatang itu kan bahaya banget. Kalau sampai dia mencaplok kita dengan gigi taringnya yang penuh bisa itu, dalam waktu singkat kita sudah harus dilarikan ke rumah sakit, atau kita bakalan menuju alam baka. Seandainya tidak berbisa pun, binatang itu hobi melilit kita. Bisa remuk tulang kita dibuatnya.

Aku melirik salah seekor ular yang cukup besar. Gila, seperti-nya tubuhnya lebih besar daripada lenganku—dan lebih panjang pula. Saat mata kami bertemu, ular itu langsung menjulurkan lidahnya.

Arghh, menakutkan banget!

Aku mengalihkan perhatianku dari si ular dengan mulai membuka-buka laci meja yang semuanya penuh banget. Tidak ada yang menarik, selain kertas-kertas (lagi) dan buku-buku pelajaran lama....

Oh, sial, laci terakhirnya macet. Semoga aku bisa membenarkannya. Kalau tidak, bisa-bisa ketahuan aku membongkar-bongkar barang Johan.

Aku berjongkok di depan laci itu dan mengeluarkan laci itu dari tempatnya. Pada saat itulah, aku melihat selebar kertas yang terselip di bagian dalam laci.... Bukan, bukan kertas, melainkan selebar foto. Tanpa berpikir panjang, aku mengambil foto itu, dan nyaris menjerit melihat isi foto itu.



Sebuah foto keluarga, berisi sepasang orangtua yang berpakaian mewah dengan seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan berdiri di depannya. Foto yang seharusnya tampak biasa saja. Namun, yang membuat foto itu terlihat mengerikan adalah muka-muka di foto itu sudah dihitamkan dengan spidol.

Kecuali muka si anak laki-laki.

Mendadak saja aku menyadari sesuatu yang lebih mengerikan lagi. Foto. Tidak ada satu foto pun di rumah ini. Ini sesuatu yang sangat ganjil bagiku, karena aku belum pernah melihat rumah tanpa foto. Bahkan, Jenny yang jarang ketemu orangtuanya pun menggantungkan sebuah foto keluarga di ruang duduknya.

Tapi di rumah ini tidak ada foto selebar pun—selain yang berada di tanganku saat ini.

Sebut saja aku gila, tapi saat ini rasa penasaranku sudah tak tertahankan lagi. Setelah memasang laci itu pada tempatnya lagi—dan menyelipkan foto itu di tempat semula—aku keluar dari ruangan itu dan menghampiri kamar adik perempuan Johan. Seperti waktu itu, terdengar samar-samar lagu opera dari balik pintu.

"Halo?" panggilku. "Ada orang di dalam?"

Tidak terdengar sahutan, jadi aku pun membuka pintu kamar yang ternyata tidak dikunci itu.

Dan, jantungku nyaris berhenti.

Kamar itu *seharusnya* kamar seorang anak perempuan. Dindingnya berlapis kertas dinding berwarna merah muda, dengan ranjang, seprai, dan tirai yang senada. Namun dinding, ranjang, dan seprai itu sudah tercabik-cabik—kurasa oleh pisau. Boneka-boneka yang seharusnya lucu terlihat menyeramkan karena tersebar di seluruh kamar dalam keadaan sudah tercabik-cabik pula. Sudut-

sudut kamar dipenuhi sarang laba-laba, setiap permukaan meja dan lemari dipenuhi debu. Di atas meja, sebuah stereo melantunkan lagu opera, membuat kamar itu terlihat seperti tempat terjadinya suatu kejadian yang tragis dan mengerikan.

Kini jantungku berdebar tak keruan. Ini tidak benar. Johan pernah bicara dengan adiknya. Aku mendengar mereka bicara berdua. Tapi ruangan ini sepertinya sudah tidak lama tidak pernah didiami. Sarang laba-laba dan debu yang tebal, kondisinya yang berantakan dan tidak memungkinkan untuk ditinggali.

Lalu, siapakah yang bicara dengan Johan waktu itu?

Mendadak saja kengerian yang amat sangat menguasai hatiku. Mungkinkah semua orang itu sudah mati? Baik orangtua Johan maupun adiknya, apakah semuanya sudah tidak ada di dunia ini lagi? Tapi, kalau memang iya, mengapa mereka semua bisa mati, sementara Johan masih hidup?

Apakah Johan yang membunuh mereka?

Pikiranku sudah melantur. Johan tidak mungkin membunuh keluarganya sendiri. Yang benar saja. Johan bukan orang yang kejam. Dia selalu bersikap begitu baik padaku. Dia menjadi tempat curhatku sebelum aku bermusuhan dengan Jenny, dan kini dialah yang menemaniku saat Jenny tidak ada lagi. Bahkan, sebenarnya, dialah yang membantuku menyingkap kejahatan Jenny....

Betulkah dia membantuku? Ataukah dia hanya mengarang-ngarang semua cerita itu untuk memisahkanku dari Jenny? Tapi, untuk apa dia melakukan semua itu?

Mendadak kudengar bunyi mesin mobil di luar.

*Johan.*

Aku tidak boleh tertangkap sedang berada di kamar itu. Itulah hal pertama yang terlintas dalam pikiranku. Buru-buru aku me-

nutup pintu kamar itu, lalu pergi ke ruang depan. Sebelum aku sempat duduk, Johan sudah membuka pintu depan. Aku langsung berlagak seolah-olah baru saja bangkit dari sofa.

"Hai," sapa Johan bingung tapi tidak kaget. Tentu saja, dia pasti sudah bisa menduga kedatanganku saat melihat mobilku terparkir di depan rumahnya. "Kok tumben datang ke sini, Han?"

Aku menatap Johan, yang mendadak saja terlihat berbeda dengan apa yang kuingat. Tubuh Johan tinggi kurus dengan punggung agak bungkuk, membuatnya terlihat seperti saudara kandung ular peliharaannya itu. Kacamataanya yang berbingkai tebal dengan tangkai yang diperbaiki begitu saja dengan lakban membuatnya terlihat aneh. Dan matanya, astaga, kenapa aku tidak pernah memperhatikannya? Matanya tampak tidak wajar, seolah-olah menatapku dari perspektif yang berbeda dengan manusia-manusia normal lain.

Lidahku jadi kelu.

"Hanny?"

Aku tahu, aku harus bicara sesuatu. Kalau tidak, Johan mungkin akan menduga aku sudah mengacak-acak rumahnya. Jadi, aku menyunggingkan senyum manis, yang kuharap bisa meluluhkan hatinya.

"Han, gue udah mutusin untuk baikan dengan Jenny."

"Jenny?" Johan menyipitkan mata, membuat wajahnya jadi terlihat licik. "Maksud lo, Jenny Jenazah?"

"Jenny Angkasa," koreksiku.

Johan mendengar. "Kenapa lo mau baikan sama cewek menjijikkan itu?"

"Dia nggak menjijikkan, Han," belaku. "Dia... gue rasa, dia punya alasan untuk melakukan semua itu. Yang gue tahu, dia orangnya baik sekali, Han."

"Itu artinya dia munafik," ketus Johan. "Dia cuma berlagak baik di depan lo, tapi diam-diam dia menikam lo dari belakang. Liat aja gimana dia ngedukung Tony untuk taruhan ngerjain elo."

"Tapi, gue denger dari orang-orang, Tony nggak nerima uang taruhannya," kataku lirih. "Dan sampai sekarang, mereka juga belum pacaran, kan?"

"Itu karena mereka masih punya siasat licik lain!" Jantungku nyaris berhenti saat Johan memegang kedua lenganku dan mengguncangku. "Apa lo nggak bisa liat? Mereka sedang nyusun rencana untuk mempermalukan elo lagi!"

"Untuk apa mereka mempermalukan gue?" tanyaku setenang mungkin, berusaha menyembunyikan ketakutanku.

"Yah, mana gue tahu?" dengus Johan. "Mungkin Jenny iri sama elo, karena elo populer dan dia nggak."

Aku menggeleng kaku. "Jenny bukan cewek yang suka iri, Han. Sebagai sahabatnya, gue tahu banget soal itu."

Johan tertawa kering. "Kalo lo emang tahu soal dia, lo nggak akan bisa dikerjain dia, Han."

"Masalahnya, gue nggak yakin dia pernah ngerjain gue...."

"Jadi, maksud lo, gue udah ngebohongin elo? Begitu?"

Aku makin ketakutan saja saat Johan mencondongkan mukanya ke dekat mukaku. Sedetik sebelum dia menyentuhku, aku baru menyadari bahwa dia berniat menciumku. Dengan sekuat tenaga aku melepaskan diri darinya.

"Lo berani nolak gue?" tanya Johan dengan sikap mengancam. "Setelah semua yang gue lakuin buat elo?"

Aku tidak mengerti apa maksud kata-katanya, yang seolah-olah mengisyaratkan bahwa dia sudah melakukan banyak hal untukku, tapi kusadari aku harus menyingkir secepatnya dari tempat ini.

"Han, gue suka sama elo," kataku, meski kini aku tidak yakin lagi apakah aku menyukai Johan. Tidak, aku yakin aku tidak menyukainya sama sekali. "Tapi gue cuma anggap lo temen, nggak lebih dari itu. Sori kalo lo berharap lebih."

Setelah mengucapkan kata-kata itu, aku pun menghambur keluar dari rumah mengerikan itu.

## 13

### *Jenny*

SEPASANG mata tajam itu mengawasi gerak-gerikku dengan saksama.

Meskipun kesal, aku tidak bisa menyalahkan Mbak Mirna yang mendadak memperlakukanku seperti pasien rumah sakit jiwa yang bakalan kumat gilanya kalau tidak dipelototi terus-menerus. Habis, tadi kelakuanku benar-benar cemen banget. Setelah menemukan cap telapak tangan di cerminku, aku langsung membungkus tubuhku dengan handuk—meski ketakutan, aku masih ingat sopan santun—dan menerjang ke luar kamar. Saat menuruni tangga, aku nyaris terguling-guling saking terburu-burunya, namun pada akhirnya aku berhasil mencapai sofa dengan selamat, meski dengan tubuh gemeteran.

"Astaga, Non!" Mendengar bunyi keributan yang kutimbulkan, Mbak Mirna yang sedang asyik di dapur segera mengintip ke dalam ruang duduk. Wajahnya terheran-heran dan tampak prihatin saat melihat kondisiku yang mengenaskan. "Kok gayanya seperti habis ngeliat setan aja?"

Aku menatap Mbak Mirna dengan muka pucat. Suaraku ge-

metaran saat menyahut, "Ada cap tangan anak kecil di cerminku, Mbak...!"

Sepintas terlihat kengerian di wajah Mbak Mirna. "Serius, Non?"

"Beneran!" sahutku berusaha meyakinkannya. "Ayo kita lihat sama-sama, kalo Mbak nggak percaya."

Mbak Mirna ragu-ragu sejenak. "Kalo gitu, ayo deh, kita periksa sama-sama, Non."

Saat kami menaiki tangga bersama-sama, aku bisa merasakan tubuh Mbak Mirna menegang. Di dalam hati, aku sudah menyusun rencana. Kalau sampai kami dicegat oleh anak kecil berambut panjang, aku akan langsung membalikkan badan dan lari pontang-panting sambil menyeret Mbak Mirna—atau barangkali Mbak Mirna-lah yang menyeretku, mengingat pengurus rumahku itu lebih bernyali dibandingkan aku.

Namun, saat kami tiba di TKP, ternyata tidak ada apa-apa. Cermin itu bersih cemerlang, seperti baru saja digosok dengan kertas koran yang diberi cuka dan jeruk nipis. Tidak ada sidik jari secuil pun, apalagi cap tangan.

Melihat semua itu, mulutku langsung ternganga lebar, sementara Mbak Mirna tampak sangat jengkel. Karena tidak ingin Mbak Mirna mengira aku sedang mengerjainya, aku cepat-cepat berkata, "Beneran, Mbak. Tadi aku ngeliat cap tangan di sini!"

"Tapi, ini nggak ada apa-apa kok, Non." Mbak Mirna meraba keningku. "Non nggak lagi panas, kan?"

Sialan. "Nggak, aku nggak demam atau berhalusinasi. Aku benar-benar ngeliat ada cap tangan...!"

Suaraku makin lemah saat menyadari kata-kataku memang sulit dipercaya. Tanpa bukti, omonganku terdengar seperti ocehan

yang tak masuk akal. Aku kembali memandangi cerminku dengan penasaran. Ke mana sih cap tangan itu?

Mbak Mirna menatapku dengan prihatin. "Ayo, Mbak temenin Non pakai baju. Abis itu kita makan sama-sama. Gimana?"

Aku mengangguk lemah dan menuruti kata-kata Mbak Mirna. Kupakai kaus kedodoran dan celana jins selutut yang biasa kukenakan di rumah, lalu kuikuti Mbak Mirna ke ruang makan. Di sana aku disuguhi ayam goreng yang luar biasa enak, namun tak bisa kutelan karena pikiranku terus-menerus tertuju pada cap tangan itu.

Masa sih aku cuma berkhayal?

Seandainya aku lebih bijaksana, mungkin aku akan berusaha melupakan cap tangan itu dan melanjutkan hidupku seperti biasa sambil diam-diam mengusir ketakutanku. Tapi aku sama sekali tidak bijaksana—dan aku bersyukur karenanya. Selesai memaksa diriku menelan semua yang dihidangkan Mbak Mirna di hadapanku, aku menelepon Tony, yang terdengar girang sekali saat mengangkat telepon. Dalam waktu lima menit, dia pun sudah berdiri di ruang dudukku dan mendengarkan penuturanku soal cap tangan yang lenyap secara misterius itu.

"Hmm...." Wajah Tony tampak seperti Sherlock Holmes versi ABG ganteng saat dia merenungkan ceritaku. "Bisa jadi kamu cuma ngeliat bayangan aja, Jen."

Bahuku langsung terkulai, namun aku langsung bersemangat lagi saat mendengar ucapan Tony yang berikutnya.

"Tapi, kita nggak bisa nyuekin cerita ini begitu aja. Kalo emang ada sesuatu yang mengakibatkan cap tangan itu, aku juga ingin tahu. Sori, aku boleh masuk ke kamar mandimu?"

Mbak Mirna tampak sangat keberatan. "Nggak sopan masuk



kamar anak cewek, Den. Apalagi di saat orangtuanya nggak ada.”

”Sebentar aja,” desak Tony. ”Mbak boleh ikut deh.”

Karena dibilang boleh ikut, Mbak Mirna pun mengizinkan hal itu. Kami bertiga naik ke lantai atas dan memasuki kamarku.

Mata Tony langsung tertuju pada celana dalamku yang berserakan di atas lantai.

Oh, sial.

Buru-buru aku memunguti pakaian dalamku itu—beserta pakaian kotorku yang lain—dan memasukkannya ke keranjang pakaian kotor. Saat aku berdiri tegak lagi, aku bisa melihat Tony dan Mbak Mirna cengar-cengir.

”Makanya, Non, jadi anak cewek tuh yang rapi.”

Keterlaluhan. Asal tahu saja, berkat didikan Mbak Mirna, bisa dibilang aku termasuk cukup rapi. Tapi hari ini, gara-gara kejadian menakutkan yang kualami, aku benar-benar melupakan semua kebiasaan baikku. Namun dua orang ini langsung menganggapku sebagai cewek slebor dan tidak rapi. Kurasa inilah yang dinamakan ”gara-gara nila setitik, rusak susu sebelanga”.

”Ada yang harus disingkirkan lagi sebelum aku masuk ke kamar mandi?” tanya Tony sambil cengar-cengir.

Dengan bete aku mengintip ke dalam kamar mandi. ”Nggak, semuanya aman. Kamu boleh masuk.”

Tony memasuki kamar mandi dan mengamati cermin yang menjadi sumber masalah itu.

”Kamu bilang, tadi kamu sedang mandi?” tanya Tony padaku.

Aku mengangguk.

”Dengan air panas?”

Aku mengangguk lagi.

"Yep," Tony mengangguk juga, tapi dengan wajah suram. "Ada yang masuk ke dalam kamar mandi ini."

Aku dan Mbak Mirna sama-sama terkejut.

"Kenapa Den Tony mikir begitu?" tanya Mbak Mirna mendahului.

"Kalo Jenny mandi dengan air panas, seharusnya ada uap air yang menyelubungi cermin ini," kata Tony sambil mengamati seluruh kamar mandiku. "Tapi, buktinya cermin ini bersih tanpa uap."

Oh ya, betul juga. "Iya, tadi waktu aku selesai mandi, memang ada uapnya."

Aku dan Mbak Mirna sama-sama menatap Tony dengan penuh kekaguman.

"Den Tony mirip Kindaichi, ya," kata Mbak Mirna, membongkar kebiasaannya sering mencuri baca komik-komikku.

"Yah, kok mirip Kindaichi sih, Mbak?" protes Tony. "Kayak Shinichi Kudo kek, gitu."

"Tapi, kan rambut Den Tony panjang, jadi lebih mirip Kindaichi."

Tony sudah tidak mendengarkan kata-kata Mbak Mirna lagi, melainkan berjongkok di depan dinding kamar mandiku, lalu mulai meraba-raba dinding itu. "Keramik ini pernah diganti nggak, Jen?"

"Selama kami di sini sih belum pernah," sahutku sambil ikut memperhatikan dinding yang menarik perhatian Tony. Harus kuakui, aku juga pernah tertarik pada dinding itu, karena ada semacam garis tebal membingkai ubin-ubin keramik dinding, seolah-olah ada pintu kecil di bawah situ. Waktu kecil, aku

pernah berusaha mendorong dan mencongkelnya. Namun, karena tak ada sesuatu pun yang terjadi, aku pun melupakan dinding itu.

Aku dan Mbak Mirna syok berat saat melihat Tony berhasil mendorong dinding itu hingga membuka ke dalam.

"Familiier?" Tony menelengkan kepalanya ke ruangan di balik dinding itu.

Aku menelan ludah. "Kamar mandi orangtuaku."

"Ayo, kita masuk."

Kami bertiga merangkak melalui pintu kecil itu. Tony masuk paling depan, lalu membantuku dan Mbak Mirna berdiri saat kami memasuki kamar mandi orangtuaku.

"Kok bisa-bisanya ada jalan rahasia seperti ini sih?" gumamku.

"Nggak heran," kata Tony. "Ini kan rumah tua. Biasanya rumah tua memang ada jalan-jalan rahasia seperti ini. Apalagi kalo yang jarang direnovasi." Dia menunjuk langit-langit. "Tingkap itu bisa dibuka?"

"Iya...," sahut Mbak Mirna dengan suara tak setegas biasanya. "Biasanya orang-orang yang memperbaiki atap naik lewat situ."

"Menarik banget." Tony naik ke atas pinggir *bath tub*, lalu menaikkan kaki kanannya ke atas gantungan handuk yang terbuat dari besi. Untuk menahan tubuhnya agar bisa membuka tingkap di langit-langit, Tony berpegangan kuat pada *shower*. Tanpa kesulitan sama sekali, dia membuka tingkap itu, melongok sejenak, lalu meloncat turun dengan ringan. "Wah, kalau begini, anak kecil juga bisa manjat ke atas sini."

Enak saja dia ngomong. Kan dia jago olahraga. Coba aku yang melakukannya, dalam sekejap pasti tubuhku langsung patah-patah...

Tunggu dulu.

Jantungku berhenti sejenak saat menyadari pilihan kata yang digunakan Tony. "*Anak kecil?*"

"Cuma pengandaian, Jen," kata Tony santai. "Kan kita harus menelusuri setiap kemungkinan." Dia mengeluarkan ponselnya, lalu mulai menelepon. "Yo, *man*. Gue lagi di rumah Jenny. Bisa ke sini secepatnya?" Dia diam sejenak. "Oh, lo masih di sekolah? Baguslah. Buruan ke sini, ya!"

Tony menutup ponselnya, lalu berkata padaku dan Mbak Mirna, "Serahkan padaku dan Markus. Biar kami yang nyelidiki semua ini. Mungkin semua ini cuma kesalahpahaman, tapi bisa jadi ada yang masuk ke rumah ini dan berusaha menakut-nakuti kalian. Jadi untuk sementara, kalian berdua jangan tinggal di kamar yang terpisah, ya!"

Aku dan Mbak Mirna hanya bisa mengangguk dengan muka pucat.

Lima belas menit kemudian, Markus tiba di rumahku. Wajahnya yang biasanya tenang kini tampak memerah penuh semangat.

"*Coy*, lo pasti nggak bisa nebak apa yang udah gue lakuin!" katanya pada Tony. "Gue bikin kita berdua masuk sekolah hari Sabtu!"

"Brengsek!" teriak Tony. "Lo bikin ulah apa sampe nyeret-nyeret gue...?" Dia terdiam. "Lo berhasil ngerayu petugas admin biar kita boleh ngakses informasi murid?"

"Yo'ii!" seru Markus bangga. "Dan berhubung besok guru-guru pada libur, kita bisa *party-party* di dalam kantor admin!"

Tony menatap Markus dengan kagum. "*You're my man!*"

"Nggak usah menjijikkan gitu deh." Markus mengernyit. "Omong-omong, kenapa gue dipanggil ke sini?"

Tony menyodorkan sebuah senter pada Markus. "Kita dapat misi."

Dengan singkat Tony mengulangi ceritaku soal cap tangan di cermin, disusul dengan penemuannya soal jalan tembus di kamar mandi.

"Wah," kata Markus tercengang. "Rumah ini ternyata lebih menarik daripada yang gue sangka!"

"Sama," kata Tony nyengir. "Berniat nyelidikin?"

"Gila! Gue udah nungguin ajakan itu sejak lo ngajak gue kabur pontang-panting dari rumah ini."

"Nggak usah inget-inget masa-masa culun itu lagi dong," gerutu Tony.

Seperti yang tadi dilakukan Tony, Markus menaiki pinggir *an bath tub*.

"Apa yang lo pikirin?" tanya Tony sambil menatap sahabatnya dengan penuh rasa ingin tahu.

"Anak kecil juga bisa manjat."

"Gue juga mikir begitu." Wajah Tony tampak puas. "Ayo, buruan naik ke atas!"

"Mmm, aku boleh ikut?"

Gerakan kedua cowok itu terhenti saat mendengar permintaanku.

"Tempatnya jorok banget, Jen," Tony memperingatkan.

"Nggak apa-apa," sahutku berkeras. "Lagi pula, ini kan rumahku. Aku harus tahu juga dong."

"Benar kata Jenny," kata Markus. "Lebih baik dia tahu jalan rahasia ini. Siapa tahu berguna suatu saat nanti."

"Bener juga, ya," Tony manggut-manggut. "Oke, Jen. Mbak Mirna, boleh pinjam tangga?"

”Boleh, Den.”

Kurasa, pada saat ini, seandainya Tony menginginkan semua uang belanja bulan ini pun, Mbak Mirna pasti akan langsung mengabulkannya. Habis, dari tatapan memuja yang ditujukan Mbak Mirna kepada Tony, aku sudah tahu bahwa saat ini Tony berhasil memenangkan hati pengurus rumahku yang galak itu.

Cowok yang satu ini memang keren banget.

Tak lama kemudian, aku sudah berada di ruangan di bawah atap rumahku. Ruangan itu tidak terlalu tinggi—kepalaku nyaris membentur langit-langit saat aku berusaha duduk, remang-remang dengan sangat sedikit cahaya yang menyeruak masuk baik dari atap maupun dari lantai, dan sangat pengap. Karena banyak tiang menghalangi jalan kami, tempat itu terlihat sempit, tapi kupkirakan sesungguhnya tempat ini seluas semua ruangan di lantai dua rumahku dijadikan satu.

”Nggak terlalu kotor,” kata Markus sambil menyorotkan senternya ke lantai. Ada satu jalur tempat yang debunya lebih tipis ketimbang tempat-tempat lain. ”Ada yang baru-baru ini lewat sini.”

Tony menoleh padaku. ”Kamu ingat terakhir kali perbaikan atap?”

Aku mengingat-ingat. ”Tahun lalu, mungkin.”

”Oke,” angguk Tony. ”Berarti ini bukan jejak si tukang atap. Bisa jadi ini jejak hantu anak kecil yang kamu liat...”

Aku merinding memikirkan kemungkinan itu.

”...atau mungkin aja suster ngesot...!” celetuk Tony.

”*Coy*, lo sebut-sebut suster ngesot sekali lagi, gue pulang nih!”

”Kemungkinan besar ya manusia biasa, tapi nggak kalah menyramkan dibanding dua makhluk tadi.”

Aku dan Markus sama-sama terdiam.

"Sepertinya tebakan terakhir ini paling menakutkan, ya," gumam Markus.

"Yang mana pun akan kita selidiki hari ini!" Wajah Tony mengeras. "Ayo, *man*, kita ikuti jalur yang nggak terlalu kotor itu."

Selama beberapa waktu kami merangkak tanpa banyak bicara. Markus paling depan, disusul Tony dan aku. Sesekali kami bersin saat debu mulai menggelitik hidung kami.

"Jadi ingat waktu Jenny Tompel bikin wabah bersin di kantin," kata Tony setelah bersin entah yang keberapa kalinya.

"Yeah," Markus menyahut dengan nada geli. "Cewek itu benar-benar lihai. Bisa bikin seluruh kantin jadi heboh hanya karena sebotol merica bubuk."

Kami semua mulai tertawa-tawa teringat kejadian itu.

"Gimana kabar dia sekarang?" tanya Tony padaku.

"Belum ada kabar," sahutku. "Tapi yang terakhir kudengar, dia baik-baik aja."

"Jenny Tompel emang tangguh," kata Markus. "Kalo kecelakaan itu benar-benar disengaja, aku kasihan sama pelakunya. Aku yakin Jenny Tompel nggak akan lepasin orang itu begitu aja...! Wah, ada tingkap lagi."

Kami membuka tingkap itu dan mengintip ke bawah.

"Ini ruang kerja ayahku," kataku saat mengenali ruangan itu.

Saat menyusuri jalanan itu, kami menemukan tingkap-tingkap lainnya. Tingkap menuju kamar tamu, tingkap menuju gudang, dan tingkap menuju kamar Mbak Mirna di area belakang rumah.

"Siapa pun yang dapat akses ke jalan ini, pasti bisa berkelianan

di dalam rumahmu dengan gampang, Jen,” kata Tony muram. “Kalo udah begini, hantu masih kedengaran lebih oke daripada orang mesum, perampok, apalagi pembunuh.”

”Sebaiknya kita berpikir positif aja,” kata Markus.

”Jadi, kita berharap pelakunya hantu?” tanya Tony.

”Bukan,” kata Markus sambil menunjuk. “Kita berharap pelakunya tunawisma malang yang butuh tempat berteduh.”

Kami melihat tempat yang ditunjuk Markus. Tempat itu dikelilingi oleh palang-palang, lebih lapang sedikit daripada tempat-tempat lain yang sudah kami jelajahi—dan langit-langitnya sedikit lebih tinggi pula. Ada sebuah kasur gulung tipis yang biasa digunakan oleh orang-orang yang suka kemping. Di dekat kasur itu terdapat beberapa kotak pembungkus makanan cepat saji dan gelas-gelas dari bahan yang sama pula. Sebagian besar terbuka dalam keadaan sudah kosong dan hanya berisi potongan daun pisang.

”Tunawisma yang jorok,” gerutu Tony sambil mengernyit. “Beberapa kotak ini sudah lama umurnya. Baunya amit-amit.”

”Tumben, *coy*,” kata Markus kalem. “Gue kira di dunia ini yang paling jorok elo.”

”Iya, gue sangka juga gitu....” Wajah Tony berubah tegang saat dia memeriksa kotak-kotak makanan itu. ”Brengsek!” Dia menatap aku dan Markus bergantian. ”Ini kotak makanan nasi liwet sekolah kita!”

Tubuhku langsung terasa dingin saat mendengar kata-kata Tony.

Markus memungut salah satu kotak makanan itu dengan muka jijik. ”Sial, lo benar juga. Yang ini masih ada sisanya, dan baunya... eugh!”



Kami semua berpandangan, dan aku tahu cuma ada satu nama yang terlintas dalam pikiran kami.

*Johan.*

"Masa sih?" gumam Markus. "Kalaupun ternyata benar-benar dia, dari mana dia tahu jalan masuk ke rumah ini?"

Aku juga tidak tahu. Perasaanku tidak enak saat menyadari ada kemungkinan Johan pernah tinggal di atas rumahku, begitu dekat denganku, tapi aku tidak mengetahuinya. Lebih mengerikan lagi, dia punya akses ke beberapa ruangan di rumahku, termasuk kamar orangtuaku, dan itu memungkinkannya berkeliaran di rumahku seenak jidatnya.

Dan, kalau itu benar-benar dia, berarti aku mandi tepat pada saat dia sedang berada di kamar mandiku?

Ugh. Benar kata Tony. Aku mulai berharap pelakunya adalah hantu.

"Hei, coba lihat ini."

Aku menoleh ke arah yang disorot Tony dengan senternya, dan tubuhku langsung membeku.

Di pojok ruangan, nyaris tak terlihat, terdapat setumpuk benda yang diletakkan secara sembarangan—senter, tali, pisau, sarung tangan, dan... yang paling mengerikan, sebuah boneka bayi yang sudah compang-camping. Boneka itu bertengger di atas benda-benda itu, menatap kami dengan bola matanya yang biru dengan raut wajah menantang, seolah-olah dialah pemilik semua benda-benda itu. Seolah-olah dialah yang menghabiskan semua makanan itu. Seolah-olah dia *hidup*.

Tanpa merasa takut sedikit pun, Tony langsung memungut si boneka bayi bertampang bete itu dan memperhatikannya dengan puas.

"Ini identitas sang pemilik telapak tangan yang misterius," katanya sambil menunjukkan telapak tangan si boneka yang datar, seukuran dengan cap telapak tangan yang kulihat di cerminku. "Bukan hantu, tapi boneka."

Aku menganguk sambil menelan ludah.

"Dan boneka ini tidak hidup lho," goda Markus seolah-olah bisa membaca pikiranku. "Kalau iya, dia nggak akan membutuhkan sarung tangan ini. Toh dia nggak punya sidik jari."

Benar juga sih kata-katanya. Pikiranku memang ngawur banget.

Tapi kenyataan itu tidak juga membuatku senang. Memikirkan ada orang yang menghabiskan waktu di tempat ini untuk memata-matai dan menakut-nakutiku membuat perasaanku semakin tak enak saja.

Kami mengamati sekeliling dengan saksama.

"Nah, sekarang apa yang harus kita lakukan?" tanya Markus, mengutarakan pikiran yang ada di dalam hati kami semua. "Nggak ada jalan ke tempat lain lagi. Sepertinya kita sampai di jalan buntu."

"Tunggu," kata Tony sambil menyinari palang-palang itu dengan senternya. "Lihat ini."

Mimpi buruk itu semakin nyata saat aku melihat jejak-jejak sepatu pada palang-palang itu.

"Yeah, bukan anak kecil, boneka, apalagi suster ngesot," kata Tony dengan rahang terkutup, dan aku mulai mengenalnya untuk tahu bahwa dia sedang menahan kemarahannya. "Tapi orang dewasa. Cowok, kalo kusimpulkan dari ukuran sepatunya."

"Atau cewek berkaki raksasa," sahut Markus, masih berusaha mencari kemungkinan lain.

"Nggak mungkin," geram Tony. "Pasti pelakunya dia."

”Kita pikirin itu nanti,” kata Markus. ”Sekarang, ayo kita panjat palang ini.”

Markus memanjat duluan, disusul olehku, dan Tony mengambil urutan paling belakang. Aku tahu, Tony sengaja berada di bawahku untuk menjagaku. Kalau aku jatuh atau sebagainya, dia pasti bisa menolongku.

Ternyata palang itu berujung pada sebuah tingkap lagi. Tingkap itu berupa sebuah jendela yang kacanya dicat sewarna dengan atap kami—kuduga sebagai kamuflase supaya tak ada yang tahu soal jendela itu—dan tidak dikunci. Saat kami membuka tingkap itu, sinar matahari nyaris membutakan mata kami, namun hidung kami yang sedari tadi menghirup udara sumpek dan bau, kini terasa mendapat hibahan udara surga yang manis dan segar.

Setelah membiasakan mata kami dengan sinar matahari, aku melihat sesuatu yang aneh pada Tony dan Markus. Ya ampun, muka kedua cowok itu dipenuhi cemong berwarna hitam! Dan, itu bukan terbatas pada wajah mereka saja, melainkan juga tubuh dan pakaian mereka yang malang.

”Hei, Jenny jadi jorok juga!” kata Tony sambil nyengir padaku.

Oke, untunglah aku tidak menertawai mereka. Ternyata aku juga berpenampilan seperti mereka.

Jari Tony mengusap pipiku, membuat wajahku langsung menjadi panas.

”Wah, sori,” ucapnya santai. ”Kamu jadi tambah jorok, Jen.”

”Yeah, dari tadi lo nularin keporokan lo ke Jenny,” gerutu Markus. ”Benar-benar cowok nggak berbudi!” Dia menoleh ke kiri kami. ”Wah, rumah lo nggak kelihatan dari sini, *coy*.”

Aku tersadar dan memperhatikan posisi kami saat ini, yang

rupanya sedang berada di belakang rumahku. Tepatnya, di dekat perbatasan antara rumahku dengan rumah di belakang rumahku dan rumah di sebelah kiri rumahku serta rumah di belakangnya.

"Nah, sekarang kita pilih arah yang mana?" tanya Markus.

"Gimana kalo kita berpencar?" usul Tony. "Kita periksa setiap rumah. Tapi, Jen, berhubung ini bahaya, biar aku dan Markus yang melakukannya, ya?"

Kali ini aku tidak membantahnya. "Oke."

Aku duduk di atas atap rumahku sembari menunggu kembalinya Tony dan Markus. Tanpa aku, kedua cowok itu bergerak dengan sangat lincah, seolah-olah mereka sudah terbiasa main di atas atap. Padahal, ini bukan sesuatu yang gampang. Aku menoleh ke arah jalanan, dan menyadari betapa tinggi posisiku. Seandainya aku berjalan di pinggir atap lalu terpeleset, kujamin aku bakalan langsung bergabung dengan wanita bergaun putih dan putrinya yang berambut panjang untuk menghantui rumah ini.

"Di sini!" seru Markus sambil melambai dari atas atap rumah di samping rumah di belakangku.

Tony langsung kembali dari rumah yang sedang diselidikinya dan berjalan ke arahku.

"Ayo, Jen, kamu pasti nggak mau ketinggalan, kan?"

Cowok ini memang sangat pengertian.

"Iya dong."

Sambil memegangi lenganku, kami menyeberang ke atap tempat Markus memeriksa.

"Dia turun lewat sini," kata Markus sambil menunjuk ke tangki air yang diperlengkapi dengan tangga. "Dan, yang lebih

ideal adalah, rumah ini rupanya rumah tinggal merangkap tempat praktik dokter yang cukup ramai, jadi nggak mengherankan kalau ada orang asing yang keluar-masuk.”

Setelah berhasil mengatasi perasaan gamang karena berdiri di tepi atap, aku mulai melihat apa yang dimaksud Markus. Rumah praktik dokter itu memang ramai sekali. Selain pasien-pasien yang keluar-masuk—yang jumlahnya cukup banyak—juga ada banyak pedagang asongan yang mangkal di depan rumah. Jelas, tak ada yang akan memperhatikan kalau ada seseorang yang masuk dan tidak keluar-keluar lagi—atau seseorang yang keluar tanpa pernah terlihat masuk sebelumnya.

”Oke,” Tony mengangguk puas. ”Sekarang kita udah tahu gimana cara si brengsek itu keluar-masuk rumahmu. Sekarang kita tinggal nangkap dia!” Tony memandang kami berdua. ”Sekarang kita kembali ke rumah Jenny dulu, baru nyusun rencana berikutnya.”

Perjalanan pulang tidak memakan waktu terlalu banyak, karena kami tidak menjelajah ke sana kemari lagi. Beberapa saat kemudian, kami sudah menuruni tangga di kamar mandi orangtuaku.

”Wah, ternyata tampang gue berubah banget, *coy*,” kata Markus sambil becermi. ”Rasanya gue jadi sama jeleknya kayak elo.”

”Jadi maksud lo, gue nggak beda jauh sama biasanya?” tanya Tony tersinggung.

”Yah, lo kan dekil sejak lahir, sementara gue nge-*cring* senantiasa.”

”Awas lo berani ngatain gue! Nanti nggak gue kasih nebeng mandi di rumah gue lagi!”

”Wah, jahat bener,” Markus menoleh padaku. ”Kamu udah denger masalahku, Jen. Jadi, aku boleh nebeng mandi di sini?”

"Boleh," sahutku. "Tapi aku nggak punya baju ganti seukuran kamu nih. Mungkin kamu harus pakai baju bokapku."

Markus terdiam lama, lalu menoleh lagi pada Tony. "*Coy*, jangan jahat lah sama gue. Masa lo tega liat gue pakai baju bokapnya Jenny?"

"Non." Mbak Mirna mendatangi kami. Wajahnya yang berseri-seri tampak heran melihat penampilan kami yang kacau, tapi dia tidak berkomentar lantaran ada hal yang lebih mendesak. "Ada tamu buat Non."

Aku terheran-heran. Sejak kapan aku punya tamu?

Saking herannya, aku tidak memikirkan penampilanku lagi dan langsung turun ke lantai bawah. Tony dan Markus mengikuti di belakangku sembari mencela penampilan satu sama lain. Kata-kata mereka lenyap saat melihat siapa tamu yang sedang menungguku di ruang duduk.

"Halo, Jen," ucap Hanny.

SERIOUS, tadinya aku ketakutan setengah mati. Tapi sekarang ketakutanku sudah lenyap, berganti dengan rasa ingin ketawa terbahak-bahak. Habis, pemandangan di depanku benar-benar lucu. Tony, Markus, dan Jenny—sahabatku yang manis dan selalu rapi—tampak seperti tiga anak kecil yang baru saja main perang-perangan, mencoreng muka mereka dengan lumpur atau semacamnya, dan sudah mengarungi medan penuh marabahaya—terlihat dari baju mereka yang jorok dan rambut mereka yang ditempli sarang laba-laba.

Semua kata yang tadinya sudah kusun dengan rapi lenyap dari otakku, dan aku langsung menyeletuk keras, "Gila, kalian mau ikut Kontes Orang-Orang Terjorok di Dunia, ya?"

Tony—yang sudah terbiasa dikatai jorok—cuma cengar-cengir, tetapi Jenny dan Markus yang biasanya layak tampil dalam iklan detergen, tampak malu sekali. Bahkan, meski tertutup corengan debu yang tebal, aku bisa melihat rona merah menghiiasi wajah mereka.

"Mmm... sebenarnya sih...,” Jenny berkata ragu-ragu.

Tapi, Tony menyelanya dan berkata tajam padaku, "Kamu datang ke sini untuk apa, Han?"

Oh ya, kalau aku tidak menjelaskan tujuanku datang kemari, bisa-bisa aku disangka datang untuk mencari ribut. Tapi... masa sih aku harus membicarakan semua itu di depan Tony dan Markus? Gawatnya, sikap Tony dan Markus tampak protektif sekali terhadap Jenny, sehingga aku tak mungkin menyuruh mereka menyingkir tanpa menjelaskan niatku.

"Jangan khawatir." Suaraku mendadak terdengar kaku, karena ini pertama kalinya ada cowok-cowok yang sepertinya tidak terpengaruh oleh pesonaku. "Aku bukan datang untuk cari masalah kok. Tapi...", Pandanganku beralih pada Jenny, "...ada hal-hal yang ingin gue tanyain ke elo, Jen, dan apa pun jawaban lo, gue akan percaya."

Jenny mengangguk ragu-ragu.

"Mmm..., sebelum kita pergi bareng Tony dan Markus, elo udah tahu bahwa Tony lebih suka sama elo ketimbang gue?"

Jenny menggeleng pelan namun tegas. "Belum."

Oke, rasaanku mulai kacau, tapi aku harus menegaskan satu hal lagi. "Dan, sebelum hari itu, lo udah tahu soal taruhan yang dilakukan Tony ke gue?"

Jenny menggeleng juga. "Gue baru tahu setelah lo ngasih tahu gue, Han."

Sekarang aku tidak bisa menahan rasaanku lagi. Langsung saja aku menghambur pada Jenny.

"Sori...", isakku. "Sori gue lebih percaya sama Johan ketimbang elo. Sori, Jen...!"

Tubuh Jenny menegang, lalu kudengar suaranya yang terisak juga. "Nggak apa-apa, Han. Tapi, lo yang bener aja, peluk-peluk



gue gini. Apa lo lupa gue barusan menang Kontes Orang-Orang Terjorok di Dunia?”

Aku tertawa di sela-sela tangisku. ”Lo emang ikut kontes itu, Jen, tapi elo nggak menang. Yang menang si Tony.”

Tony sama sekali tidak membantah kata-kataku.

Setelah puas menangisi kebodohanku, aku melepaskan Jenny dari pelukanku dan bertanya padanya, ”Jadi, sekarang gue ikutan jorok nggak?”

Jenny mengamati sejenak dengan matanya yang masih basah. ”Nggak, elo oke-oke aja.”

”Baguslah kalo gitu,” anggukku lega.

”Sori, Han,” sela Tony, ”apa maksudmu waktu kamu bilang, kamu lebih percaya Johan daripada Jenny?”

”Oh, itu....”

Sambil menahan malu, aku menceritakan apa yang terjadi setelah Tony memutuskan hubungan denganku, bagaimana Johan menghampiriku dan menceritakan soal taruhan itu, ditambah dengan hal-hal buruk mengenai Jenny.

”Johan benar-benar keterlaluan,” bisik Jenny setelah aku menceritakan semua itu. ”Kenapa dia bisa ngomong gitu? Gue nggak pernah gelakui hal-hal seperti itu kok.”

”Sekarang gue tahu,” kataku sambil memegang tangan Jenny erat-erat. ”Sori, gue percaya sama dia waktu itu.”

”Yah, waktu itu lo kan sedang kacau,” kata Jenny penuh pengertian, seperti biasa. ”Mungkin lo cuma butuh pelampiasan.”

”Tapi ini menjelaskan satu hal,” kata Tony mendadak. ”Motif.”

”Motif?” Aku dan Jenny menoleh padanya.

”Semua kejahatan pasti ada motifnya,” kata Tony sok berfilo-

sofi. "Dan motif Johan adalah karena dia terobsesi banget sama kamu, Han!"

"Tony betul." Markus mengangguk. "Terus terang, Han, setelah kamu nggak temenan lagi sama Jenny, gosip menyebar bahwa kamu udah jadian sama Johan. Waktu Jenny bilang kamu nggak mungkin jadian sama Johan, iseng-iseng aku menelusuri asal gosip itu. Ternyata yang menyebarkan gosip itu adalah Jenny Tompel. Tebak, dia dengar dari siapa?"

"Johan," bisikku.

Markus mengangguk.

Jadi, itu sebabnya mendadak saja tidak ada yang mengajakku pacaran lagi. Gara-gara Johan mengumumkan kami sudah pacaran.

Bajingan keparat.

"Nggak kusangka dia berbuat sampai sejauh itu," geramku. "Kurasa cowok itu emang udah gila."

"Kenapa kamu bilang begitu, Han?" tanya Markus ingin tahu.

Aku segera mencerocoskan berbagai kejadian aneh yang kualami belakangan ini di rumah Johan. Ketiga pendengarku tampak tercengang mendengarnya.

"Wah, muncul lagi satu rumah yang harus kita selidiki," kata Tony sambil merenungi ceritaku.

"Kalian mau menyelidiki rumah Johan?" tanyaku cemas. "Jangan! Gimana kalo dia benar-benar membunuh keluarganya? Keluarga sendiri aja dibunuh, apalagi kalian? Mana tempat itu benar-benar terpencil, benar-benar tempat pembunuhan yang sempurna banget!"

"Kami harus melakukannya, Han," kata Tony keras kepala. "Kalo nggak, Jenny nggak akan aman."

"Apa maksudmu, Jenny nggak akan aman?" tanyaku tak mengerti.

Kini giliranku yang terperangah mendengar cerita Tony tentang cap tangan yang ditemukan Jenny, yang kemudian menuntun mereka pada penemuan jalan rahasia di atas rumah Jenny.

"Jadi...", bisikku sambil menatap Jenny dengan ngeri, "...waktu gue ganti baju di kamar mandi elo..."

Jenny mengangguk suram. "Bisa jadi dia sedang ngintip dari atas, Han."

Aduh, ini benar-benar mengerikan!

"Tapi, kenapa dia bisa ngintip di saat yang tepat begitu?" tanyaku tidak mengerti.

"Dia duduk di belakang kita, Han," kata Jenny. "Dia pasti bisa dengar rencana kita untuk datang ke rumahku dan nyoba-nyoba pakaian."

Benar juga kata Jenny. Tiba-tiba, sebuah kemungkinan terlintas dalam pikiranku.

"Kalo dia terobsesi sama aku," kataku, mengutarakan kecurigaanku, "apakah kecelakaan yang dialami Jenny Bajaj dan Jenny Tompel juga perbuatan Johan?"

Semua tampak kaget mendengar ucapanku.

"Kenapa elo mikir gitu, Han?" tanya Jenny ingin tahu.

"Soalnya gini...", aku diam sejenak. "Kedua peristiwa itu terjadi setelah gue berselisih dengan mereka berdua. Sejujurnya, tadinya gue juga udah sempet mikir, jangan-jangan itu emang salah gue, karena gue ngutuk kalian...."

Tony tertawa kecil, namun langsung bungkam saat kupelototi.

"Tapi, sekarang ini gue mulai curiga semua itu perbuatan Johan. Pertama-tama, gue pernah cerita ke dia tentang sopir

Jenny Bajaj yang serampangan banget. Lalu, waktu kecelakaan Jenny Bajaj terjadi, dia sepertinya nggak kaget. Malah dia bilang, cepat atau lambat, Jenny Bajaj pasti akan terbunuh.”

Aku menoleh pada Jenny. ”Elo inget kejadian hari itu? Kita main voli...” Dari muka Jenny yang cengar-cengir, aku yakin dia sedang mengingat bagaimana aku men-*smash*-nya berkali-kali. ”...sementara anak-anak cowok main basket *indoor*.”

”Pak Mochtar main bareng kita!” kata Jenny menyadari maksud kata-kataku. ”Anak-anak cowok nggak diawasi. Johan bebas untuk ngelakuin apa aja, termasuk motong tali rem!”

”Emangnya si Johan secerdas itu?” tanya Markus ingin tahu.

”Entahlah....” Aku menggeleng. ”Secara akademis, dia nggak buruk, tapi dia juga bukan bintang kelas. Tapi kurasa kalo dia mau, dia pasti bisa belajar soal mesin dan tali rem dari buku atau kenalan di bengkel, kan?”

Tony manggut-manggut. ”Masuk akal juga. Gimana waktu kecelakaan Jenny Tompel?”

”Waktu itu aku satu kelompok sama dia,” kataku berusaha mengingat-ingat. ”Sesaat sebelum kecelakaan itu terjadi, mendadak mati lampu. Pada saat mati lampu, aku nggak tahu dia ada di mana.”

”Seharusnya sih tahu,” sela Jenny. ”Soalnya, gue inget waktu itu Jenny Bajaj deket banget sama gue, sampe-sampe gue bisa denger upilnya gerak-gerak.”

Tony dan Markus menatap Jenny dengan geli, sementara Jenny langsung tersipu-sipu, menyadari bahwa orang yang mendengarkan ucapannya bukan hanya aku.

”Iya, seharusnya gue tahu,” sahutku menanggapi ucapan Jenny. ”Biasanya dia juga hobi deket-deket, tapi waktu itu dia sama sekali nggak ada...!”

"Kalo waktu itu emang gelap banget, sampe-sampe cuma upil Jenny Bajaj yang diinget Jenny....," Tony cengar-cengir sementara wajah Jenny makin merah saja, "...gimana caranya Johan ngeliat dalam kegelapan gitu?"

"Entahlah...." Aku menggeleng. "Mungkin kacamatanya kaca-mata super."

"Iya, kacamatanya jelek banget!" Markus menggeleng-geleng. "Jadi merasa malu sebagai sesama pemakai kaca mata."

"Makanya, nggak mau belajar pake lensa kontak sih," cela Tony, dan Markus langsung tampak jengkel sekali. "Tapi dari cerita ini bisa disimpulkan, Johan emang punya kesempatan untuk jadi pelaku dua kecelakaan ini, ya."

"Kalo emang dia yang ngelakuin, itu berarti dia benar-benar jahat....," kataku pelan, teringat sosok Jenny Bajaj dan Jenny Tompel yang berlumuran darah setelah kecelakaan. "Abis, kecelakaan yang dialami Jenny Bajaj dan Jenny Tompel itu kan benar-benar parah dan kemungkinan besar bisa merenggut nyawa mereka. Seandainya Johan emang pelakunya, ini berarti dia udah memperkirakan perbuatannya bisa menyebabkan Jenny Bajaj dan Jenny Tompel terbunuh...!"

Semua terdiam mendengar ucapanku. Rasanya menyeramkan sekali, ada seseorang di sekitar kami—dan untuk kasusku dan Jenny, teman sekelas kami—yang tega mempermainkan nyawa manusia seperti itu. Jenny malah langsung memandangi langit-langit rumahnya dengan cemas, seolah-olah takut menemukan seseorang sedang mengintai pembicaraan kami.

"Jangan khawatir, Jen," ucap Tony yang juga memperhatikan sikap Jenny. "Dia nggak mungkin ngintai kita saat ini. Pertama, Hanny baru aja dari rumahnya, dan dia ada di situ. Nggak

mungkin dia mau bolak-balik ke sini, kecuali kalo dia tahu pasti Hanny bakalan kemari.”

Tony menoleh padaku dan aku menggeleng. ”Mungkin dia menduga aku ke sini, tapi dia nggak bakalan tahu pasti.”

”Itu taruhan yang sangat besar, mengingat rumahnya jauh banget dari sini,” kata Tony. ”Di sisi lain, kita barusan dari atas dan nggak ada siapa-siapa. Jadi, bisa dibilang, untuk saat ini aja kita aman.”

Untuk saat ini saja?

Aku meremas tangan Jenny. ”Kamu mau nginap di rumahku aja, Jen?”

”Mau sih...,” kata Jenny dengan muka tak berdaya, ”tapi sampai kapan aku harus lari dari rumahku sendiri, Han?”

”Ada dua jalan keluar,” kata Tony. ”Pertama, kita kunci jendela tingkap yang paling atas itu. Kalo itu udah terkunci, dia nggak akan bisa masuk lagi. Seandainya dia langsung nyerah, oke, masalah kita beres. Tapi, gimana kalo dia nggak nyerah dan nyari jalan lain?”

”Dan, mendengar kegilaannya dari ceritamu tadi, Han, kurasa dia bukan orang yang mau menyerah begitu aja,” kata Markus.

”Setuju.” Tony mengangguk. ”Nah, jalan keluar kedua, kita jebak dia.” Dia menoleh pada Jenny, dan tatapannya langsung melembut. ”Kamu nggak perlu ngubah cara hidupmu, Jen. Jalani aja seperti biasa. Biar aku dan Markus yang menangkap dia.”

”Gimana cara kalian ngejebaknya?” tanyaku tak mengerti.

Tony menoleh pada Markus sambil nyengir. ”*Are you thinking what I'm thinking?*”

Markus membeku sejenak, lalu menatap Tony dengan tatapan ngeri. ”Nggak. Nggak. Sori, *coy*. Kita emang udah janji buat

sehidup-semati, di saat suka maupun duka, tapi gue nggak sudi diseret ke dalam petualangan nggak keren gini.”

”Oh, gitu?” Tony mengangkat alisnya. ”Jadi, lo mau gue tinggal?”

Markus langsung mengerang keras saat mendengar ucapan Tony. ”Sial. Gue nggak mau ditinggal, *coy*, tapi...”

Aku dan Jenny mendengarkan percakapan itu dengan bingung.

”Emangnya kalian mau ngapain sih?” tanya Jenny.

”Kemping,” sahut Tony sambil nyengir. ”Kira-kira Mbak Mirna ngasih izin nggak, Jen, kalo kami kemping di atas rumahmu?”

\*\*\*

Berhubung Pak Parmo sudah kupulangkan saat aku tiba di rumah Jenny, Markus menawarkan diri untuk mengantarku pulang. Cowok yang cinta kebersihan itu sempat mandi di rumah Tony dulu, berganti pakaian bersih, lalu kini mengantarku pulang sembari kembali ke rumahnya untuk mengambil beberapa pakaian yang dibutuhkannya untuk menginap.

”Hari ini sebenarnya cukup oke,” kata Markus saat mobilnya sudah meluncur di jalan raya. ”Aku senang banget kamu dan Jenny udah baikan, Han.”

”Aku juga,” sahutku, lagi-lagi malu pada kebodohanku yang sempat membuat persahabatan kami retak.

”Jenny itu cewek baik,” kata Markus sambil menyetir. ”Aku bicara begini bukan karena pengamatan sehari dua hari, Han. Kamu tahu, aku dan Tony udah bersahabat sejak kecil. Saat Jenny pindah ke rumah itu, kami mulai sering ngamatin dia.”

Markus diam sejenak, lalu melanjutkan, "Jenny anak yang kesepian. Orangtuanya sering pergi ke luar negeri, tapi dia nggak pernah ngeluh. Anak-anak lain pasti udah berulah macam-macam untuk narik perhatian orangtua mereka, tapi Jenny tetap berusaha jadi anak yang baik. Dia nggak pernah nuntut lebih dari orangtuanya."

Aku menyimak kata-kata Markus dengan penuh perhatian.

"Tapi, karena nggak ada pengarahan dan bimbingan dari orangtuanya, Jenny jadi sulit bergaul. Dia nggak pernah ngadain pesta ulang tahun. Saat anak-anak lain ulang tahun, dia nggak tahu harus ngasih kado apa. Saat liburan, Jenny nggak pernah ikut jalan-jalan bareng teman-temannya. Jadilah dia nggak pernah dekat dengan siapa pun. Sampai kamu datang."

Markus melirikku sambil tersenyum. "Kedatangan kamu ngubah semuanya, Han. Jenny jadi lebih bahagia, lebih lincah, lebih sering pergi jalan-jalan. Dan aku sungguh-sungguh bersyukur karena semua itu."

"Tapi...?" Aku menyadari ada kata "tapi" pada akhir kalimat Markus.

Markus mengangguk. "Tapi reputasi kamu sangat buruk, Han. Mungkin buat kamu, pacaran berkali-kali itu sesuatu yang wajar, karena kamu populer dan banyak cowok yang suka sama kamu. Tapi bagi cowok-cowok itu, kamu seperti iblis dari neraka yang siap memangsa hati mereka dan memecahkannya sampai berkeping-keping, tanpa peduli gimana nasib mereka sesudah itu."

Perasaan bersalah mulai merayap di hatiku. Yah, aku memang tidak pernah memedulikan perasaan cowok-cowok yang kuputuskan. Begitu sadar bahwa cowok-cowok itu tidak cocok untukku, aku langsung menganggap mereka sebagai masalah yang perlu



dienyahkan secepat mungkin supaya aku bisa melanjutkan hidupku.

”Banyak yang nggak suka dengan sifat kamu yang seperti itu, Han,” kata Markus lembut. ”Salah satunya Tony. Kamu nggak bisa nyalahin dia karena nyanggupin taruhan itu. Dia kira, dia ngelakuin sesuatu yang baik dengan ngasih kamu pelajaran. Sedangkan taruhan itu hanyalah bumbu supaya semuanya semakin nyenengin. Tapi kenyataannya, Tony ngelakuin itu karena dia ingin ngasih pelajaran pada cewek brengsek yang udah matahin hati teman-temannya.”

Oke, aku sakit hati juga dikatai sebagai cewek brengsek.

”Tapi, lalu kita pergi bareng. Di situlah aku dan Tony sadar kalo ternyata kamu benar-benar baik pada Jenny. Sebenarnya, kamu sedikit *bossy* sih terhadap Jenny....” Markus tertawa kecil. ”Tapi, kelembutan Jenny emang terkadang bikin orang-orang jadi ngelunjak. Sikap kamu pada Jenny jauh lebih baik dibanding terhadap cewek-cewek lain.” Markus menambahkan dengan geli, ”Seperti terhadap Jenny Tompel atau Jenny Bajaj, misalnya.”

Yeah, aku juga benci sekali melihat cara Jenny Tompel memperlakukan Jenny, seolah-olah Jenny cewek yang tidak pantas berteman dengannya, atau Jenny Bajaj yang terus mencerocos tanpa memedulikan perasaan dan pendapat Jenny. Mereka tidak tahu betapa berharganya Jenny.

”Sebenarnya, waktu pulang dari acara kita waktu itu, Tony bilang sama aku kalo dia bakalan mundur dari taruhan itu. Dia bilang, dia nggak berniat lagi nerusin taruhan itu, karena kamu bukan cewek brengsek yang perlu diberi pelajaran. Sebagai gantinya, dia mau ngajak Jenny pacaran.”

Aku terperangah mendengar cerita Markus.

”Belakangan Tony cerita bahwa Jenny nolak dia, malah minta dia untuk kasih kamu kesempatan, karena kamu suka sekali pada Tony. Jadi, itulah sebabnya belakangan Tony ngajakin kamu pacaran juga.”

Dasar cowok brengsek. Ternyata dia mau pacaran denganku karena diminta Jenny? Hatiku sakit sekali mendengarnya, namun aku juga menyadari sesuatu.

*Tony sangat mencintai Jenny.*

”Mungkin waktu itu dia lagi *error* juga karena ditolak Jenny.... Katanya, biar nggak rugi, dia mau juga ngelakuin hal-hal yang diminta waktu mereka taruhan.”

”Seperti nyium pipiku di kantin?” selaku.

”Yeah...,” Markus mengangguk. ”Tapi, lalu kami duduk berseberangan dengan kalian berdua di kantin. Dan Tony ngerasa dia nggak mungkin bisa pura-pura pacaran sama kamu, padahal dia udah suka sekali sama Jenny sejak kecil. Jadi, dia mutusin kamu saat itu juga.”

Jadi, begitulah ceritanya. Ternyata benar. Jenny sama sekali tidak bersalah. Seharusnya aku menumpahkan kekesalanku pada Tony, bukan Jenny.

”Kenapa kamu ceritain semua ini ke aku?” tanyaku sambil menahan emosi yang berkecamuk di dalam hatiku.

”Karena kamu berhak tahu yang sebenarnya,” kata Markus lembut, ”dan karena Jenny nggak pantas diperlakukan seperti itu.”

Aku menatap Markus lekat-lekat. ”Kamu juga suka sama Jenny?”

Markus tersenyum. ”Kamu tahu dari mana?”

”Dari ucapan kamu.”

Markus tertawa. ”Aku emang sayang sekali sama Jenny. Nggak

mungkin aku nggak sayang sama dia, setelah merhatiin dia selama bertahun-tahun. Tapi...”

”Tapi...?” tanyaku ingin tahu.

Mata Markus bersinar-sinar saat melirikku.

”Bisa nyimpan rahasia?”

## 15

### *Jenny*

SEANDAINYA saja aku bisa bilang pada kalian bahwa malam itu kami berhasil membekuk Johan atau siapa pun yang hobi mangkal di atas atapku.

Kenyataannya, meski Tony dan Markus sudah berjaga-jaga, malam itu tak ada sesuatu pun yang terjadi. Akibatnya, dua cowok itu tampak uring-uringan pagi ini. Keduanya menikmati sarapan yang dihidangkan Mbak Mirna tanpa bicara.

"Sori, *coy*," kata Markus mendadak. "Bukannya gue kepingin menghina rencana lo kali ini, tapi..." dia diam sejenak, "...rencana lo kali ini emang bego banget."

"Gue tahu," kata Tony lemas. "Gue juga nggak tahan kalo disuruh nginep di atas semalam lagi."

"Baunya itu lho!"

"Belum lagi kecoak-kecoak yang tahu-tahu nyelinap di baju kita."

"Masa ada kecoak?" tanya Markus kaget.

"Lha, waktu tadi malam kan gue udah bilang," cetus Tony. "Waktu lo nuduh gue kitik-kitik elo, terus gue bilang bukan gue, tapi kecoak!"

Wajah Markus berubah pucat. "Gue kira lo cuma nuduh ke-coak."

"Nggak, memang dia pelakunya."

"Gila," Markus menjedukkan kepalanya ke atas meja. "Gue nangis dulu, ya."

"Iya, kalo udah selesai bilang-bilang," kata Tony suntuk. "Habis itu giliran gue, soalnya."

"Sori...," ucapku penuh rasa bersalah. "Aku yang bikin kalian dikitik-kitik kecoak."

"Bukan salah kamu, Jen," kata Markus pada meja. "Tapi rencana ini emang tolol banget."

"Iya, rencana gue tolol," kata Tony jengkel. "Kita ganti *plan B* deh."

"Apa itu *plan B*?" tanya Markus, sementara aku juga menatap dengan penuh rasa ingin tahu.

"Makan terus sampai dapat rencana yang lebih oke!"

Wajah Markus menjadi jengkel. "Itu sih rencana yang lebih idiot lagi."

"Kayak lo punya rencana yang lebih bagus aja."

"Nggak ada."

"Yah, kalo gitu, mari kita makan...!"

"Mmm...," aku menyela, "kalian hari ini jadi ke sekolah?"

"Buat apa...?" Tony menepuk jidatnya seolah-olah baru saja mendapat pencerahan. "Oh, iya. Kita kan masih harus satronin kantor admin sekolah. Siapa tahu kita dapat *something* dari situ."

"Betul, betul," kata Markus penuh semangat. "Siapa tahu kita ketemu cara supaya nggak perlu nginep di atas lagi malam ini. Ayo, Jen, kita cabut sekarang."

”Kita ajak Hanny juga?” tanyaku.

”Nggak,” geleng Markus. ”Kamu tahu sifat petugas administrasi sekolah kita. Dia paling sebel sama cewek-cewek populer seperti Hanny. Jadi, daripada mancing masalah yang nggak perlu, kita berangkat bertiga aja.”

Itulah sebabnya, tahu-tahu aku sudah berada di kantor administrasi sekolah.

Berhubung tidak memegang jabatan apa pun di sekolah, aku jarang mengunjungi kantor administrasi sekolah. Padahal kantor ini adalah pusat informasi murid-murid. Mulai dari formulir pendaftaran sekolah, daftar absensi, rapor semester, hingga foto-foto untuk kartu pelajar murid yang biasanya culun-culun, semuanya disimpan di kantor ini. Bahkan, konon, rapor kami yang keramat banget itu juga disimpan di salah satu laci yang ada di tempat ini. Kalau kantor ini sampai kebakaran, tak pelak lagi, seluruh murid SMA Persada Internasional pasti tak punya masa depan lagi.

Penjaga kantor mahapenting ini adalah Bu Netty yang terkenal bermulut tajam dan sangat kaku dalam menerapkan peraturan. Nilai-nilai yang dianutnya dengan tegas menjadikannya sebagai musuh bebuyutan anak-anak yang tidak memenuhi tenggat waktu dalam menyerahkan formulir, foto, atau apa saja yang dibutuhkan kantor administrasi sekolah. Namun, ketegasannya itulah yang membuatnya sanggup menjalankan kantor administrasi dengan sangat efisien. Hingga kini, belum ada tanda-tanda Bu Netty bakalan dilungsur, meski sudah banyak keluhan mengenai sikap judes Bu Netty yang tidak hanya memakan korban anak-anak, melainkan juga orangtua murid.

Dan, Bu Netty inilah yang kini tertawa-tawa dengan muka

genit pada Markus, yang terus-menerus memuji kecantikan Bu Netty dan betapa pantasanya perempuan itu mengenakan kemeja warna biru yang sesuai dengan rambutnya (yang omong-omong, sudah mulai ubanan).

"Kalian ini," tegur Bu Netty dengan nada geli dan bersahabat yang kuduga jarang ditampakkannya pada orang lain, "ngapain mencari-cari informasi tentang teman sendiri? Memangny kalian lagi berlagak jadi detektif?"

"Masalahnya, Bu," kata Markus dengan muka muram, seolah-olah masalahnya sangat berat dan bisa membahayakan umat manusia kalau tidak diselesaikan secepat mungkin, "Johan itu kan orangnya misterius banget. Kalau ditanya suka nggak mau jawab."

"Johan, ya...?" kata Bu Netty dengan mata menerawang. "Yah, Ibu juga ingat dengan anak itu. Dia satu-satunya anak di sini yang mendaftar sendirian tanpa didampingi orangtua." Kami langsung menyimak dengan saksama. "Bahkan, pembayaran uang pangkal pun dia lakukan sendirian. Waktu itu Ibu sempat bertanya-tanya kenapa ada orangtua yang begitu tega menyuruh anak sekecil itu melakukan semuanya sendirian. Tapi, kita memang nggak bisa menghakimi orang lain. Melihat pekerjaan ayahnya di bidang ekspor-impor, pastilah ayahnya sering pergi ke luar negeri."

"Bagaimana dengan ibunya?" tanya Tony ingin tahu.

"Ah...", Bu Netty mendecak dengan prihatin. "Ibunya sudah meninggal dunia waktu anak itu masih kecil. Sejak itu dia tinggal dengan ayahnya berdua saja."

"Berdua aja?" tanya Markus sambil lalu. "Dia anak tunggal?"

"Bukan," Bu Netty menghela napas. "Anak itu memang ka-

sihan sekali. Tadinya dia punya seorang adik perempuan, tapi adiknya itu kecelakaan dan meninggal dunia juga.”

Lho, cerita ini kok terdengar familier?

”Aduh, Johan malang banget...,” kata Tony tanpa perasaan. ”Kami boleh mengakses *file-file*-nya sekarang, Bu?”

Bu Netty menatap Tony dengan muka curiga, tapi lalu Tony membalas tatapannya dengan wajah memelas, ”*Please....*”

Kurasa tak ada cewek di dunia ini yang sanggup menolak muka memelas itu.

”Baiklah,” kata Bu Netty dengan muka terpaksa. ”Tapi nanti kembalikan semuanya di tempatnya, ya? Dan jangan mengacak-acak *file* orang lain.”

Kami bertukar pandang dan nyaris bersorak karena keberhasilan kecil itu, tapi buru-buru kami menahan diri dan menyahut dengan suara patuh, ”Baik, Bu.”

Tak lama kemudian, kami sudah asyik membongkar *file-file* Johan, termasuk juga fotokopi rapor yang digunakannya waktu SD dan SMP.

”Ternyata emang benar,” kata Tony saat membaca salah satu rapor itu. ”Dia yang menghuni rumahmu sebelum kalian menempati rumah itu, Jen!”

Tubuhku membeku mendengar ucapan Tony. ”Maksudmu, si wanita bergaun putih dan anak perempuannya...”

”Adalah ibu dan adik Johan...” Tony mengangguk muram. ”Pantas aja aku merasa *déjà vu* saat ngeliat muka Johan. Tapi, sewaktu kecil, dia emang nggak terlalu sering keluar rumah, nggak seperti adiknya yang ceria. Mana itu udah kejadian bertahun-tahun lalu. Jadi nggak heran juga kalo aku nggak bisa ngenalin dia.”



"Ini ngejelasin kenapa dia tahu jalan rahasia di rumah Jenny," kata Markus. "Karena dia pernah tinggal di sana dan mungkin juga udah sering berkeliaran di jalan-jalan rahasia itu sejak kecil." Markus mengeluarkan ponselnya dan berkata, "Sori, aku telepon pamanku dulu ya, Jen."

Aku menatap Markus yang pergi ke luar ruangan untuk mendapatkan sinyal yang lebih bagus. "Kok tahu-tahu Markus telepon pamannya?"

"Oh ya, kamu belum tahu," seringai Tony. "Paman Markus itu inspektur polisi. Waktu insiden itu terjadi, paman Markus yang belum berpangkat yang ngusut kasus itu. Waktu itu kami berdua ngerecoki dia terus karena ingin tahu hasil penyelidikannya, tapi karena kami masih kecil, dia cuma kasih kami bahan-bahan yang akhirnya kami gunakan untuk nyusun karya tulis kami."

Jantungku berdebar keras saat Tony meraih tanganku dan menggenggamnya erat.

"Sabar ya, Jen," katanya sambil menyunggingkan senyum cerah yang membuatku nyaris lupa pada Johan. "Aku tahu perasaanmu pasti nggak enak karena semua masalah ini. Tapi kamu nggak usah khawatir. Meski sekarang aku belum tahu gimana caranya kita nyelesain masalah ini, aku yakin tentang hal lain." Tony menatapku lekat-lekat. "Aku pasti akan lindungin kamu, Jen."

Kata-kata itu membuatku tersenyum.

"Iya...", sahutku. "Aku akan percayakan nyawaku di tangan kamu."

Sesaat kami cuma berpandang-pandangan seraya tersenyum. Lalu, perlahan-lahan, Tony mencondongkan wajahnya pada wajahku. Kupejamkan mataku saat bibir Tony menyentuh bibirku—terasa begitu hangat, lembut, dan amat sangat manis.

Ciuman pertamaku terjadi di kantor mahapenting bagi seluruh murid di sekolahku itu, namun terutama bagiku. Seumur hidupku, aku tidak akan pernah melupakan ruangan itu.

\*\*\*

Beberapa saat kemudian, Markus kembali.

"Ceritanya makin seru aja," kata Markus sambil duduk dengan tak sabar. "Pamanku cerita hal-hal yang dulu nggak pernah diceritain pada kami berdua. Jadi, sebenarnya, Jocelyn..."

"Adik Johan itu?"

"Yeah," angguk Markus. "Kuulangi lagi. Jadi, sebenarnya Jocelyn tewas karena dibunuh Johan!"

Aku dan Tony terkejut.

"Yang benar?!" tanya Tony.

"Menurut penyelidikan sih begitu," Markus mengangguk. "Dari jejak yang diperoleh, polisi nyimpulin kalo sebelum kematian Jocelyn, kedua kakak-beradik itu sedang main di tepi kolam. Mungkin mereka bertengkar, mungkin hanya main-main. Pokoknya, Johan ngedorong Jocelyn ke kolam renang, padahal adiknya itu belum bisa berenang. Nah, di sinilah pikiran Johan yang keganggu berperan serta." Wajah Markus berubah serius. "Waktu didorong ke dalam kolam, Jocelyn pasti menjerit-jerit minta tolong. Benar, kan? Tapi Johan bukan aja nggak nolongin, tapi dia cuma berdiri di situ, nyaksiin adiknya tenggelam!"

Tubuhku menggigil mendengar cerita Markus. Betulkah ada orang yang berhati sedingin itu?

"Lalu, setelah adiknya meninggal, dia malah kabur ke kamar-

nya. Pengurus rumah yang nemuin tubuh Jocelyn yang udah terapung-apung di permukaan kolam. Pamanku dipanggil untuk mengusut, dan dia ngelaporin hasil penyelidikannya pada orangtua Johan.”

”Jadi, orangtuanya tahu kalo Johan yang ngebunuh adiknya...?” kataku tegang.

”Benar,” Markus mengangguk lagi. ”Bayangin, betapa tertekan perasaan orangtuanya. Anak laki-laki mereka membunuh adik perempuannya yang sangat manis! Mereka berusaha ngelupain kejadian itu dengan membuat taman kecil di atas kolam renang itu, namun orangtua mana yang bisa ngelupain kematian anak mereka dan pembunuhnya? Ibu Johan nggak bisa nahan tekanan itu. Dia bunuh diri tepat sebulan setelah kematian putrinya...!”

”Apa benar ibunya bunuh diri?” tanya Tony sangsi. ”Bukan dibunuh Johan juga?”

”Mana mungkin? Johan waktu itu masih kecil,” sanggah Markus. ”Lebih kecil dari kita. Lagi pula, ibunya ninggalin surat bunuh diri. Katanya, dia nggak bisa ngampuni diri sendiri karena nggak bisa berbuat apa-apa terhadap pembunuh putrinya.”

”Padahal,” kataku pahit, ”bunuh diri adalah dosa terbesar. Itu nggak akan bikin dia berkumpul lagi dengan putrinya.”

Tony menggeleng. ”Tragis banget ceritanya....”

”Setelah istrinya bunuh diri,” Markus melanjutkan ceritanya, ”ayah Johan ngejual rumah itu, dan seperti yang kita ketahui, akhirnya dibeli oleh orangtua Jenny. Mereka pindah ke luar kota dan hidup di sebuah rumah terpencil hingga sekarang. Oleh ayahnya, Johan yang tadinya sekolah di sini, dipindahin ke sekolah di dekat rumahnya....”

”Sekolah ini, ya...,” Tony mengambil fotokopi rapor Johan dan

mulai membolak-baliknya. "Nggak ada yang aneh dengan sekolah ini."

"Tunggu dulu," selaku.

Aku mengambil fotokopi rapor Johan yang dipegang Tony dan membandingkannya dengan formulir pendaftaran sekolah kami. Meski Johan sendiri yang mendaftarkan dirinya ke sekolah kami, formulir itu tetap harus ditandatangani oleh ayahnya.

Tanda tangan ayah Johan di fotokopi rapor Johan dan di formulir pendaftaran tidak sama.

"Mirip," komentar Tony, "tapi jelas nggak sama."

Kami bertiga berpandangan.

"Ini berarti, Johan pindah ke sini tanpa sepengetahuan ayahnya," kata Tony perlahan, "atau dia udah ngebunuh ayahnya...?"

Lagi-lagi tubuhku menggigil membayangkan kemungkinan itu. "Masa Johan setega itu?"

"Entahlah...," Tony menggeleng. "Kita mana tahu pikiran anak yang terganggu seperti itu? Bayangin aja, dia ngebunuh adiknya sendiri waktu mereka masih kecil. Setelah itu, ibunya bunuh diri karena nggak sanggup hidup bersamanya. Meski waktu itu dia masih kecil, dia pasti tahu alasan ibunya bunuh diri. Apa kalian bisa ngebayangkan perasaannya saat itu?"

Jujur saja, aku sama sekali tidak bisa membayangkan.

"Aku yakin, Johan pasti ngerasa sakit hati karena ibunya lebih milih adiknya ketimbang dirinya...," kata Tony setelah diam sejenak. "Sebagai orang normal, kita pasti nyalahin Johan karena perbuatannya yang kejam terhadap adiknya. Tapi, Johan nggak mungkin ngerasa bersalah. Jangan-jangan dia malah ngira dialah yang jadi korban keadaan...."

Markus mengangguk setuju. "Anak itu pasti hidup dalam du-

nianya sendiri. Ingat cerita Hanny soal dia ngomelin lalu nampar adiknya? Padahal adiknya kan udah mati. Ini berarti dia hanya berhalusinasi. Atau, jangan-jangan kepribadian adiknya merasuk ke dalam dirinya, sehingga terkadang dia bisa ngadain pembicaraan dua arah dengan dirinya sendiri...!”

Kami semua bergidik membayangkan kemungkinan itu.

”Oke, urusan kita udah beres di sini,” kata Markus sambil berdiri. ”Sebaiknya kita pamit pada Bu Netty, lalu kita tentuin rencana kita berikutnya.”

Kami membereskan *file-file* Johan, lalu berterima kasih dan berpamitan pada Bu Netty, yang tampak sangat kecewa karena Markus tidak tinggal lebih lama untuk mengobrol dengannya. Namun, wajah pengurus kantor itu langsung berubah cerah saat Markus berjanji untuk mentraktirnya makan siang pada hari Senin nanti.

Sepulang dari sekolah, kami memutuskan untuk singgah di rumah Hanny. Saat menyambut kedatangan kami, Hanny kelihatan girang sekali. Melihat reaksinya, aku yakin kini dia benar-benar sudah tidak marah lagi, baik padaku maupun pada Tony (dan sebenarnya tak ada alasan baginya untuk marah pada Markus), dan ini membuatku senang luar biasa.

Kami bergantian menceritakan hasil penyelidikan kami pada Hanny. Awalnya Hanny tersinggung karena kami tidak mengajaknya, tapi langsung maklum saat kami mengingatkannya pada kebencian Bu Netty terhadap siswi-siswi populer.

Saat kami selesai menceritakan semuanya, Hanny tampak sangat terguncang.

”Terus terang...,” katanya lirih, ”saat ini aku cuma mikir, se-pertinya aku beruntung sekali masih hidup sampai saat ini.”

"Berkat Pak Parmo juga," kataku, bersyukur karena Hanny punya sopir yang bertubuh segede Ade Rai.

"Waktu aku tanya ke pamanku, pamanku maksa aku ceritain alasan aku nyelidiki Johan," kata Markus. "Lalu pamanku bilang, saat ini polisi nggak akan bisa berbuat apa-apa terhadap Johan. Dia kan belum ngeganggu siapa-siapa. Bahkan, soal cap tangan di rumah Jenny pun, kita cuma nebak dialah pelakunya. Nggak ada bukti-bukti sama sekali."

"Dan, aku yakin dia cukup cerdas untuk pake sarung tangan supaya sidik jarinya nggak terdeteksi," tambah Tony.

"Lalu, gimana soal kotak makanan itu?" tanyaku. "Kita bisa ngadain tes DNA untuk ngebuktiin ada ludahnya atau apa gitu, kan?"

Markus menggeleng. "Tes DNA itu mahal, sedangkan hinggaa saat ini Johan masih belum ngelakuin sesuatu yang ngelanggar hukum, jadi nggak mungkin polisi mau ngadain tes tersebut."

"Masa kita harus nyelidikin semua ini sendirian?" tanya Hanny takut-takut.

"Sepertinya begitu," sahut Markus dengan berat hati.

Kami semua duduk membisu. Pertanyaan "apa selanjutnya?" bergaung di dalam hati kami, namun tak ada yang mengucapkannya. Tak ada satu pun di antara kami yang tahu tindakan apa yang harus kami ambil saat ini.

"Sial," umpat Tony, "apa kita harus kembali ke *plan B*?"

"*Plan B*?" tanya Hanny bingung.

"Makan terus sampai muncul ide bagus," jelasku sambil terseenyum.

"Oh." Hanny diam sejenak. "Tetangga sebelah ada yang jual ketoprak."

Markus mengangguk. "Sepertinya kita semua butuh ketoprak."

Setelah menikmati ketoprak yang, omong-omong, pedasnya minta ampun, Tony berkata dengan penuh tekad, "Oke, seperti-nya tenaga kita sudah pulih. Siap, *man?*"

Markus mengerung. "*Yeah, baby!*"

"Siap buat ngapain?" tanya Hanny heran.

"Kembali ke 'loteng neraka' dong," kata Tony sambil berdiri.

"Nggak boleh!"

Semuanya menatapku dengan kaget.

"Kalian nggak boleh kembali ke sana," kataku tegas tanpa memedulikan wajah-wajah takjub di sekelilingku. "Seharusnya sejak awal aku ngelarang kalian nginap di sana. Udah tempatnya jorok, udaranya sumpek, belum lagi soal kecoak-kecoak itu. Itu kan nggak sehat banget. Belum lagi karena tempatnya nggak enak, kalian jadi susah tidur. Keliatan banget hari ini kondisi kalian nge-*drop* dibanding biasanya. Lagi pula, kalo kupikir-pikir, Johan nggak pernah muncul malam-malam, tapi siang-siang. Bisa aja dia juga ogah kelieran malam-malam di tempat suram kayak gitu. Jadi, nggak usah buang-buang waktu lagi deh...!"

Suaraku lenyap saat menyadari semua cengar-cengir menatapku.

"Apa?" tanyaku lemah.

"Sadar nggak, Jen?" tanya Hanny sambil menahan senyum. "Ini pertama kalinya kamu ngoceh panjang lebar lho."

Aku melongo. "Hah?"

"Dan, galak banget pula," kata Tony sambil nyengir. "Sampai gue sedikit takut... ng... agak banyak, sebenarnya."

"Dasar payah!" cela Markus. "Cowok seperti elo tuh yang nantinya bakalan takut istri."

"Hahaha... lucu!" gerutu Tony, lalu menoleh padaku. "Oke, Jen, malam ini kami nggak akan nginap di atas. Tapi aku nggak mau ambil risiko. Aku akan tetap ke rumahmu dan ngunci jendela tingkap atas itu. Lalu, sampai kita bisa menangkap Johan, sebaiknya Mbak Mirna disuruh ngungsi dulu aja. Mungkin lebih baik disuruh pulang kampung sekalian."

Benar juga sih. Kalau lawannya sinting seperti Johan, Mbak Mirna yang tangguh pun mungkin bakal ketakutan juga.

"Dan, biar aman, lebih baik kamu tinggal di rumah Hanny dulu. Untuk sementara aja." Tony berpaling pada Hanny. "Boleh kan, Han?"

"Boleh." Hanny mengangguk penuh semangat dan merangkulku. "Hore! Kita bakalan jadi teman sekamar, Jen!"

Jadi, bisa dibilang, gara-gara mulut besarku, aku terpaksa nembung di rumah Hanny.



## 16

### *Hanny*

”SELAMAT pagi, Hanny dan Jenny.”

Jantungku menceles mendengar sapaan lembut itu, sementara Jenny langsung mencekal tanganku erat-erat. Aku menoleh dan melihat Johan mengawasi kami dari balik gerbang sekolah. Masa dia sengaja menunggu kedatangan kami di situ?

”Kalian keliatan akrab sekali pagi ini,” katanya datar. ”Udah baikan rupanya, ya?”

”Ya,” sahutku berusaha sok berani. ”Hari ini kami bakalan duduk sebangku.”

”Jangan khawatir.” Johan tersenyum, tapi bisa kulihat senyum itu tidak mencapai matanya. ”Gue tahu diri kok. Gue nggak akan rebutan bangku sama Jenny.”

”Baguslah kalo gitu,” kataku sambil menarik Jenny yang mengeret di sampingku. ”Ayo, Jen, kita jalan.”

Setelah merasa sudah agak jauh, aku menoleh ke belakang. Tatapanku langsung bertemu dengan tatapan Johan yang masih berdiri di tempat tadi. Lagi-lagi dia menyunggingkan senyum mengerikan itu padaku, membuatku cepat-cepat membuang

muka. Namun, saat berjalan pergi, tengkukku terasa dingin, membuatku yakin bahwa Johan mengiringi kepergian kami dengan tatapannya yang menusuk.

Aku dan Jenny menghampiri loker masing-masing. Kukeluarkan buku-buku PR dari dalam tas dan kusumpalkan begitu saja ke dalam loker. Lalu aku menjejalkan buku gambar dan pensil-pensilku ke dalam tas. Dalam sekejap, aku sudah beres. Jenny butuh waktu sedikit lebih lama, soalnya dia jauh lebih rapi dariku.

"Cepetan, Jen," gerutuku. "Nanti kita diuber Johan."

Jenny langsung mengunci lokernya. Tampak jelas dia takut setengah mati dikejar Johan.

Saat kami tiba di dalam kelas, Jenny Bajaj langsung menghampiri Jenny dengan akrab.

"Jen, pinjam pensil 2B dong," pintanya dengan wajah memelas.

Astaga, tanpa memasang tampang seperti itu pun, Jenny yang selalu murah hati pasti akan meminjamkannya, bahkan memberikannya bila perlu.

"Gue belum sempet beli nih. Abis, gue lagi nggak enak badan banget. Bahkan akhir minggu kemarin orangtua gue maksa gue buat pergi *check-up*. Masa, Jen, buat cek darah, gue disuntik dengan jarum seukuran..." Wajah Jenny Bajaj membeku saat melihat Jenny menaruh tasnya di samping bangkuku. "Kok lo duduk di situ, Jen?"

"Iya," sahut Jenny dengan wajah merah. "Sori ya, Bajaj. Mulai hari ini gue duduk lagi sama Hanny. Nggak apa-apa, ya?"

"Terus?" tanya Jenny Bajaj dengan wajah ngeri. "Gue harus sebangku sama siapa?"

Aku yang menyahut, dengan suara ketus pula, "Ya sama Johan!"

"Tapi kan nggak enak sebangku sama cowok," renek Jenny Bajaj sambil memegangi lengan Jenny. "Duduk sama gue aja deh. Ngapain lo duduk sama Hanny? Dia kan cewek jahat yang udah ngutuk-ngutuk kita sembarangan...."

"Mmm, sori, tapi gue nggak percaya soal kutukan," kata Jenny tegas. "Lagian, dari sononya kan Hanny sahabat gue. Sama seperti Jenny Tompel sahabat elo. Nanti kalo Jenny Tompel udah balik, dia bakalan sebangku sama elo lagi kok."

"Tapi, Jenny Tompel kan judes. Gue juga sebenarnya males sebangku sama dia. Gue lebih seneng sebangku sama elo, Jen...."

"Jangan berisik, ah!" Saking tak sabarnya, aku membentak Jenny Bajaj yang langsung terkesiap. "Sono, balik ke tempat sendiri!"

Sambil mengentakkan kakinya, Jenny Bajaj kembali ke bangkunya. Lalu dia membenamkan wajahnya di antara kedua tangannya yang terlipat di atas meja, dan mulai menangis sesenggukan.

"Ya ampun," kata Jenny prihatin. "Masa begitu aja sampe nangis-nangis?"

"Biasa, *drama queen*," ketusku. "Gue juga heran lo bisa tahan duduk sama dia sampe berhari-hari."

"Wah, wah, nangisin Jenny Bajaj, ya?" Lagi-lagi aku dan Jenny membeku mendengar suara Johan di belakang kami. "Nggak gue sangka, kalian berdua suka nindas teman juga, ya."

Meski ketakutan, aku menoleh pada Johan dan berkata, "Nggak ada yang minta pendapat elo."

"Galak banget," Johan tersenyum tipis. "Dulu lo nggak segalak ini sama gue. Apa Jenny Jenazah udah ngomong yang nggak-nggak tentang gue?"

"Yang ngomong yang nggak-nggak itu kan elo," balasku. "Elo yang nuduh Jenny macam-macam...."

"Tapi, buktinya lo percaya," kata Johan enteng, sama sekali tak terlihat malu lantaran perbuatan jahatnya terbongkar. "Ini artinya, di dalam hati kecil elo, elo juga tahu Jenny Jenazah sanggup ngelakuin hal-hal seperti itu."

"Bukan," bantahku. "Waktu itu gue lagi kacau, dan elo manfaatin kondisi gue buat ngomong yang nggak-nggak."

Johan mendecak. "Nggak baik lho, nyalahin orang atas kesalahan diri sendiri, Han."

Aku memelototi Johan yang tenang-tenang saja menghadapiku.

"Udahlah, Han," kata Jenny sambil menggamitku. "Tuh, Pak Yono udah masuk."

Sambil berusaha menenangkan tubuhku yang menggigil saking marahnya, aku pun membalikkan badan.

"Kenapa sih lo?" bisik Jenny. "Apa lo nggak ingat dia itu serem banget? Kalo kita cari masalah sama dia, bisa-bisa kita kena..."

Jenny menggerakkan tangannya seolah sedang memenggal leher, dan aku teringat kembali dengan semua kekejaman Johan.

"Gawat, gue tadi lupa diri," gumamku. "Abis kesel banget sih...."

"Sama, gue juga kesel," sahut Jenny pelan. "Tapi, kita nggak bisa sembarangan ngadepin dia, Han. Nanti tahu-tahu aja kita udah jadi pemeran hantu di sekitar sini."

Sesaat kami diam saja dan memaksakan diri untuk mendengarkan celotehan Pak Yono mengenai teknik arsiran. Di dalam hati aku mengutuki ketololanku karena sudah berani mencari

masalah dengan Johan. Padahal kami tidak boleh membuatnya curiga. Seandainya dia tahu kami sudah mengetahui banyak rahasianya, pasti dia akan mencari cara untuk membungkam kami.

Aku tidak berani membayangkan apa cara yang akan digunakan Johan untuk melakukannya.

*Mulai sekarang, aku harus bersikap lebih tenang, pikirku. Aku harus lebih bisa menahan diri. Aku akan bersikap lebih ramah terhadap Johan.*

Saat pelajaran Seni Rupa selesai, aku dan Jenny pergi ke toilet dan mencuci tangan kami yang berlepotan noda pensil.

"Pak Yono itu emang keterlaluhan," gerutu Jenny. "Masa gambar gue dikasih nilai D minus? Bisa-bisa nanti gue nggak naik kelas gara-gara nggak lulus pelajaran Seni Rupa."

"Yah, elo juga sih....," celaku. "Harusnya elo lebih luwes dikit. Kan udah berkali-kali gue bilang, kalo gambar gue udah selesai, gue nggak masalah ngerjain gambar lo."

"Itu kan namanya curang, Han...."

"Ya nggak lah. Gue kan juga sering nyontek...."

Aku membuka pintu toilet dan menjerit saat melihat Johan berdiri tegak di hadapanku.

"Elo mau ngapain di sini?" tanyaku agak histeris.

"Cuma pingin tahu, apa ada air di dalam toilet cewek," kata Johan datar. Tatapannya melewatiku, dan secara insting aku tahu dia bukannya menatap Jenny yang berdiri di belakangku, melainkan mengecek apakah ada orang lain lagi di dalam toilet. "Soalnya di toilet cowok nggak ada airnya."

"Ada atau nggak ada, elo nggak berhak masuk ke dalam," tukasku.

"Jangan terlalu kaku," kata Johan enteng. "Kan nggak ada orang lain di dalam. Betul nggak?"

Aku hanya mematung, tidak tahu apa yang harus kulakukan kalau cowok mengerikan ini mulai menyerangku.

"Ya udalah," Johan mengangkat bahu. "Cewek-cewek emang pelit. Padahal, kapan saja kalian mau gunain toilet cowok, kami nggak akan keberatan."

Aku mengembuskan napas lega saat Johan meninggalkan kami. Saat aku memutar tubuhku, aku melongo saat mendapatkan Jenny sedang memegang tongkat pel toilet.

"Elo kenapa, Jen?" tanyaku heran.

"Lo kira dia ngapain ninggalin kita?" Meski berwajah pucat saking ketakutannya, Jenny memberiku cengiran lemah. "Pasti gara-gara takut gue gebukin pakai tongkat ini."

Mau tak mau aku tertawa, tapi suara tawaku terdengar lemah.

"Kok sekolah jadi tempat serem begini, ya?" gumamku sambil memeluk Jenny.

"Kalo bagi gue sih, selama masih ada Johan, semua tempat jadi serasa serem," balas Jenny.

Jenny yang malang. Gara-gara Johan sering menggentayangi rumahnya, kini dia terpaksa harus tinggal di rumahku. Sejujurnya, aku tidak keberatan, malah senang sekali karena ditemani Jenny sepanjang waktu. Tapi aku tahu, Jenny yang tidak terbiasa merepotkan orang pasti tidak betah terus-terusan tinggal di rumahku.

Saat bel istirahat berbunyi, Tony dan Markus langsung menghampiri kelas kami. Meski tidak terlalu kentara, aku menyadari mereka juga sedang mencari-cari Johan.

"Tampangnya culun banget," gumam Markus. "Nggak mirip orang sakit jiwa."

"Kalo mirip orang sakit jiwa, kita udah nggak usah repot-repot gini. Tinggal ciduk aja!" gerutu Tony, lalu menatap Jenny dengan mesra. "Hai, Jen, tadi malam bisa tidur?"

Meski masih menganggap cowok dekil ini cowok paling ganteng di sekolah—oke, sebenarnya, cowok paling ganteng yang pernah kutemui seumur hidupku—aku menyadari bahwa perasaanku padanya sudah mulai luntur. Mungkin gara-gara cerita Markus hari Jumat kemarin, mungkin juga lantaran perasaanku pada Tony memang tidak pernah terlalu mendalam. Kini, melihat sikap mesranya pada Jenny, aku masih merasa sedikit cemburu, tapi tidak ada rasa nyeri lagi di jantungku. Untunglah. Aku sangat tidak suka jadi pihak yang dicampakkan. Dan setelah mendengar ceramah Markus, aku merasa menyesal juga sudah mencampakkan banyak cowok.

Kami berjalan bareng-bareng ke kantin. Setelah membeli makanan, kami segera menempati meja yang sama. Aku dan Jenny duduk berseberangan dengan Tony dan Markus. Karena sikap ceria kedua cowok itu, sesaat kami melupakan masalah Johan dan menertawakan gosip-gosip yang diceritakan Markus.

Selesai menghabiskan bakmiku, aku menegakkan tubuh seraya menyeka mulutku dengan tisu.

Dan, di situlah Johan, jauh di belakang Tony dan Markus, menatapku dengan tatapan menusuk yang menakutkan.

"Astaga!" Kudengar Jenny berbisik di sampingku. "Dia lagi."

"Ada apa?" tanya Tony dengan mulut dipenuhi nasi liwet.

"Johan," sahutku pelan.

Wajah Tony dan Markus langsung menegang saat mendengar

ceritaku dan Jenny tentang Johan yang membayang-bayangi kami sepanjang pagi, bahkan sampai ke toilet cewek.

"Benar-benar maniak keparat," geram Tony. "Rasanya ingin kugebuki sekarang juga."

"Sebaiknya jangan," kata Markus tenang. "Kalo elo bertindak sembrono, bisa-bisa Johan mulai curiga kalo kita nyelidikin dia."

"Iya, gue juga tahu," sahut Tony dengan rahang terkutup rapat. "Cuma rasanya tuh udah nggak sabar banget kepingin ngebekuk dia."

Tony tidak bicara lagi, tanda dia sedang berpikir keras. Setelah menghabiskan waktu beberapa hari dengan kedua cowok ini, aku tahu bahwa Tony-lah yang biasanya menyusun rencana, sementara Markus yang menahan Tony kalau sahabatnya itu mulai terburu nafsu dan bertindak di luar rencana yang disusunnya sendiri.

"Seandainya dia benar-benar ngebunuh bokapnya sendiri," kata Tony lambat-lambat, seolah-olah sedang mengutarakan pikirannya, "polisi bakalan punya dasar untuk menangkap dia. Dan, setelah itu, masalah kita selesai." Tony memandangi kami satu per satu. "Kita harus nyari bukti soal itu."

"Apa rencana lo, *coy*?" tanya Markus.

Tony diam sejenak, lalu berkata, "Kita pergi ke rumahnya untuk nyari bukti itu. Tapi, supaya dia nggak pulang di saat kita lagi ngubek-ngubek rumahnya, kita butuh pengalih perhatian." Tony menatapku. "Kamu sanggup ngalihin perhatian Johan, Han?"

Aku ternganga. Sejujurnya, aku kepingin langsung menjerit "Tidak!" Hari ini saja sudah berkali-kali jantungku nyaris berhenti



gara-gara Johan. Sekarang aku disuruh mengalihkan perhatian? Itu berarti tugasku bukan cuma barang satu-dua menit, melainkan bisa berjam-jam. Bayangkan, *berjam-jam* dengan *Johan*!

Jenny menyadari keragu-raguanku. "Aku bisa bantu...."

"Nggak bisa," tegas Tony. "Dari cerita kalian, aku bisa nyimpul-in kalo Johan nggak suka sama kamu. Kalo ada kamu, takutnya nanti Johan malah nggak betah."

Oke, aku disuruh membuat Johan betah berlama-lama denganku. Rasanya tugas ini makin tidak menyenangkan saja.

Tapi, kalau aku tidak melakukannya, Tony dan Markus tak akan bisa menyelip ke rumah Johan. Bisa, tentu saja, tapi dengan menanggung risiko bakalan ketahuan. Dan, siapa yang tahu apa yang dilakukan Johan terhadap tamu-tamu tak diundang? Aku bisa membayangkan Tony dan Markus menyelidiki rumah Johan yang terpencil, tertangkap basah oleh Johan, dipukul dengan sekop, lalu diseret ke pekarangan belakang untuk dikubur...!

"Oke, aku akan ngalihin perhatian dia," anggukku.

"Han, kamu nggak perlu ngelakuin ini kalo nggak suka," tegur Jenny cemas.

"Harus," tegasku. "Kalo nggak, Tony dan Markus nggak akan bisa masuk ke rumah Johan. Padahal, mereka harus ngelakuin itu supaya bisa menangkap Johan secepat mungkin."

Tony memandanguku sambil tersenyum. "*Thanks*, Han. Aku benar-benar menghargai pertolongan kamu."

"Asal lain kali jangan taruhan soal aku lagi," sindirku.

Tony tersipu-sipu. "Soal itu, aku benar-benar minta maaf...."

"Udahlah," selaku sok bijaksana. "Aku nggak akan masalahin hal yang udah lewat. Lagi pula, sekarang kita pingin hal yang

sama, yaitu nyingkirin Johan. Jadi...,” aku menatap Tony, ”kapan kalian mau pergi ke rumahnya?”

”Secepat mungkin,” sahut Tony sambil bertukar pandang dengan Markus. ”Gimana kalo sore ini, setelah pulang sekolah?”

”Secepat itu?” tanyaku ngeri.

Markus mengangguk menyetujui rencana Tony. ”Daripada kalian diteror terus sama dia. Lebih cepat lebih baik, kan?”

Benar juga sih, tapi...

”Terserah kamu deh, Han,” kata Tony, menyadari keragu-raguanku. ”Kalo kamu nggak siap, besok atau minggu depan juga nggak apa-apa. Cuma, selama itu kalian harus ekstra hati-hati terhadap Johan.”

Aku terdiam lama. ”Aku pikir-pikir dulu, boleh?”

Tony mengangguk.

Tak lama kemudian bel berbunyi, menandakan waktu istirahat telah usai. Aku dan Jenny berpisah dengan Tony dan Markus di depan kelas kami.

Aku merogoh-rogo lokerku tanpa hasil, sementara Jenny berhasil mengambil buku-bukunya tanpa kesulitan.

*Inilah beda antara loker berantakan dan loker rapi*, pikirku jengkel saat Pak Agus melintas di depan kami.

”Jen, lo masuk duluan aja,” usirku. ”Kayaknya buku Sejarah gue bikin masalah nih.”

”Nggak apa-apa kalo gue duluan?” tanya Jenny ragu-ragu.

”Halah. Kita kan bukan kembar siam. Paling-paling bentar juga gue nyusul.”

”Oke deh. Buruan ya. Pak Agus udah melotot tuh.”

”Iya, iya.”

Ah, itu dia si buku teks pelajaran Sejarah terkutuk, di rak

terbawah! Kuraih buku itu dan kusumpalkan ke dalam tasku. Lalu, aku berdiri dan membanting pintu loker.

Jantungku nyaris berhenti saat melihat Johan di balik pintu itu.

"Udah ketemu buku Sejarah-nya?" tanyanya tanpa senyum.

Aku mengangguk tanpa sanggup berkata-kata.

"Tadi makan bakmi?" tanyanya lagi. "Tumben, biasanya kalo sama gue, lo makan nasi liwet."

Masa dia juga mencari tahu menu makananku hari ini? Benar-benar sinting.

"Lo mau apa?" Akhirnya aku berhasil mengeluarkan suara tanpa terlihat seperti pengecut. "Kok nggak masuk kelas? Kan Pak Agus udah masuk."

"Ah, biarin aja," kata Johan sambil melambai. "Memangnya dia bisa apa? Sama Yono aja gue nggak takut, apalagi sama jenggot kambing gitu. Santai aja, Han. Kalo dia berani ngeganggu kita, bakalan gue gebukin sampe mampus."

Rasanya aku tidak percaya mendengar ocehan Johan. Asal tahu saja, berbeda dengan Jenny, aku bukan siswi baik-baik yang hobi bersopan-sopan pada guru. Tapi, bahkan aku yang seperti ini pun tidak pernah mengatai guru dengan nada seperti itu—begitu jijik dan merendahkan, seolah-olah guru-guru itu hanyalah makhluk tidak berharga yang tetap hidup hanya karena belas kasihannya.

Ataukah seperti itu arti kehidupan semua orang bagi Johan? Bahwa kami semua masih boleh hidup karena diizinkan olehnya? Dan saat dia memutuskan bahwa nyawa kami sudah tidak penting lagi, seperti Jenny Bajaj dan Jenny Tompel, dia akan mengatur sebuah kecelakaan untuk membunuh kami?

Perasaan dingin merayap di punggungku.

Aku tidak sanggup diteror oleh orang ini satu hari lebih lama lagi.

Jantungku mencelos saat Johan mendekatiku. Tanpa sadar aku melangkah mundur. Punggungku menyentuh dinding loker yang dingin. Kedua tangan Johan diletakkan di kedua sisiku, menngurunku sehingga aku tidak bisa melarikan diri. Udara terasa sesak, membuatku tidak sanggup bernapas. Di dalam hati aku berpikir, *matilah aku*.

"Hanny." Suara Johan berubah menjadi suara Johan yang selama ini menjadi sahabatku—lembut, manis, dan penuh perhatian. "Gue benar-benar kehilangan elo hari ini."

Namun, sedetik kemudian, nada suara itu berubah lagi menjadi suara kejam dan menyeramkan. "Gue benci sekali sama Jenny Jenazah yang udah misahin kita. Pingin sekali gue ngelenyapin dia, supaya kita bisa sama-sama selamanya tanpa ada pengganggu lagi!"

Dia mau melenyapkan Jenny? Tenggorokanku semakin terasa kering.

"Nggak perlu, Han." Kudengar diriku berbicara dengan suara yang terdengar asing. Suara yang lembut dan agak manja. "Di sekolah, gue butuh sahabat cewek. Tapi setelah sekolah usai, kita kan bisa ngabisin waktu bareng."

"Beneran?" Wajah Johan bersinar-sinar. "Kalo gitu, kapan elo ada waktu buat jalan-jalan?"

Dan, aku pun menyahut dengan setenang mungkin, "Sore ini."

KADANG aku berharap hantulah yang menjadi lawan kami.

Seandainya saja yang harus kami lawan saat ini adalah hantu—bukannya Johan—kami tak akan perlu membuat rencana untuk memasuki rumah Johan secara diam-diam, dengan Hanny sebagai pengalih perhatian. Sebaliknya, kami akan memanggil dukun, pendeta, orang sakti—apa sajalah—lalu kami akan mengadakan upacara di depan rumahku, membakar kertas-kertas berisi mantra dan mengucapkan sederetan kata-kata sakti.

Lalu, perlahan-lahan, dari dalam kamarku, sesuatu merangkak ke luar...

Oke, oke. Mungkin Johan lebih tidak menyeramkan.

Aku membayangkan Johan, yang menatapku dengan sinar mata ganjil, dengan senyum tanpa ekspresi yang terlihat keji, dan tangannya memegang pisau Ginsu yang bisa memotong kaleng. Sementara itu, aku cuma bisa terpaku tak berdaya di atas kloset di dalam toilet cewek, dan satu-satunya permohonan terakhir yang terpikir olehku adalah, "Tolong biarkan aku pakai celana dalam dulu sebelum mati!"

Ya, aku tahu ini konyol, tapi lebih baik mayat kita terbujur di lantai dengan celana dalam daripada tanpa celana dalam, kan? Meski mati, kita tetap harus menjaga harga diri. Betul, kan?

Astaga, pikiran ini benar-benar konyol. Aku jadi tidak bisa memutuskan siapa yang lebih menyeramkan, Johan ataukah si hantu merangkak.

"Hei, kenapa kita lewat sini?" Kudengar suara Markus menyela lamunanku. "Bukannya rumah Johan ada di luar kota?"

"Iya, tapi gue butuh tukang asongan," kilah Tony sambil menghentikan mobil di lampu merah, lalu mulai menurunkan jendela dan berteriak, "Mas, mas!"

Seorang pedagang asongan menghampiri jendela Tony. Pedagang itu membawa helm, jaket, dan berbagai aksesoris yang biasa digunakan oleh para pengendara motor.

"Sarung tangannya tiga pasang dong," kata Tony sambil cengar-cengir. "Kasih diskon ya, berhubung belinya banyak!"

Sepeninggal si tukang asongan, Tony membagi-bagikan sarung tangan itu pada aku dan Markus, masing-masing mendapat satu pasang.

"Ini, *man*, alasan gue ngiter-ngiter," kata Tony dengan muka puas. "Kita kan butuh alat untuk menghilangkan sidik jari kita. Buat jaga-jaga aja. Siapa tahu si maniak itu ngelapor ke polisi atau, lebih parah lagi, dia bisa ngebedain sidik jari kita dengan kacamata supernya itu."

"Iya deh, lo selalu berpandangan jauh," aku Markus, lalu memutar tubuhnya supaya bisa menatapku yang sedang nangkring di jok belakang mobil. "Jadi, kenapa Hanny berubah pikiran, Jen?"

"Oh, itu." Aku bergidik memikirkan cerita Hanny. "Tadi dia disamperin Johan waktu sendirian di koridor sekolah."

"APA???" Tony dan Markus berteriak kaget.

"Emangnya kenapa dia bisa ada di koridor sendirian?" tanya Tony.

"Iya, waktu bel bunyi, dia masih belum nemuin bukunya dan guru kami udah masuk ke kelas, jadi aku duluan," sahutku dengan perasaan bersalah. Sejujurnya, perasaanku memang tidak enak saat meninggalkan Hanny di koridor sendirian, tapi waktu itu kupikir, apalah yang mungkin terjadi di koridor yang biasa dilewati semua orang itu?

Jawabannya ternyata sederhana. *Disamperin Johan.*

"Johan benar-benar berani," geram Tony. "Di tempat umum pun dia berani bikin ulah. Sepertinya dia nggak takut dipergokin orang, ya?"

"Yah, Johan itu kan tipe orang yang selalu merasa dirinya benar," kata Markus tenang. "Kalo nggak, dia pasti udah mendekam di biara setelah jadi penyebab adik dan ibunya meninggal. Kenyataannya, dia masih berkeliaran dengan kelakuan yang makin sinting aja."

"Dari semua jenis kriminal, orang jenis ini yang paling berbahaya," kata Tony muram. "Meski nanti dia dipenjara pun, gue nggak yakin dia bakalan bisa berubah. Yang ada malah makin menjadi-jadi."

"Begitulah," sahut Markus tidak kalah muram. "Paling-paling kita cuma bisa ngarepin dia dipenjara seumur hidup. Dengan begitu, dia nggak akan bisa ngeganggu orang lagi."

Tak lama kemudian, kami sudah berada di luar kota. Pemandangan hijau tampak begitu indah, menyegarkan mataku yang selama ini terbiasa dengan kesumpekan kota. Semakin jauh

dari kota, semakin sedikit bangunan yang kami jumpai. Pada akhirnya, yang ada hanyalah sawah dan sawah.

"Nggak diduga ada juga murid sekolah kita yang tinggal sejauh ini," komentar Tony.

"Yeah, gue kira rumah gue yang paling jauh," sahut Markus. "Nggak tahunya ada yang lebih jauh lagi. Udah gitu, tempatnya serem gini pula."

"Kok serem?" tanyaku heran. "Bukannya pemandangannya bagus?"

"Pemandangannya sih memang bagus. Tapi coba bayangin orang yang tinggal sendirian di sini, tanpa ada keluarga maupun tetangga. Emangnya siapa yang mau tinggal di tempat terpencil seperti ini?"

"Banyak," sahut Tony santai. "Petani yang belum kawin, gem-bala yang harus jagain ternak-ternaknya, penulis yang keganggu dengan kebisingan kota..."

"Ya deh, ya deh," tukas Markus kesal. "Tapi tetap aja, kalo kita tambahin faktor Johan ke dalam lingkungan terpencil ini, rasanya jadi serem."

Kalau soal itu, aku tidak bisa membantah.

Tak lama kemudian, kami tiba di depan rumah yang kami cari. Rumah itu, di luar dugaan, tampak sangat normal. Bangunan besar bergaya Mediterania, dengan cat dinding yang terang, pepohonan yang terpangkas rapi, pekarangan yang hijau dan luas. Sama sekali tidak ada seram-seramnya.

"Sepertinya rumah kamu malah lebih serem, Jen," komentar Tony sambil memperhatikan rumah itu.

"Iya deh," sahutku malu. "Besok kutebang semua pohonnya."

"Wah, jangan," protes Markus. "Gitu-gitu rumahmu contoh



yang baik untuk pelestarian lingkungan hidup. Nggak usah peduli-in komentar orang sirik, Jen.”

”Iya deh, gue sirik,” gerutu Tony sambil keluar dari mobil, lalu membukakan pintu belakang untukku. ”Ayo, Jen. Jangan lupa sarung tangannya dipake, ya?”

Dengan perasaan berdebar-debar, kami memasuki rumah itu. Karena pintu pagar tidak dikunci, kami hanya tinggal menyelonong masuk. Saat Tony menekan hendel pintu depan, pintu langsung terbuka.

”Orang sinting ini sepertinya nggak terlalu paranoid mengenai keamanan rumahnya,” komentar Markus di belakangku saat aku mengikuti Tony melangkah masuk ke rumah itu.

Aku sudah menyiapkan hati dan keberanian untuk menemukan sesuatu yang mengerikan di rumah itu, namun bagian dalam rumah itu ternyata sama normalnya dengan penampilan luarnya. Tidak terlalu bersih, namun tidak terlalu kotor juga. Perabotnya tampak cukup mahal, tapi tidak terlalu berlebihan. Seandainya Hanny tidak mengatakannya kepada kami, kami tak akan merasa ada yang aneh dengan rumah itu.

”Benar-benar nggak ada foto sama sekali,” kata Tony sambil melayangkan pandangan ke sekelilingnya.

Markus mengangguk. ”Rasanya seperti... mati.”

Sayup-sayup kami mendengar lagu opera.

”Itu pasti kamar yang dibilang sebagai kamar adiknya itu,” kata Tony. ”Ayo, kita cari kamar itu.”

Jantungku yang tadinya sudah berdebar keras, kini makin berdentam-dentam saat kami tiba di depan pintu kamar yang dimaksud. Tony menatap aku dan Markus dengan sorot mata tajam, menandakan kesiapan hatinya.

”Oke?” bisiknya.

Aku dan Markus mengangguk kaku.

Tony menekan hendel pintu itu dan membukanya.

Kamar itu adalah kamar paling mengerikan yang pernah kulihat. Bahkan sebenarnya, semua ruangan mengerikan yang pernah kulihat—kamar mandiku waktu ada cap tangan anak kecil, tempat tinggal telantar di atas langit-langit rumahku yang sempat ditinggali Tony dan Markus, rumah hantu di Dunia Fantasi, bahkan rumah-rumah di film horor yang kutonton—tak ada apa-apanya dibandingkan kamar itu. Ruangan itu memang kotor, dengan debu berlapis tebal dan sarang laba-laba di mana-mana. Namun, yang paling mengerikan adalah tiadanya perabot yang utuh—semuanya tercabik-cabik, mulai dari kertas dinding berwarna merah muda, tempat tidur yang seharusnya kelihatan manis, hingga boneka-boneka yang bergelimpangan di lantai.

Dan, terasa kental sekali perasaan kemarahan, kebencian, dan dendam membara menyelimuti kamar itu, begitu menyesakkan, hingga aku sulit bernapas. Perasaanku jadi kacau-balau, dan tubuhku mulai menggigil.

”Percuma aja kita meriksa ruangan ini,” gumam Tony. ”Bisa-bisa kita malah ninggalin jejak. Nanti kalo udah nggak ada jalan, baru kita kembali lagi.”

”Setuju banget,” angguk Markus.

Kami langsung tergopoh-gopoh keluar dari ruangan itu.

”ARGHHH!”

Aku dan Markus berhenti berlari, dan menoleh ke arah Tony dengan wajah pucat. Tony membalas tatapan kami dengan muka tak kalah pucat.

”Gue nginjak bonekanya,” bisiknya ngeri.

"Biarin aja," kata Markus tak sabar. "Ayo, kita keluar."

"Nggak bisa, muka bonekanya bonyok gara-gara gue injak."

Kami bertiga menunduk, menatap wajah boneka yang sudah tak berbentuk lagi lantaran diinjak Tony. Boneka itu sangat mengenaskan, kotor dan tercabik-cabik, padahal wajahnya mirip dengan boneka manis yang hobi nyanyi di televisi satu dekade lalu.

"Benerin lagi gih," kata Markus tanpa memedulikan Tony dan langsung kabur.

"Keterlalu," gerutu Tony sambil berjongkok dan mengembalikan muka boneka itu ke bentuknya semula. "Kayak gitu namanya sahabat sejak kecil. Kuanggap impas deh sama semua dosa masa kecilku."

"Dosa masa kecil yang mana?" tanyaku tak berkonsentrasi lantaran si boneka mengedip-ngedip genit ke arahku, membuatku makin merinding.

"Itu, waktu aku kabur duluan saat sedang nyelidikin rumahmu."

"Yah, itu dendam seumur hidup," kata Markus saat kami keluar dari kamar itu dan menutup pintunya. Rupanya dia sempat menguping percakapan kami. "Bayangin perasaan anak kecil nggak berdosa yang ditinggal sendirian di rumah tua yang baru saja jadi TKP orang bunuh diri. Kasihan banget, kan?"

"Ya deh, ya deh," kata Tony sambil cemberut. "Nggak impas. Gue akan nebus sepuluh tahun lagi."

Markus mengangguk dengan wajah puas.

Kami kembali menjelajahi rumah itu. Pintu berikut yang kami temukan ternyata mengarah ke garasi. Tempat itu gelap dan

suram, namun tidak ada yang istimewa. Tony segera mengecek peralatan yang disimpan di situ.

"Kupikir kita bakalan nemuin palu dengan noda darah kering, misalnya," kata Tony kecewa. "Tapi sepertinya semua bersih-bersih aja."

"Ini namanya berdebu," kata Markus. "Yang bersih tuh kayak yang di rumah gue."

"Elo cerewet banget sih, *man*. Lama-lama gue pulangin juga pake kereta sapi."

"Kereta sapi?" tanyaku tak mengerti.

"Oh, gini," kata Tony menjelaskan. "Kereta kuda itu kan kereta yang ditarik kuda. Kereta sapi itu ya kereta yang ditarik sapi."

"Maksud lo bajak?" kata Markus tenang.

"*Whatever* deh."

Tanpa curiga kami membuka pintu berikutnya—dan langsung membeku.

Sekilas saja kami sudah tahu bahwa kamar itu kamar ayah Johan. Kamar itu luas, dengan perabot yang terlihat mewah namun bergaya kuno dan ranjang berukuran *queen size*.

Di atas ranjang itu, seseorang sedang tidur dengan selimut menyelubungi tubuhnya.

Apakah itu ayah Johan?

Aku berdiri mematung dan tidak berani bergerak, bahkan tidak berani bernapas, takut kalau-kalau menimbulkan suara dan membangunkan siapa pun orang yang sedang tidur itu. Namun, Tony melangkah maju dan menarik selimut itu pelan-pelan.

Ternyata, sosok yang kukira ayah Johan itu adalah tumpukan guling dan bantal yang sengaja diatur hingga menyerupai tubuh manusia.

”Orang yang kita incar ini pasti sangat kesepian,” kata Markus, ”sampai-sampai nyusun sosok seperti ini, seolah-olah dia nggak tinggal di rumah ini sendirian.”

Setitik belas kasihan pada Johan terbit di dalam hatiku. Ya, siapa yang tidak kasihan pada orang yang tinggal sendirian, di tempat yang begini terpencil? Namun, kalau teringat kekejaman Johan, rasanya sulit sekali membayangkan dia sebagai orang yang patut dikasihani.

Kami memeriksa kamar itu sejenak. Seperti ruangan di depan, di kamar ini sama sekali tidak ada foto yang dipajang. Semua pakaian masih lengkap dan berada dalam kondisi baik, meski rada apak, menandakan pakaian-pakaian itu sudah lama tidak digunakan. Meski debunya tidak setebal debu di kamar adik Johan, terdapat tanda-tanda bahwa kamar ini sudah lama tidak ditinggali.

”Pertanyaan penting yang harus kita jawab hari ini,” gumam Tony, ”di manakah ayah Johan?”

Penyelidikan kami membawa kami ke sebuah kamar tidur lain. Kamar Johan, sepertinya. Anehnya, kamar itu juga memiliki tanda-tanda yang sama seperti kamar ayahnya—bahwa sepertinya kamar itu sudah lama tidak ditinggali. Kami membuka lemari pakaiannya, yang ternyata nyaris kosong.

”Mungkin Johan nggak tinggal di kamar ini,” duga.

”Mungkin,” anguk Tony. ”Ayo, kita periksa ruangan berikutnya.”

Saat membuka pintu berikutnya, matak langsung bertemu dengan sepasang mata jahat yang mengerikan.

Pemilik sepasang mata jahat itu adalah seekor ular, mungkin ular terbesar yang pernah kulihat (dengan mengesampingkan

*anaconda* yang kutonton di televisi, tentu saja). Untunglah, ular itu tidak dibiarkan berkeliaran dengan bebas, melainkan menempati sebuah kandang yang sama besarnya dengan kandang yang ditempati seekor anjing doberman. Meski begitu, ular itu tetap kelihatan berbahaya. Saat aku terpaku menatapnya, ular itu membuka mulutnya dan menjulurkan lidahnya.

Mungkin dia bermaksud meledekku lantaran bisa mencium ketakutanku. Dasar ular sialan.

Aku berhasil memaksa mataku menyingkir dari si ular tukang ledek, dan menemukan bahwa masih banyak binatang lain di ruangan itu yang cukup menarik untuk dilihat-lihat—semuanya berada di dalam kandang. Kelinci dan tikus—kedua-duanya berbulu putih. Hamster yang sedang berlari-lari di dalam rodanya. Burung beo yang menjerit-jerit, "Hanny! Hanny!"

"Obsesi," kata Markus sambil menunjuk burung beo itu.

"Hei," Tony menatap kandang tikus dengan muka tegang. "Lihat ini."

Aku dan Markus segera mendekatinya.

"Tikus putih." Markus langsung paham. "Seperti yang kita temuin di kamar orangtua Jenny."

"Gue nggak salah liat," kata Tony dengan rahang tertutup rapat. "Waktu itu Johan pasti sedang berkeliaran di dalam kamar orangtua Jenny. Saat kita masuk, dia ngelepasin tikus ini untuk ngalihin perhatian. Hebat juga dia, bisa mikirin persiapan sampai sejauh itu."

Bulu kudukku merinding saat memikirkan bagaimana Tony dan Markus nyaris memasuki kamar mandi tempat Johan sedang bersembunyi. Bagaimana kalau waktu itu mereka memergoki Johan? Apa yang akan dilakukan Johan pada mereka?

Aku memperhatikan ruangan itu lagi. Ruangan itu pastilah ruangan yang disebut Hanny sebagai ruang belajar Johan, meski ruangan ini lebih mirip kebun binatang yang jorok dan dipenuhi tumpukan sampah. Banyaknya sampah di kamar itu mengingatkanku pada bagian atas rumahku yang digunakan oleh Johan untuk tinggal.

"Orang ini benar-benar lebih jorok daripada aku," gerutu Tony.

"Yah, kalo mau jujur sih, lo nggak ada apa-apanya dibanding orang ini," kata Markus. "Cuma seragam lo tetap lebih dekil dibanding seragam dia."

"Yeah, seragam gue emang nggak ada duanya."

Kami menemukan banyak sekali buku-buku sulap, hipnotis, dan hal-hal semacam itu di kamar ini. Ada juga beberapa set kartu poker dan kartu tarot, juga boneka marionet yang patah-patah itu. Tampaknya Johan menunjukkan minat serius di bidang yang digeluti Deddy Corbuzier.

Tanpa cerita dari Hanny, kami tidak mungkin menemukan selebar foto yang diselipkan di bagian atas laci terbawah meja belajar Johan. Seperti cerita Hanny, wajah-wajah dalam foto itu sudah dihitamkan sehingga tidak bisa dikenali. Satu-satunya yang masih utuh hanyalah foto si anak laki-laki, yang jelas-jelas adalah Johan.

"Kalo begini sih, kemungkinan besar babenya juga udah di-bunuh," kata Markus muram.

Meski banyak hal yang menarik, kami tidak menemukan apa yang kami cari—bukti yang menandakan ayah Johan sudah meninggal atau bukti pernah terjadi pembunuhan di rumah ini, atau semacamnya.

"Ayo, kita periksa ruangan lain," ajak Tony.

Ruangan lain yang dimaksud adalah ruang makan dan dapur, yang sepertinya sudah lama tidak digunakan juga. Debu berlapis tebal, sementara kebanyakan perkakas di sana terlihat masih sangat baru. Johan jelas tidak bisa memasak, lebih suka membeli makanan dari luar, dan tidak suka mencuci peralatan yang sudah digunakannya.

"Jangan-jangan seragamnya juga jarang dicuci," gumam Tony. "Tapi, kalo gitu, kenapa seragamnya nggak sedekil seragam gue, ya?"

Dari dapur, terdapat sebuah pintu menuju pekarangan belakang. Kami keluar dari pintu itu, dan langsung menghadap ke kuburan pribadi milik keluarga Johan.

Aku terperangah melihat gundukan-gundukan itu. Semuanya sudah dipenuhi rumput dan semak-semak, jadi kuburan-kuburan itu pasti sudah berumur cukup lama. Ada dua batu nisan yang cukup bagus. Di batu nisan pertama tertulis "*Istri dan ibu tercinta*", menandakan itu adalah batu nisan ibu Johan, sementara di batu nisan kedua yang lebih kecil bertuliskan "*Anak dan adik tercinta*".

"Adik tercinta," dengus Tony. "Entah dia pernah sayang sama adiknya atau nggak."

"Apa isi gundukan-gundukan lain?" tanya Markus sambil mengawasi gundukan-gundukan itu, seolah-olah khawatir akan ada yang muncul dari dalam tanah.

"Entahlah," sahut Tony dengan muka khawatir juga. "Apa kita harus gali satu per satu?"

"Boleh juga." Suara Johan terdengar dari belakang kami.

Kami membalikkan badan, dan melihat Johan sedang meng-



acungkan sebilah pisau pada wajah Hanny yang menatap kami dengan wajah pucat. "Tapi, gue saranin kalian gali lubang yang baru aja. Nggak enak kalo dikubur bareng mayat lama."

## 18

### *Hanny*

TADINYA semuanya berjalan dengan lancar.

Pulang dari sekolah, aku langsung cabut dengan Johan. Kami makan siang di restoran Jepang Winatasuki di Grand Hadiputra, lalu jalan-jalan mengitari mal mewah tersebut. Aku sempat membeli dua atasan Esprit yang cantik, sepotong celana jins di butik Levi's, dan beberapa wangi-wangian dari The Body Shop. Seandainya saja pasangan kencanku bukan Johan si maniak gila yang hobi muncul mendadak seperti hantu, yang bahkan sampai mengejar-ngejarku hingga ke toilet, aku pasti akan sangat menikmati sore ini.

Kenyataannya, aku sangat ketakutan.

Aku berusaha keras untuk terlihat santai dan gembira, namun tidak sedetik pun aku lengah. Aku tidak pernah membiarkan kami menyepi berdua, dan selalu menuntunnya ke tempat-tempat yang dipenuhi keramaian. Kupaksa dia menyerbu butik Esprit yang sedang *sale*, dan kurasa dia pasti bosan setengah mati saat menungguku mencoba berbagai parfum TBS. Meski rada kebetel pipis, aku bertekad untuk menahan diri dan tidak mengunjungi kamar kecil sama sekali.

Yang membongkar penyamaranku adalah niat buruk Johan.

Setelah beberapa waktu, Johan mulai gelisah. Saat disuruh menungguiku di TBS, dia mulai uring-uringan. Waktu aku keluar dari TBS, dia langsung menyambar lenganku.

"Kita pulang aja," katanya.

"Pulang?" tanyaku kaget, tapi pikiranku bekerja cepat. Seandainya saat ini kami pulang, aku akan langsung menelepon Jenny dan memberinya kabar, sehingga mereka bisa cepat-cepat ngacir dari situ.

"Iya, pulang ke rumah gue."

Aku terperanjat. "Ngapain kita ke rumah elo?"

"Gue nggak suka keramaian," ketus Johan. "Gue mau berdua aja sama elo."

Aku langsung panik membayangkan kami bakalan memergoki Jenny dan lainnya di rumah Johan. "Jangan. Kita jalan-jalan lagi aja."

"Gue bosen, Han," kata Johan dengan nada yang biasa digunakan oleh para pedagang saat mereka tidak bersedia menurunkan harga barang mereka lagi. "Jangan egois dong. Gue udah nemenin lo segitu lama, lo harus nemenin gue juga."

Gawat. Aku harus menelepon Jenny, memintanya untuk menyingkir. Tapi, kalau bisa, jangan jauh-jauh, karena aku tidak sudi berdua saja dengan si gila ini.

"Oke," sahutku akhirnya. "Tapi, gue telepon rumah dulu, ya? Biar orang-orang rumah nggak cemas nungguin gue pulang."

Entah kegelisahanku yang membuka kedokku atautah naluri Johan memang tajam, saat aku mulai menelepon, Johan merebut ponselku.

"Ngapain elo nelepon Jenny?" tanyanya saat melihat nama Jenny yang tertera di ponselku.

Aku gelagapan. "Kami ada janji nanti sore untuk bikin PR bareng."

Johan mengawasi wajahku.

"Elo bohong."

"Nggak," sahutku sambil berusaha memasang wajah polos dan manis.

"Elo nggak jago bohong, Han."

Sial, kukira aku pembohong kawakan.

"Apa yang lo rencanain bareng Jenny?" Aku memekik saat Johan mencekal tanganku. "Cepat bilang!"

Aku menggeleng sambil menahan rasa sakit akibat cengkeraman kuku Johan pada kulitku. "Gue nggak bohong. Kami nggak ngerencanain apa-apa...."

Aku menjerit saat Johan menamparku.

"Hei!" seru seorang cowok di sekitar situ sambil menghampiri kami. "Apa-apaan kamu...?"

Langkah cowok itu terhenti saat dipelototi Johan yang bermuka mengerikan.

"Mau apa?" bentak Johan.

Ditantang seperti itu oleh Johan, cowok itu tampak keder. Dia buru-buru mengangkat kedua tangannya. "Hei, nggak usah ngamuk gitu. Aku cuma mau bantu."

"Nggak ada yang perlu dibantu!"

"Iya, iya. Gitu aja ngamuk."

Aku menatap tanpa daya saat cowok itu meninggalkan kami. Kusadari bahwa beberapa pengunjung sedang memperhatikan

kami, tapi tak ada yang berani ikut campur setelah dipelototi mata nyalang Johan.

"Ayo, kita pulang ke rumah gue!" kata Johan seraya menyeretku.

"Nggak mau!" teriakku. "Lo nggak bisa maksa gue!"

"Oh, ya?"

Aku menjerit lagi saat Johan menjambak rambutku. Saat tatapan kami bertemu, mata Johan menyipit. "Jangan main-main sama gue, Han. Lo nggak tahu gue sanggup berbuat apa aja."

Aku tahu. Justru karena aku tahu, aku tidak mau mengikutinya.

"Hei!"

Di kejauhan, aku melihat petugas sekuriti berjalan mendekat diiringi oleh cowok yang tadi sempat diusir Johan.

"Ayo, jangan sampai kita kena masalah!"

Sebenarnya aku ingin menahan langkah Johan, tapi untuk ukuran cowok begeng, Johan benar-benar kuat—atau mungkin dia tidak sekurus yang terlihat. Yang jelas, seberapa pun hebatnya aku meronta-ronta, aku benar-benar tidak sanggup melepaskan diri saat Johan menyeretku pergi seraya menjambak rambutku. Rasa sakit gara-gara dijambak berpadu dengan rasa malu karena ditonton semua orang dan rasa takut karena diseret menuju rumah Johan yang terpencil dan mengerikan. Saking tidak berdayanya, aku melepaskan tas dan belanjaanku begitu saja.

Gila, dijambak benar-benar menyakitkan! Bisa kurasakan sejumlah rambutku yang rontok karenanya. Kalau aku sampai pitak, aku bakalan minta orangtuaku membelikan wig yang lebih keren daripada yang dimiliki Jenny Bajaj. Wig berwarna merah, biar makin heboh.

Itu kalau aku berhasil selamat hidup-hidup dari semua ini, tentu saja.

Johan menarikku menuruni tangga darurat. Saat itulah si petugas sekuriti berhasil menyusul kami.

"Hei, tunggu...!"

Petugas sekuriti itu menjerit saat Johan menarik bahunya, lalu melemparkannya hingga terguling-guling ke bawah tangga. Saat menyentuh lantai, petugas itu tak bergerak lagi. Aku menatap dengan ngeri.

"Apa dia mati?" bisikku.

"Kemungkinan besar nggak," sahut Johan menyesal. "Nggak kedengaran bunyi patah leher. Ya udahlah. Yang penting dia nggak ganggu kita lagi."

Johan benar. Setelah itu, tak ada yang menghalangi kami lagi. Kami tiba di tempat parkir tanpa ada masalah. Johan menuju bagian belakang mobilnya, lalu mengambil tali dan mengikat tanganku. Setelah itu dia melemparku ke dalam mobilnya dengan kasar.

"Menggunakan elo sebagai pengalih perhatian," kata Johan seraya menjalankan mobilnya. "Sepertinya ini bukan cuma permainan elo dan Jenny. Apa Tony dan Markus juga terlibat?"

Aku membungkam.

"Ya, terserah lo mau jawab atau nggak," kata Johan enteng. "Gue bisa cari tahu sendiri. Asal tahu aja, otak gue jauh lebih pintar daripada otak kalian berempat dijadiin satu."

Yeah, kalau dia memang jenius, kenapa rankingnya tidak pernah menembus sepuluh besar?

Sepanjang perjalanan aku tetap bungkam, dan Johan tidak mengajakku bicara pula. Mungkin saja dia menyadari tekadku

untuk tidak membocorkan rahasia kami, tapi kurasa dia sedang memikirkan apa yang kami rencanakan. Lebih gawat lagi, mungkin saja dia sedang memikirkan apa yang akan dilakukannya terhadap kami.

Semoga Tony dan Markus bisa mengatasi orang gila ini.

Dari kejauhan saja kami sudah mengenali mobil Fortuner Tony yang terparkir di depan rumah Johan.

"Brengsek!" geram Johan. "Mereka benar-benar ada di sini. Tapi mereka nggak akan ngelakuin apa-apa." Dia menoleh padaku dan tersenyum penuh kemenangan. "Gue punya sandera."

Johan memarkir mobilnya agak jauh dari rumahnya. Awalnya aku tidak mengerti, tapi belakangan aku menyadari bahwa dia melakukan itu supaya Jenny dan kedua cowok itu tidak mendengar kedatangannya.

Sebelum keluar, Johan merogoh-roguh rokku, membuatku nyaris pingsan saking takutnya. Tapi rupanya dia cuma mencari saputangan. Saat berhasil menemukannya di saku rokku, dia langsung menyumpalkan benda itu ke dalam mulutku.

"Supaya lo nggak bikin ribut," katanya puas. "Tapi, tentu aja kita masih butuh senjata untuk ngadepin kedua anak ingusan itu."

Aku membelalak saat melihatnya mengeluarkan pisau dari dalam dasbor mobil.

"Ayo, kita habisin semua lawan kita."

Sambil menyeretku masuk—kali ini tanpa jambakan lagi, untunglah—Johan menyelinap masuk ke dalam rumahnya dengan hati-hati. Aku berusaha menimbulkan keributan, namun dia langsung mengacungkan pisaunya padaku, membuatku langsung lemas dan tidak berani bertingkah lagi. Dengan gerakan yang bisa

dibilang cukup lihai, seolah-olah dia sudah melakukannya setiap hari, Johan memeriksa setiap ruangan dengan hati-hati. Tapi, Jenny dan kedua cowok itu tidak kelihatan.

Mungkin saja mereka sudah meloloskan diri. Semoga saja begitu.

Namun, nasib kami tak seberuntung itu. Ternyata mereka semua ada di pekarangan belakang yang, seperti dugaanku, adalah pemakaman pribadi keluarga Johan. Itulah sebabnya mereka tidak mendengar kedatangan Johan.

Saat ini, aku tidak punya harapan untuk lolos lagi.



## 19

### *Jenny*

SAAT ini kami benar-benar berada dalam masalah besar.

"Kalo lo nggak mau muka temen lo rusak, Jen, ikat mereka berdua," kata Johan setelah menggiring kami ke dapur dan menyuruhku mengambil tali rafia di bawah tempat cuci piring.

Hanny melemparkan tatapan memelas padaku, dan aku buru-buru mengikat tangan Tony yang otomatis terjulur ke depan.

"Sori ya, Ton," ucapku penuh sesal.

Tony tidak menyahut, tapi memberiku senyum lembut yang menguatkan hatiku. *Kita pasti akan bisa lolos dari sini*, begitulah kira-kira arti senyum itu.

Dan aku percaya padanya.

Setelah mengikat tangan Markus, aku disuruh menghampiri Johan, yang langsung melemparkan Hanny ke arah Tony dan Markus.

"Sekarang elo yang jadi sandera gue!" Aku mengernyit menahan sakit ketika Johan mengikatku dengan kasar. "Sayang cuma sandera. Dari dulu gue udah kepingin banget ngerjain elo, Jen. Bikin elo sampai nangis-nangis ketakutan, memohon-mohon

minta ampun, lalu berakhir di tempat yang paling lo takutin di dunia ini...!”

Bisa kurasakan tatapan Tony yang membara saat mendengar ancaman Johan padaku. Tubuhku gemeteran, tidak tahu akibat tatapan itu ataukah ancaman Johan yang menakutkan.

”Selesai,” kata Johan setelah meyakinkan ikatannya pada tanganku cukup erat. ”Sekarang kita akan pergi ke tempat yang lebih menyenangkan. Ayo, kita ke ruang belajar. Hanny, lo tahu jalannya. Ayo, jalan di depan.”

Sambil mengikuti Hanny, aku mulai memikirkan yang tidak-tidak. Apa yang akan dilakukan Johan pada kami? Menyuruh ularnya yang gede banget itu memangsa kami? Menguliti kami satu per satu? Memutilasi kami...?

Aku menjerit saat Markus menimpaku dan Hanny. Aku menoleh ke belakang, dan melihat Johan terjatuh. Rupanya Tony sempat menyengatknya.

”Pelajaran buat amatir,” seringai Tony. ”Jangan lupa ngikat kaki, goblok!”

”Terima kasih, akan gue ingat-ingat pesan lo ini.”

Johan bangkit dari lantai dan berusaha menghunjamkan pisau-nya pada Tony, namun Tony berhasil mengelak.

”*Man*, bawa mereka jauh-jauh dari sini!” teriaknya sambil menendang muka Johan, dan si sinting itu langsung terpental lagi.

”Ayo,” ajak Markus. ”Kita lepasin ikatan kita dulu!”

Kami bergegas ke dapur dan mencari pisau. Dalam waktu singkat, kami berhasil melepaskan ikatan kami. Hanny langsung meludahkan saputangan yang entah sudah berapa lama mendekam di mulutnya, sementara Markus langsung berlari ke depan sambil membawa pisau yang digunakan untuk memotong tali kami.

Aku mengambil pisau yang tersisa, yang rupanya adalah sebilah parang. Benda itu kelihatan sangat menakutkan, tapi aku tidak ingin kembali pada Johan tanpa senjata. "Ayo, Han!"

Kami menghambur kembali ke ruang duduk. Di sana Markus cuma berdiri dengan muka bengong. Johan menempelkan punggungnya pada pintu depan, sementara Tony yang tangannya masih terikat tampak terengah-engah akibat perkelahiannya dengan Johan. Hatiku mencelos saat melihat betapa banyaknya luka yang diderita Tony. Ada sebuah goresan di pipinya, satu di dekat perut, dan sepertinya kakinya juga terluka entah di mana. Namun, luka yang paling dalam pastilah luka di lengannya, karena lengan itu bersimbah darah yang menetes-netes ke lantai.

Meski tampak sangat letih dan terluka parah, cowok itu menyeringai lebar.

"Nggak punya pisau, nggak bisa bertingkah lagi, ya?" tanyanya pada Johan sembari menginjak pisau yang tadinya dipakai Johan.

Johan melirik ke arah kami, matanya melotot saat melihat parangku, dan segera menyadari bahwa situasi sudah berbalik arah. Lalu, menampakkan sifat sebenarnya yang pengecut banget, Johan pun membuka pintu depan dan kabur.

"Brengsek, jangan kabur!" teriak Tony sambil menoleh pada Markus. "Putusin ikatan gue, *man!*"

Markus segera memotong tali yang mengikat tangan Tony. Begitu tangannya bebas, Tony langsung meraih pisau yang tadinya digunakan Johan, lalu kami semua segera mengejar Johan yang menyeberang ke hutan di seberang rumah. Sesaat kami ragu-ragu untuk memasuki hutan yang terlihat angker itu.

"Gawat!" kata Tony tegang. "Masa udah sampe begini, kita harus kehilangan dia?"

"Tentu saja nggak," kata Markus tenang. "Ayo, kita tangkap dia!"

Tony mengangguk sambil tersenyum, lalu menoleh padaku dan Hanny. "Jangan jauh-jauh di belakang kami, ya!"

"Oke," sahut Hanny.

Aku ingin sekali bertanya bagaimana keadaan Tony saat ini, apakah luka-lukanya sakit sekali, apakah kepalanya pusing lantaran kehabisan darah, tapi kurasa ini bukan waktunya ribut-ribut. Jadilah kami berjingkat-jingkat di hutan itu, berusaha bergerak tanpa menimbulkan suara—hal yang sulit sekali karena banyak daun kering yang berserakan di tanah dan langsung menimbulkan bunyi gemeresik saat kami menginjaknya.

Hutan itu, di luar dugaan, sangat lebat. Jarak antara satu pohon dan pohon lain tidak terlalu jauh, dan setiap pohon cukup rimbun pula, sehingga suasananya terasa gelap dan suram. Tentu saja aku masih bisa melihat ketiga temanku dengan jelas. Hanya saja, sulit sekali menduga apa yang menunggu kami di depan sana, membuat kami semua makin tegang saja.

Semoga saja kami tidak nyasar di dalam hutan ini.

Lalu, tiba-tiba saja, aku ditarik ke belakang. Aku merontaronta saat sebuah lengan kokoh menjepit leherku kuat-kuat dan membuatku tidak bisa bernapas. Saat aku berniat menggunakan parang yang kubawa sejak tadi, tanganku dipelintir dengan keras, membuatku ingin menjerit—namun aku tidak sanggup mengeluarkan suara lantaran tercekik.

"Jenny!" Kudengar suara Tony. "Lepasin parangnya!"

Aku tidak mengerti kenapa Tony menyuruhku melepaskan senjata yang kubawa, tapi aku menurutinya tanpa banyak ccong. Saat parang itu terjatuh ke tanah, mendadak Tony me-

nerkam ke depanku, menjepitku di antara tubuhnya dan tubuh Johan.

"Lepasin dia!" geram Tony. "Atau gue bolongin muka lo dengan pisau lo sendiri!"

"Berani?" Johan mengetatkan cekikannya pada leherku, membuatku mulai berkunang-kunang. "Akan gue cekik pacar mungil lo ini sampe mati!"

"Lebih cepat tusukan gue atau cekikan elo?" balas Tony.

Aku tidak sempat melihat kejadian itu, namun belakangan Hanny mengatakan padaku bahwa pisau Tony sudah tinggal seinci menuju mata Johan. Tak heran Johan menyerah. Tapi dia tidak menyerah dengan baik-baik. Kurasakan dia mendorong kepalaku sekuat tenaga hingga membentur hidung Tony, dan dia pun melarikan diri.

Markus langsung mengejar Johan, sementara Hanny segera merangkulku yang terbatuk-batuk sejenak. Lalu, kusadari bahwa sundulan kepalaku mengakibatkan hidung Tony patah dan berdarah.

"Aduh, sori banget, Ton...", kataku hampir menangis karena merasa bersalah dan nyaris tak merasakan sakit di jidatku.

Tapi, Tony cuma nyengir seraya mengusap hidungnya dengan bajunya yang dipenuhi darah.

"Ampun deh. Kepalamu keras banget sih, Jen. Nanti aku pasti susah ngurusin kamu." Dikecupnya sekilas jidatku yang tadi menyundulnya—membuat perasaanku jadi jauh lebih baik sekaligus tersipu-sipu—lalu dia berkata menenangkanku, "Tenang aja, aku nggak apa-apa. Ayo, kita bantu Markus."

"Mereka kembali ke arah situ," kata Hanny menunjuk ke arah rumah Johan.

Kami tidak membuang-buang waktu lagi dan segera mengejar Johan dan Markus. Dari kejauhan kami bisa melihat Markus sedang tonjok-tonjokan dengan Johan di lantai di depan rumah. Rasanya tidak sabar untuk mendekati mereka, tapi sialnya jalan besar di depan rumah Johan yang sepi itu rupanya sering menjadi tempat ajang kebut-kebutan, jadi kami harus menahan adrenalin kami dan menyeberang dengan hati-hati.

Saat kami tiba di seberang, aku melihat Markus berhasil membanting Johan dengan teknik judo yang keren banget.

"Wow, keren, *man!*" seru Tony kagum.

Tapi, Johan memang tahan banting. Bukannya pingsan atau apa, dia malah mencekal baju Markus hingga Markus ikut terguling-guling bersamanya.

"Emangnya lo berani bunuh gue dengan pisau itu, Mar?" tanya Johan menantang saat Markus berusaha mengancam dengan pisau-nya.

Johan benar. Meski kedudukan Markus ada di atas angin, dia tidak tega melukai Johan dengan pisau yang dipegangnya. Jadinya senjata itu malah menjadi penghalang Markus dalam memenangkan pertempuran itu. Johan memukulkan tinjunya pada sisi pisau itu, membuat senjata itu terpental tak jauh dari keduanya. Keduanya langsung berjuang keras untuk meraih pisau itu sembari menahan lawan mereka supaya tidak berhasil mendapatkannya.

Markus-lah yang berhasil meraih pisau itu, namun Johan juga bertindak cepat dengan menyikut muka Markus dan berlari masuk ke dalam rumah.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Tony pada Markus.

Markus meraba-raba mukanya seolah-olah takut ada bagian yang hilang, lalu menggeleng dengan lega. "Cepat kejar dia!"

Saat kami membuka pintu rumah, sebuah lampu meja melayang ke arah kami, tapi Markus berhasil menutup pintu lagi sebelum lampu itu mengenai salah satu dari kami. Bisa kudengar suara benturan antara lampu dan daun pintu.

Markus membuka pintu lagi, dan kami melihat Johan berlari terbirit-birit. Kami langsung mengejanya hingga maniak pengecut itu tersudut di depan pintu ruang belajarnya.

"Kalian nggak mau nyerah?" tanya Johan dengan muka kalap. "Apa kalian nggak tahu apa yang ada di balik pintu ini?"

Pastilah Tony sudah bisa menduga pikiran Johan, karena cowok itu langsung berteriak, "Jangan, tolol!"

Kami semua segera menerjang masuk ke ruang belajar Johan. Dari sela-sela ketiak Markus, aku bisa melihat Johan sedang membuka kandang ularnya dengan muka penuh kemenangan. Namun, berbeda dengan harapan Johan, si ular yang mengenalinya sebagai orang yang selama ini mengurungnya itu tidak berniat membelanya, melainkan malah memutuskan orang itulah yang patut diserang duluan.

"Akhhhh!"

Aku dan Hanny cuma menatap ngeri saat melihat bahu Johan digigit si ular yang sepertinya tidak berniat melepaskannya dalam waktu dekat.

"Dasar goblok!" seru Tony sambil menghambur maju. "Ayo, *man*, kita keroyok ularnya!"

"Nggak malu ya, main keroyok," kata Markus sambil nyengir, tapi segera bergabung dengan Tony dan mengepung si ular.

Menyadari dirinya dalam bahaya, si ular langsung melepaskan Johan, yang dengan loyonya langsung terkulai di lantai. Dengan matanya yang tajam dan mengerikan, si ular mengawasi dua

lawan barunya. Lalu, dengan secepat kilat, dia mengincar Tony yang sepertinya lebih menggiurkan dengan bau darah yang menyelimutinya.

Tapi, Tony juga tidak kalah cepat dan menusukkan pisaunya ke mata si ular yang langsung meronta-ronta dengan ganas. Dengan satu ayunan keras, Markus memenggal kepala si ular, dan tamatlah riwayat ular itu.

Kami menghampiri Johan, yang sedang berkelojotan di lantai. Wajahnya pucat kehijauan, dengan peluh membasahi tubuhnya. Wajahnya mengernyit, seolah-olah sedang menahan rasa sakit yang amat sangat.

Sebuah pikiran terlintas dalam pikiran kami semua.

*Tinggalkan dia saja, dan biarkan dia mati di sini.*

Tapi, apakah kami tega melakukannya?

"Ayo, kita bawa dia ke rumah sakit," kata Tony akhirnya. "Bantu gue, *man*."

Tanpa membantah, Markus membantu Tony mengangkat Johan berdiri, lalu keduanya memapah Johan keluar dari rumah. Johan dimasukkan ke jok belakang Fortuner Tony, lalu Markus ikut masuk ke mobil.

"Jen, kamu duduk di depan aja," kata Markus padaku, lalu berpaling pada Hanny. "Kamu nemenin aku di belakang nggak apa-apa, kan?"

Hanny menganggu kaku.

Meski terluka parah, Tony masih sanggup menyetir. Sesaat kami semua membisu dalam perjalanan menuju rumah sakit.

"Kalian pasti ngira gue orang paling jahat di dunia."

Kami terkejut karena di sela-sela kesakitannya, Johan masih bisa bicara.



"Yeah, gue memang jahat. Gue yang bikin Jenny Bajaj dan Jenny Tompel celaka. Tapi mereka layak mendapatkannya! Juga Jenny Jenazah!" Aku merinding mendengar Johan menyebut namaku. "Seharusnya elo juga celaka, Jen."

"Eh, jangan berisik!" bentak Tony. "Nanti gue turunin di tengah jalan."

Johan tertawa dengan suara yang mirip tangisan.

"Turunin aja kalo berani," katanya akhirnya. "Gue emang udah nggak niat hidup. Gue cuma sendirian di dunia ini. Tadinya gue pikir Hanny mau jadi temen gue buat selamanya, tapi ternyata dia juga nggak sudi temenan sama gue...." Lalu dia mulai menangis. "Padahal, gue nggak seburuk yang dia sangka.... Gue nggak seburuk yang semua orang sangka...! Ibu, aku nggak bohong.... Aku nggak bunuh Jocelyn...!"

Kami semua membisu mendengar pengakuannya itu.

"Jocelyn jatuh ke kolam..., " gumam Johan dengan suara mengigau. "Aku ketakutan.... Aku takut semua orang akan nyalahin aku, karena setiap kali Jocelyn nangis, selalu aku yang disalahkan. Jadi aku berusaha nolong Jocelyn sendirian. Tapi aku nggak bisa berenang.... Aku nggak bisa nolong Jocelyn.... Tahu-tahu aja dia udah mati...!" Johan menangis lagi. "Dan, Ibu jadi benci sama aku. Ibu bunuh diri karena benci sama aku dan menganggap aku pembunuh. Ibu, Ibu nggak tahu betapa sakit hatiku karena nggak dipercaya...!"

Air mataku menggenang mendengar pengakuan Johan. Masa kecil Johan begitu menyedihkan. Tidak heran dia jadi sinting begitu.

Lalu, mendadak saja, terdengar suara anak perempuan yang jernih.

"Jangan sedih, Kak.... Jocelyn tahu, Kakak nggak salah kok...."

Kami semua membeku mendengar suara ganjil yang keluar dari mulut Johan itu.

"Jocelyn tahu, Kakak udah usaha keras untuk nyelamatin Jocelyn. Jocelyn nggak pernah nyalahin Kakak. Kakak juga tahu itu, kan?"

"Aku nggak peduli!" teriak Johan dengan suara aslinya. "Aku cuma ingin Ibu tahu. Aku ingin Ibu nggak nyalahin aku lagi. Aku ingin ketemu Ibu. Aku ingin dengar Ibu minta maaf padaku!"

"Johan!"

Teriakan Markus membuatku menoleh. Kulihat Johan menempel di punggung kursi pengemudi dan mencekik Tony yang sedang menyetir, sementara Markus dan Hanny berusaha menarik Johan dengan sia-sia. Tanpa berpikir lagi, aku langsung menusuk mata Johan dengan jari-jariku. Johan menjerit, tapi tidak melepaskan cekikannya pada Tony yang meronta-ronta sekuat tenaga.

Oh, sial.

Gerakan mobil jadi kacau-balau. Setelah meliuk-liuk beberapa saat, mobil itu menerjang melewati bahu jalan dan... arghh! Kami terbalik! Mobil kami terbalik!

Mungkin aku pingsan sesaat, mungkin juga tidak. Pokoknya, selama beberapa saat tidak ada yang bergerak. Saat kesadaranku pulih, aku menyadari bahwa Tony sedang menimpaku.

Hatiku mencelos saat menyadari tidak ada tanda-tanda kehidupan pada cowok itu.

"Tony...", bisikku sambil menyentuh bawah hidungnya. "Kamu nggak apa-apa...?"

Cowok itu tidak menjawab, apalagi bergerak. Kepanikan mulai mencekam hatiku.

"Ton....!" Suaraku mulai keras, namun bercampur dengan isakan, sementara mataku kabur oleh air mata. "Tony... jangan bercanda. Kita udah nyaris lolos. Masa kamu nyerah sendirian?"

Tetap tidak ada reaksi dari Tony.

"Bangun, brengsek!" teriakku dengan tangisan meraung-raung ala Jenny Bajaj. "Katanya mau pacaran sama aku. Nggak tahunya kamu cuma bohong...!"

"Nggak bohong...."

Tubuhku menegang mendengar bisikan yang nyaris tak terdengar itu.

"Tony...?"

Kelopak mata Tony bergerak-gerak sejenak sebelum akhirnya membuka dan menatapku. Bibirnya yang tersenyum kecil menimbulkan kelegaan yang amat sangat dalam hatiku.

"Nggak bohong," ulangnya sekali lagi dengan suara lebih keras. "Kamu kira aku udah mati, ya? Nggak mungkin, Jen. Aku nggak bakalan mau mati sebelum pacaran sama kamu."

Aku tertawa di sela-sela tangisanku. "Kok alasan nggak mau matinya dangkal banget?"

"Yah, kamu ngertilah maksudku." Tony meringis. "Aduh, kepalaku pusing, Jen...."

"Iya, kamu emang kehabisan banyak darah," kataku cemas. "Tadi sempat dicekik Johan sialan pula...."

"Johan emang sialan! Ditolongin malah nggak tau terima kasih....!" Tony melirik ke belakang. "Yang di belakang baik-baik aja?"

"Lumayan." Terdengar suara Markus. "Cuma tadi dramanya oke banget, jadi nggak berani nyela."

Oh, sial. Sekarang aku jadi malu banget.

"Hanny?" panggilku.

"Iya, Jen, gue juga baik-baik aja...." Suara Hanny terdengar lemah. "Tapi kepala gue benjol gede nih!"

"Si orang-nggak-tau-terima-kasih gimana?" tanya Tony.

"Nggak tahu." Markus memeriksa Johan. "Coba gue... arghhh!"

Terdengar bunyi sodokan keras, dan Markus langsung memegang hidungnya yang disikut Johan. Hanny menjerit saat Johan memegang mukanya dan membenturkan kepalanya ke kaca belakang. Lalu, si maniak gila itu langsung melarikan diri lewat kaca jendela yang dipecahkannya.

"Apa-apaan orang itu?" teriak Markus jengkel. "Emangnya dia nggak mau ke rumah sakit?"

"Apa pun yang terjadi, kita harus bawa dia lagi!" kata Tony sambil mengertakkan gigi. "Ayo kita kejar!"

Setengah mati kami keluar dari mobil. Kondisi kami berempat tidak terlalu baik, tapi Tony-lah yang menderita luka paling banyak. Meski begitu, dia yang berlari duluan mengejar Johan, dan dengan mengerahkan tenaga sekuatnya, kami pun menyusulnya.

Namun, kali ini pengejaran kami tidak berlangsung lama. Dari kejauhan, kami bisa melihat adegan itu. Johan yang kukira melarikan diri dari kami, menerobos ke jalan raya tepat pada saat sebuah truk besar melintas. Truk itu membunyikan klakson se-kencang-kencangnya, tapi Johan cuma berdiri di tengah jalan.

Dan, mungkin cuma khayalanku saja, tapi sepertinya kulihat Johan menyongsong truk itu.

Lalu, kami semua hanya membeku di tempat saat melihat tubuh Johan terpental saat truk itu menabraknya.

## 20

### *Hanny*

**A**KAN kuceritakan akhir cerita ini berdasarkan urutan kronologis.

Pertama-tama, luka-luka kami berempat ternyata tidak parah. Hanya Tony yang disuruh menginap di rumah sakit, dan itu pun cuma semalam untuk keperluan observasi. Dari sekian banyak luka di tubuhnya, hanya luka di lengannya yang harus dijahit.

Paman Markus menengok kami di rumah sakit. Ternyata beliau inspektur polisi. Kami menuturkan semua peristiwa itu padanya, dan wajahnya tampak gelap saat mendengar cerita kami soal pengakuan Johan. Beliau berjanji akan mengusut rumah Johan untuk kami.

Belakangan, paman Markus memberitahu kami bahwa kuburan-kuburan tanpa nisan yang ada di belakang rumah Johan bukanlah berisi mayat manusia, melainkan mayat binatang. Sepertinya Johan mengubur binatang peliharaannya yang mati di situ. Kurasa, bagi Johan, binatang-binatang itulah yang menemaninya selama ini selayaknya keluarga, dan itu alasan yang cukup baginya untuk mengubur mereka di pemakaman keluarga.

Selain para polisi, ada juga wartawan yang menengok kami di rumah sakit. Kami diwawancara satu per satu, lalu difoto—lengkap dengan segala perban yang menjadi tanda kehormatan kami. Keesokan harinya foto itu terpampang di salah satu surat kabar nasional yang paling bergengsi, dengan judul "Empat Remaja Berhasil Selamat dari Cengkaman Psikopat". Dalam berita itu terdapat juga komentar dari petugas sekuriti yang sempat dijatuhkan Johan ke bawah tangga.

"Orang itu benar-benar gila," kata si petugas sekuriti. "Sepertinya dia tidak ragu-ragu mencelakai siapa saja yang menghalangi perbuatannya. Saya rasa saya sangat beruntung karena masih hidup setelah berhadapan dengannya."

"Saya sudah tahu orang itu tidak waras," demikian kutipan dari cowok yang berusaha menolong di mal. "Itu sebabnya saya mundur saat dia mulai menantang saya. Bukan karena saya pengecut lho."

Orangtuaku bangga sekaligus cemas saat membaca berita itu. Guru-guru dan teman-teman di sekolah mengelu-elukan kami sebagai pahlawan. Jenny Bajaj langsung memberikan karangan bunga pada kami, berterima kasih karena kami sudah membalas dendamnya—padahal kami tidak berniat seperti itu—dan mengatakan bahwa dia sudah mengusulkan pada pihak sekolah untuk mendirikan monumen bagi kami. *Bodyguard* Jenny Bajaj memberikan pelukan superhangat pada kami, dan mengatakan dia bakal pensiun dalam waktu dekat. Kurasa, dia sudah nyaris gila berdekatan dengan Jenny Bajaj terus-menerus.

Sementara itu, orangtua Jenny yang berada di Singapura langsung pontang-panting kembali ke negeri tercinta begitu mendengar berita heboh tentang kami. Hal pertama yang mereka

lakukan bukanlah membuat acara syukuran untuk anak mereka yang selamat, melainkan menjual si rumah hantu dan membeli rumah yang jauh lebih indah dan mewah untuk anak mereka. Tindakan yang bijaksana, meski tidak semua orang menyukainya.

"Masih di blok yang sama," kata Tony yang awalnya sangat kecewa karena tidak bisa bertetangga dengan Jenny lagi. "Kalo mau ngapel, masih bisa jalan kaki."

Tony dan Jenny mengharapkan restu dariku dan Markus untuk hubungan mereka. Awalnya aku ingin mendukung Markus, apalagi aku masih kesal banget pada Tony, tapi aku tidak tega menghalangi kebahagiaan Jenny. Jadi, meski waktu itu kami masih berada di rumah sakit yang mengharapkan ketenangan dari para pasiennya, aku langsung jejeritan heboh dan memberikan ucapan selamat yang layak untuk Jenny saat mereka mengumumkan hubungan mereka.

Sementara itu, Markus cuma menatap Tony dalam-dalam.

"Hanny udah setuju," kata Tony yang masih tergolek di tempat tidur, membalas tatapan Markus dengan sama seriusnya. "Elo gimana, *man*?"

"Gue harus ngomong apa?" tanya Markus tenang. "Nggak peduli apa kata gue, lo tetap jadian sama Jenny, kan?"

"Gue peduli sama kata lo, *man*," kata Tony. "Gue nggak mau ini jadi ganjalan buat persahabatan kita, lantaran kita sama-sama suka pada cewek yang sama...."

"Gue emang suka sama Jenny, *coy*," potong Markus. "Tapi nggak dalam arti romantis kok."

Tony dan Jenny melongo dengan muka yang sangat lucu, membuatku mulai cekikikan, sementara Markus mulai cengar-cengir.



"Tapi..." Tony gelagapan sejenak. "Selama ini kan lo bilang, lo naksir Jenny juga."

"Balas dendam," sahut Markus sambil menunjuk kacamatanya. "Lo tahu kenapa gue selalu pakai kacamata brengsek ini dan nggak belajar pakai lensa kontak? Ini gara-gara waktu pertama kali kita belajar pakai lensa kontak, lo colok mata gue sampai gue harus dilariin ke rumah sakit. Sejak itu, gue jadi trauma setiap kali liat lensa kontak...!"

"Cuma gara-gara itu gue jadi nggak bisa pacaran sama Jenny selama bertahun-tahun?" tanya Tony tak percaya.

"*Cuma gara-gara itu?*" ulang Markus kesal. "Hei, gara-gara lo, gue jadi terikat dengan kacamata jelek seumur hidup! Sedangkan lo cuma kudu nunggu beberapa tahun doang. Dan, buktinya, sekarang lo jadian juga kan sama Jenny?"

Tony terdiam lama. "Sori, gue colok mata lo waktu kita masih kecil."

"Yeah," sahut Markus bete. "Lo emang berutang banyak sekali dosa masa kecil sama gue."

"Yah, itulah risiko punya sohib masa kecil."

Beberapa waktu setelah kami keluar dari rumah sakit, Jenny Tompel kembali ke sekolah dengan gaya prima. Rupanya, untuk menghilangkan semua bekas kecelakaan yang dideritanya, Jenny Tompel sampai menyambangi Beverly Hills. Dan bukan cuma bekas luka yang dilenyapkannya, melainkan juga tompel yang sangat dibencinya itu. Konon, sebenarnya bukan cuma semua itu yang ingin diubah Jenny Tompel, melainkan keseluruhan penampilannya. Menurut kisikan yang diam-diam disebarluaskan oleh Jenny Bajaj, sebenarnya Jenny Tompel kepingin mengubah mukanya menjadi muka Jennifer Lopez. Namun, orangtua Jenny Tompel yang

bijaksana berkata, "Bagi kami, wajahmu jauh lebih manis sebagai Jenny Limantara daripada sebagai Jennifer Lopez, Sayang."

Kini Jenny Tompel punya masalah baru. Sejak kembali ke sekolah, berat badannya naik dengan pesat. Sebelum sempat kusadari, tahu-tahu saja Jenny Tompel sudah berganti julukan jadi "Jenny Gajah Bengkak". Mantan pemilik tompel tersebut mengamuk hebat setiap kali ada teriakan "Hei, Gajah Bengkak!" yang ditujukan padanya. Belakangan, dia mulai meratapi tompelnya yang hilang. Menurutny, tompel itulah sumber kekuatan yang menjaga kelangsingannya selama ini. Tapi kurasa, masalah Jenny Tompel—maksudku, Jenny Gajah Bengkak—jauh lebih serius daripada sekadar obesitas belaka.

Tidak kami sangka, ayah Johan ternyata masih hidup. Seminggu setelah kejadian yang menimpa kami dan Johan, dia mendatangi kami di sekolah. Pria itu pastilah orang paling tak bahagia yang pernah kulihat. Meski usianya belum mencapai kepala lima, rambutnya sudah memutih semua, sementara kerutan di wajahnya lebih banyak daripada yang dimiliki kakekku. Tubuhnya yang tinggi tampak bungkuk dan loyo. Dia tampak mirip Johan, hanya saja versi jauh lebih tua dengan wajah lebih welas asih.

"Terima kasih," ucapnya pada kami. "Saya dengar, kalianlah yang berusaha keras untuk menyelamatkan Johan."

Kami semua tidak berani menyahut. Habis, dalam upaya penyelamatan itu, berkali-kali kami merasa lebih baik kalau kami membiarkan Johan mati saja. Namun pada akhirnya kami tidak meninggalkannya demi hati nurani kami sendiri.

Akhirnya, Markus, cowok yang paling suka gosip sedunia, bertanya, "Bagaimana keadaan Johan, Oom?"

”Cukup baik, kalau mengingat tabrakan dan bisa ular yang nyaris merenggut nyawanya itu.” Ayah Johan tersenyum muram. ”Namun, meski secara fisik dia akan baik-baik saja, secara mental kondisinya tidak terlalu menggembirakan. Dia mengalami amnesia total, yang berarti dia kehilangan semua ingatannya, juga seluruh kemampuannya sebagai orang dewasa. Dokter-dokter berusaha menyembuhkannya, tapi hingga saat ini dia tetap bagaikan seorang anak kecil yang harus belajar semuanya dari awal lagi.”

Ayah Johan menatap kami satu per satu dengan lembut dan berkata, ”Terima kasih juga, karena kalian sudah menceritakan pengakuan Johan pada polisi. Sebenarnya dari awal saya selalu tahu bahwa Johan tidak bersalah. Sayangnya, istri saya tidak pernah memercayai hal itu dan memilih untuk mengakhiri hidupnya. Setelah itu kehidupan kami jadi berantakan. Saya kira, kami akan bisa memulihkan diri dengan menjauhkan diri dari semua kenangan mengerikan itu, tapi...”

”Menjauhkan diri?” sela Tony tak percaya. ”Tapi, Oom malah membangun pemakaman di belakang rumah...”

”Itu karena saya tidak sanggup berpisah dengan dua orang yang sangat saya cintai,” kata ayah Johan penuh sesal. ”Itu keegoisan saya, dan saya sangat menyesalinya. Johan tidak bisa melepaskan diri dari kenangan itu, demikian juga saya. Akhirnya, untuk menghindari keluarga saya sendiri, saya mulai sering berbisnis di luar kota dan tidak pulang-pulang lagi. Saya bahkan tidak tahu Johan sudah pindah sekolah....” Dia menghela napas. ”Pada akhirnya, semua yang terjadi pada Johan adalah kesalahan saya juga. Saya melarikan diri, dan dia harus menanggung semuanya sendirian....”

Kami tidak bisa membantah hal itu. Tapi, siapakah yang bisa menghadapi tragedi seperti ini dengan baik?

"Nah, saya harus kembali," kata ayah Johan, lalu tersenyum pada kami satu per satu. "Kalau sempat, tengoklah Johan. Meski dia tidak akan ingat pada kalian, setidaknya itu akan berpengaruh baik bagi kejiwaannya."

Seperinggalan ayah Johan, kami berpandangan.

"Nengok Johan...?" tanyaku ngeri.

Tapi Markus malah cengar-cengir. "Lumayan juga, kan? Aku juga kepingin tahu kabarnya."

Jadilah sore itu kami pergi ke rumah sakit untuk menengok Johan.

Ternyata ayah Johan terlalu berpikiran positif. Secara fisik, Johan tampak sangat parah. Rambutnya dicukur sampai pelontos karena dia harus menjalani operasi bedah otak. Seluruh tubuhnya dipenuhi perban. Dan karena paru-parunya juga terluka, dia harus menggunakan alat bantu pernapasan. Dia belum bisa makan, membuatnya harus mengandalkan infus. Hingga saat ini dia masih belum bisa berjalan sendiri dan ke mana-mana harus menggunakan kursi roda.

Saat kami menyapanya, dia menatap kami dengan sinar mata kosong tanpa ada tanda-tanda mengenali kami, membuatnya merasa tolol karena rasanya seperti menjenguk orang asing.

"Dia memang kelihatan tidak mengerti," kata perawat yang mendampingi Johan. "Tapi kunjungan kalian akan membuat *mood*-nya membaik. Benar tidak, Johan?"

Mendengar suara perawat itu, Johan tersenyum kecil dan mengangguk.

Kami menunggu beberapa waktu sebelum akhirnya berpamitan. Saat meninggalkan Johan, kami langsung mendesah lega.

"Cukup sekali aja," kata Jenny.

"Yeah, ini akan jadi terakhir kali kita ketemu Johan," angguk Tony.

Karena terburu-buru meninggalkan ruangan itu, kami tidak menengok ke arah Johan lagi. Namun aku penasaran. Kutolehkan kepalaku ke belakang, dan kulihat betapa sinar mata kosong itu berubah total menjadi sinar mata yang ganjil namun cerdas. Bibirnya tersenyum miring, namun karena senyum itu tidak mencapai matanya, senyum itu terlihat kejam dan menyeramkan.

Dan, dengan suara menyerupai seorang anak perempuan, Johan berbisik, "Sampai ketemu lagi, Kakak-Kakak...!"





# Profil Lexie



Lexie adalah penulis novel misteri dan *thriller* yang ternyata penakut. Terobsesi dengan angka 47 gara-gara nge-*fans* sama J.J. Abrams. Punya *music* grup penyanyi dari Taiwan yang judul namun abadi yaitu JVKV atau yang pernah dikenal dengan nama F4. Novel-novel favoritnya sepanjang masa adalah serial *Sherlock Holmes* oleh Sir Arthur Conan Doyle dan *Gone with The Wind* oleh Margaret Mitchell. Saat ini Lexie tinggal di Bandung bersama anak laki-laki satu-satunya sekaligus BFF-nya, Alexis Maxwell. Kegiatan utamanya sehari-hari adalah menulis

dan mengisengi Alexis.

Karya-karya Lexie yang sudah beredar adalah JOHAN SERIES yang terdiri atas empat buku yaitu *Obsesi*, *Pengurus MOS Harus Mati*, *Permainan Maut*, dan *Terror*; serta OMEN SERIES yang terdiri atas tujuh buku namun baru terbit enam buku yaitu *Omen*, *Tujuh Lukisan Horor*, *Misteri Organisasi Rahasia The Judges*, *Malam Karnaval Berdarah*, *Kutukan Hantu Opera*, dan *Sang Pengkhianat*. Selain dua serial ini, Lexie juga ikut menulis dalam kumcer *Before the Last Day*, *Tales from the Dark*, dan *Cerita Cinta Indonesia* bersama rekan-rekan penulis.

Kepingin tahu lebih banyak soal Lexie?

Silakan samperin langsung TKP-nya di **[www.lexiexu.com](http://www.lexiexu.com)**. Kalian juga bisa *join* dengannya di Facebook di **[www.facebook.com/lexiexu.thewriter](https://www.facebook.com/lexiexu.thewriter)**, *follow* di Twitter melalui akun **[@lexiexu](https://twitter.com/lexiexu)**, atau mengirim e-mail ke **[lexiexu47@gmail.com](mailto:lexiexu47@gmail.com)**. Atau jika kalian tertarik, bisa bergabung dengan *fanbase* Lexie yaitu Lexsychopaths di Facebook (**[www.facebook.com/Lexsychopaths](https://www.facebook.com/Lexsychopaths)**), Twitter **[@lexsychopaths](https://twitter.com/lexsychopaths)**, dan blog **[www.lexsychopaths.com](http://www.lexsychopaths.com)**.

xoxo,

Lexie







**GRAMEDIA** penerbit buku utama





# OBSESI

Halo, namaku Jenny Angkasa dan hidupku saat ini bagaikan deretan mimpi buruk.

Pertama-tama, aku dimusuhi Hanny, cewek paling populer di sekolah yang tadinya adalah sahabatku satu-satunya. Mantan sohibku itu kini menganggapku lebih rendah daripada amuba, bahkan aku dikutuk untuk menjalani hidup sial selamanya.

Kedua, dua teman sekelasku yang memiliki nama yang sama denganku mengalami kecelakaan yang mengerikan. Berdasarkan observasi umum, aku akan menjadi korban berikutnya. Bagaimana aku tidak deg-degan?

Ketiga, aku mulai uring-uringan tinggal di rumah yang kudiami selama enam tahun terakhir ini. Memang sih, kabarnya rumahku dihantui oleh wanita bergaun putih dan berambut panjang serta anak perempuan kecil. Tapi selama ini kami hidup berdampingan tanpa saling mengganggu kok. Kini, mendadak beberapa kejadian aneh muncul di rumahku.

Apa yang terjadi sebenarnya? Benarkah penyebab semua masalah ini adalah hantu-hantu masa lalu? Atau gara-gara kutukan Hanny yang ternyata manjur banget?

Atau mungkin ada misteri lain di balik semua ini?

## Penerbit

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

ISBN: 978-602-03-1293-4



9 786020 312934

GM 31201150005